



UNIVERSITAS INDONESIA

**USAHA TANI SAYURAN LOKAL MENJADI NON LOKAL
DI KECAMATAN CIPANAS, KABUPATEN CIANJUR
(Studi Kasus Sayuran Brokoli)**

SKRIPSI

**SITI TENRICAPA
0606071821**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN GEOGRAFI
DEPOK
JULI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**USAHA TANI SAYURAN LOKAL MENJADI NON LOKAL
DI KECAMATAN CIPANAS, KABUPATEN CIANJUR
(Studi Kasus Sayuran Brokoli)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sains

**SITI TENRICAPA
0606071821**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN GEOGRAFI
DEPOK
JULI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Siti Tenricapa

NPM : 0606071821

Tanda Tangan



Tanggal : 15 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Siti Tenricapa
NPM : 0606071821
Departemen : Geografi
Judul Skripsi : Usaha Tani Sayuran Lokal Menjadi Non Lokal
di Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur
(Studi Kasus Sayuran Brokoli)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dra. M. H. Dewi Susilowati, M.S. ()
Pembimbing I : Dra. Tuty Handayani, M.S. ()
Pembimbing II : Drs. Triarko Nurlambang, M.A. ()
Penguji I : Dewi Susiloningtyas, S.Si., M.Si. ()
Penguji II : Dra. Ratna Saraswati, M.S. ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 15 Juli 2010

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Jurusan Geografi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Dra. Tuty Handayani, M.S., selaku dosen pembimbing I dan Drs. Triarko Nurlambang, M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, dan sabar dalam membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini menjadi lebih baik dan bermakna;
- (2) Dewi Susiloningtyas, S.Si., M.Si. dan Dra. Ratna Saraswati, M.S., selaku dosen penguji I dan penguji II yang telah bersedia memberikan masukan kepada penulis dan telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi penguji baik ketika seminar proposal dan draft maupun sidang sarjana;
- (3) Dra. M. H. Dewi Susilowati, M.S. selaku ketua sidang sarjana;
- (4) Tjong Giok Pin, S.Si., M.Si., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak masukan dan bimbingan selama masa perkuliahan;
- (5) Para Dosen dan seluruh jajaran staf Departemen Geografi UI yang telah memberikan sumbangsih ilmu kepada penulis selama perkuliahan;
- (6) Bakosurtanal, BPN, Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur, Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Cipanas, Kepala Kecamatan Cipanas dan seluruh Kepala Desa dan staf di Kecamatan Cipanas yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang penulis perlukan;
- (7) Ayahanda, Ibunda tercinta dan kakakku tersayang (Ahmad Ali, S.Sos., Elva Susanty B,S.Pd SD, Nurul Iman, dan Sarifah) yang selalu mendoakan penulis dan telah mendukung baik secara material maupun moral serta Ashan, Coki, dan Tenri yang selalu memberikan kehangatan bagi penulis;

- (8) Dra. Sri Murni, M.Kes. dan Arman Nefi, S.H., M.M. (K2N UI 2010), Awal Setiawan, S.Si dan Ka Corry yang telah membantu dan mendukung penulis;
- (9) Sahabat terdekat penulis, Herlina A. P, Siti Aulia, Eka Rosita, Citra Maida, Riza Amelia, Rizki Fitrahadi, Ria Watiningsih, Noni Oktriani, S.Si. dan Budi Wibowo atas diskusinya selama ini yang telah memberikan ide dan membantu selama survei sampai penyelesaian akhir penulisan skripsi ini, dan seluruh teman-teman **GEOGRAFI 2006** yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas kerjasamanya dari awal masa perkuliahan sampai saat ini;
- (10) Abdul Karim yang telah meluangkan waktunya selama ini dan telah bersedia mengantarkan survei, Muhammad Arafat, Desy Setyaningsih, dan Fitria Dewi Risanty yang terus mendoakan dan memotivasi penulis;
- (11) “*Pelangi 2006*”, “*Coconutersz*“ tercinta dan teman-teman K2N UI 2009 serta seluruh panitia K2N UI 2010 terima kasih atas doa dan dukungan bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penyusunan skripsi ini terdapat beberapa kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik para pembaca agar dapat mengembangkan tulisan dan penelitian ini agar dapat berguna bagi Bangsa dan Negara Indonesia di masa yang akan datang. Mohon maaf kepada pihak- pihak yang belum disebutkan karena kekhilafan penulis. Akhir kata, penulis mengucapkan selamat membaca dan belajar. Terima Kasih.

Depok, 15 Juli 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Tenricapa
NPM : 0606071821
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Usaha Tani Sayuran Lokal Menjadi Non Lokal di Kecamatan Cipanas,
Kabupaten Cianjur (Studi Kasus Sayuran Brokoli)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 15 Juli 2010
Yang menyatakan



(Siti Tenricapa)

ABSTRAK

Nama : Siti Tenricapa
Departemen : Geografi
Judul : Usaha Tani Sayuran Lokal Menjadi Non Lokal di Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur (Studi Kasus Sayuran Brokoli)

Salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat memilih sayuran non lokal (*import*) adalah adanya pergeseran perkembangan zaman yang semakin maju. Brokoli merupakan sayuran non lokal di Kecamatan Cipanas yang datang pada tahun 1986. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui daerah yang terjadi perubahan usaha tani sayuran lokal menjadi non lokal (brokoli) serta kaitannya dengan penggunaan lahan, wilayah tanah usaha, dan modal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan survei (wawancara) dan pengukuran dengan GPS. Hasil dalam penelitian ini bahwa perubahan usaha tani sayuran lokal terdapat di hampir seluruh desa di Kecamatan Cipanas kecuali desa yang memiliki persentase lahan terbangun tertinggi. Penanaman brokoli memperoleh keuntungan dua sampai sepuluh kali lipat dengan modal awal Rp. 7.000.000,00 dan berada pada penggunaan lahan non pertanian, persentase lahan terbangun yang kurang padat, kerapatan jaringan jalan yang kurang rapat, dan berada pada ketinggian 1000-1200 mdpl, dan lereng 2-15 %.

Kata Kunci : usaha tani brokoli, sayuran non lokal, Kecamatan Cipanas
xiv+29 halaman; 13 gambar; 41 tabel
Daftar Pustaka : 64 (1991-2010)

ABSTRACT

Name : Siti Tenricapa
Department : Geography
Title : Local Vegetable Farm of Being a Non-Local in Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur (Vegetables Broccoli Case Study)

One of the factors that cause people choose non-local vegetables (imported) is the shift of the development of more advanced age. Broccoli is a non-local vegetable in Kecamatan Cipanas who came in 1986. The purpose of this research is to determine which areas there is a change of local vegetable farm becomes non-local (broccoli) and its relation to land use, land area of operations, and capital. Methods of this research is descriptive analysis methods and survey (interview) and measuring land wide with GPS. Result of this research that the change of local vegetable farm contained in almost all villages in Kecamatan Cipanas except village which has the highest percentage of land. Planting of broccoli acquire propit 2 until 10 fold with capital beginning Rp. 7,000,000.00 and at non-agricultural land use, percentage of buil area with low density, the density of road network that is less tight, and located at an altitude 1000-1200 masl, and slope 2-15%.

Keywords : broccoli farm, non-local vegetables, Kecamatan Cipanas
xiv +29 pages : 13 pictures, 41 tables
Bibliography : 64 (1991-2010)

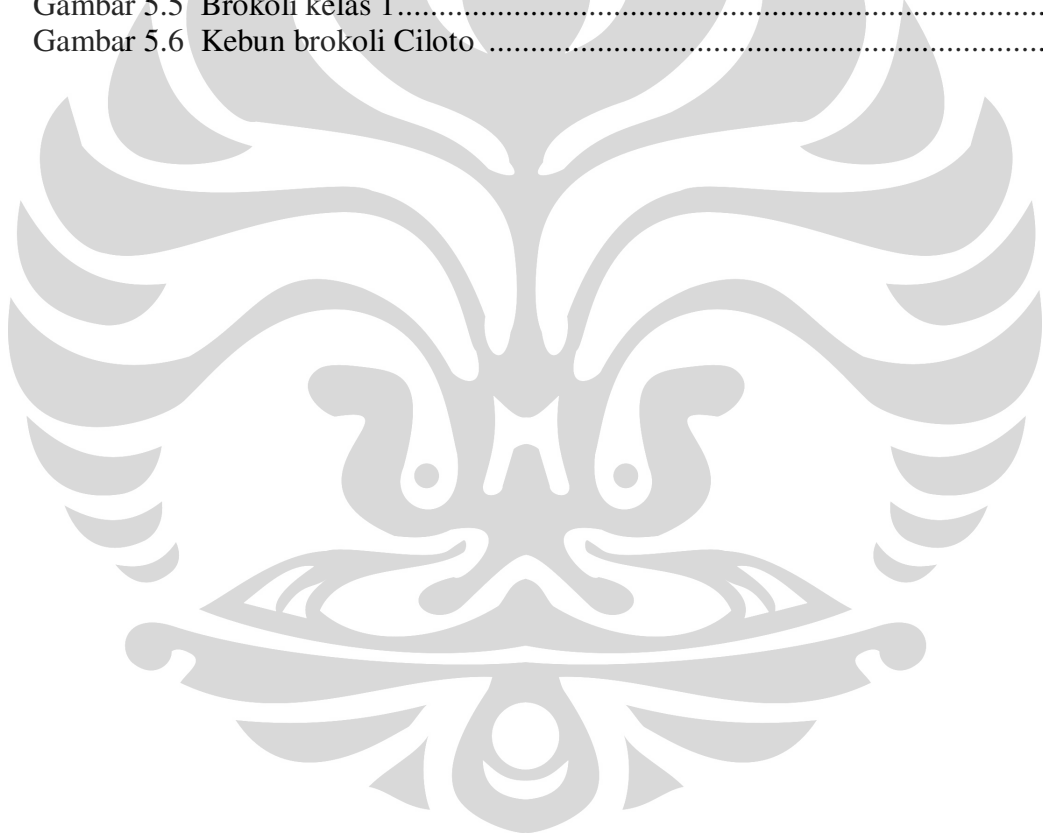
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR PETA	xiv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Perumusan masalah	3
1.3 Tujuan penelitian	3
1.4 Batasan penelitian	3
2. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Usaha tani	5
2.2 Produktivitas	7
2.3 Aspek-aspek dalam usaha pertanian	8
2.3.1 Aksesibilitas	8
2.3.2 Modal	10
2.3.3 Tenaga kerja	10
2.4 Penggunaan lahan	10
2.5 Wilayah tanah usaha	10
2.6 Harga jual	13
2.7 Brokoli	14
2.8 Bawang daun	17
2.9 Wortel	17
3. METODE PENELITIAN	18
3.1 Kerangka penelitian	18
3.2 Variabel penelitian	19
3.3 Tahap pengumpulan data	19
3.3.1 Data primer	19
3.3.2 Data sekunder	20
3.4 Tahap pengolahan data	21
3.4.1 Data primer	21
3.4.2 Data sekunder	21
3.5 Tahap analisa data	25

3.5.1 Analisis spasial (metode overlay)	25
3.5.2 Analisis deskriptif	25
4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	26
4.1 Letak geografis dan administrasi Kecamatan Cipanas	26
4.2 Kependudukan	27
4.3 Pasar	29
4.4 Topografi dan ketinggian	30
4.5 Curah hujan dan suhu udara	31
4.6 Pertanian	32
5. BROKOLI SEBAGAI SAYURAN NON LOKAL PENGGANTI SAYURAN LOKAL DI KECAMATAN CIPANAS	34
5.1 Sejarah brokoli di Kecamatan Cipanas	34
5.2 Penggunaan lahan	35
5.2.1 Penggunaan lahan	35
5.2.2 Persentase lahan terbangun	40
5.2.3 Kerapatan jaringan jalan	41
5.3 Ketinggian	41
5.4 Kelerengan	42
5.5 Modal	43
5.6 Rata-rata kepemilikan lahan	46
5.7 Panen	46
5.8 Harga jual dan pemasaran	47
5.9 Analisis variabel dengan persebaran lokasi kebun brokoli	50
5.9.1 Persebaran lokasi kebun brokoli di Kecamatan Cipanas	51
a. Persebaran lokasi kebun brokoli berdasarkan penggunaan lahan ...	51
b. Persebaran lokasi kebun brokoli berdasarkan persentase lahan terbangun	51
c. Persebaran lokasi kebun brokoli berdasarkan kerapatan jaringan jalan	52
d. Persebaran lokasi kebun brokoli berdasarkan ketinggian	52
e. Persebaran lokasi kebun brokoli berdasarkan lereng	54
5.9.2 Tingkat perubahan sayuran lokal menjadi non lokal	54
a. Perubahan sayuran lokal menjadi non lokal berdasarkan penggunaan lahan	56
b. Perubahan sayuran lokal menjadi non lokal berdasarkan persentase lahan terbangun	56
c. Perubahan sayuran lokal menjadi non lokal berdasarkan kerapatan jaringan jalan	57
d. Perubahan sayuran lokal menjadi non lokal berdasarkan ketinggian	58
e. Perubahan sayuran lokal menjadi non lokal berdasarkan lereng	59
e. Perubahan sayuran lokal menjadi non lokal berdasarkan modal	60
6. KESIMPULAN	63
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Grafik wilayah tanah usaha	12
Gambar 1.2	Brokoli	14
Gambar 4.1	Grafik jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin per desa di Kecamatan Cipanas tahun 2009	28
Gambar 4.2	Kondisi Pasar Cipanas	29
Gambar 4.3	Letak Pasar Cipanas dan KUD Cikujang	30
Gambar 4.4	Grafik status kepemilikan lahan di Kecamatan Cipanas 2010	32
Gambar 5.1	Persentase penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Cipanas	37
Gambar 5.2	Persentase penggunaan lahan non pertanian di Kecamatan Cipanas....	38
Gambar 5.3	Penggunaan lahan di Kecamatan Cipanas	39
Gambar 5.4	Grafik rata-rata produktivitas per desa di Kecamatan Cipanas	47
Gambar 5.5	Brokoli kelas 1	48
Gambar 5.6	Kebun brokoli Ciloto	50



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Tabel klasifikasi penggunaan lahan.....	22
Tabel 3.2	Tabel klasifikasi kelas kelerengan.....	22
Tabel 3.3	Tabel klasifikasi presentase lahan terbangun.....	23
Tabel 3.4	Tabel klasifikasi kerapatan jaringan jalan	23
Tabel 3.5	Tabel klasifikasi tingkat produktivitas brokoli di Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur.....	24
Tabel 3.6	Tabel klasifikasi tingkat perubahan sayuran lokal menjadi non lokal	24
Tabel 4.1	Jumlah RT dan RW per desa di Kecamatan Cipanas tahun 2009.....	26
Tabel 4.2	Letak geografis dan luas lahan per desa di Kecamatan Cipanas tahun 2009	27
Tabel 4.3	Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin per desa di Kecamatan Cipanas tahun 2009	28
Tabel 4.4	Persentase sektor usaha di Kecamatan Cipanas tahun 2009.....	29
Tabel 4.5	Topografi dan ketinggian (mdpl) per desa di Kecamatan Cipanas tahun 2009	31
Tabel 4.6	Rata-rata curah hujan dan suhu udara per desa di Kecamatan Cipanas tahun 2010.....	31
Tabel 4.7	Luas darat (Ha) per desa di Kecamatan Cipanas tahun 2010	32
Tabel 5.1	Luas penggunaan lahan pertanian dan non pertanian per desa di Kecamatan Cipanas	36
Tabel 5.2	Presentase lahan terbangun per desa di Kecamatan Cipanas	40
Tabel 5.3	Kerapatan jaringan jalan (m/Ha) per desa di Kecamatan Cipanas	41
Tabel 5.4	Wilayah ketinggian di Kecamatan Cipanas	42
Tabel 5.5	Lereng per desa di Kecamatan Cipanas	42
Tabel 5.6	Rata-rata modal yang dibutuhkan petani brokoli per desa di Kecamatan Cipanas.....	45
Tabel 5.7	Jumlah status kepemilikan lahan sayuran brokoli per desa di Kecamatan Cipanas tahun 2010	46
Tabel 5.8	Rata-rata produktivitas per desa di Kecamatan Cipanas	47
Tabel 5.9	Rata-rata harga jual (/kg) per desa tingkat petani di Kecamatan Cipanas.....	48
Tabel 5.10	Jumlah kebun brokoli di Kecamatan Cipanas.....	51
Tabel 5.11	Jumlah kebun brokoli berdasarkan ketinggian di Kecamatan Cipanas tiap desa	52
Tabel 5.12	Jumlah kebun brokoli berdasarkan lereng di Kecamatan Cipanas tiap desa	54
Tabel 5.13	Perubahan luas lahan dan klasifikasi tingkat perubahan usaha tani sayuran lokal menjadi non lokal di Kecamatan Cipanas.....	55
Tabel 5.14	Persentase lahan terbangun terkait dengan tingkat perubahan sayuran lokal menjadi non lokal.....	57
Tabel 5.15	Kerapatan jaringan jalan terbangun terkait dengan tingkat perubahan sayuran lokal menjadi non lokal	58
Tabel 5.16	Ketinggian terkait dengan tingkat perubahan sayuran lokal menjadi non lokal	59

Tabel 5.17 Lereng terkait dengan tingkat perubahan sayuran lokal menjadi non lokal	59
Tabel 5.18 Modal terkait dengan tingkat perubahan sayuran lokal menjadi non lokal	61
Tabel 5.19 Matriks analisis brokoli per variabel per desa di Kecamatan Cipanas ...	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto

- Foto 1. Brokoli di tiap desa Kecamatan Cipanas
- Foto 2. Contoh brokoli kualitas I
- Foto 3. Wawancara dengan responden (petani)
- Foto 4. Wawancara dengan responden (petugas penyuluh lapang)
- Foto 5. Wawancara dengan responden (aparatur desa)
- Foto 6. Kegiatan tenaga kerja dalam usaha tani brokoli
- Foto 7. Tengkulak yang ada di desa Ciloto
- Foto 8. *Tracking* luas brokoli
- Foto 9. Agropolitan di desa Sindangjaya Kecamatan Pacet
- Foto 10. Pendukung dalam penanaman brokoli

Lampiran 2. Tabel

- Tabel 1. Nama kelompok usaha tani Kecamatan Cipanas
- Tabel 2. Luas, modal, produksi, harga, hasil, dan keuntungan sayuran brokoli di Desa Cipanas 2010
- Tabel 3. Luas, modal, produksi, harga, hasil, dan keuntungan sayuran brokoli di Sindangjaya 2010
- Tabel 4. Luas, modal, produksi, harga, hasil, dan keuntungan sayuran brokoli di Desa Cimacan 2010
- Tabel 5. Luas, modal, produksi, harga, hasil, dan keuntungan sayuran brokoli di Desa Ciloto 2010
- Tabel 6. Luas, modal, produksi, harga, hasil, dan keuntungan sayuran brokoli di Batulawang 2010
- Tabel 7. Luas, modal, produksi, harga, hasil, dan keuntungan sayuran brokoli di Palasari 2010
- Tabel 8. Luas, modal, produksi, harga, hasil, dan keuntungan sayuran wortel dan bawang daun di Kecamatan Cipanas 2010
- Tabel 9. Perbedaan keuntungan sayuran wortel dan bawang daun dengan brokoli per ha di Kecamatan Cipanas 2010

Lampiran 3. Kuesioner

- Kuesioner petani
- Kuesioner ppl (petugas penyuluh lapang)

DAFTAR PETA

- Peta 1 Administrasi Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat
- Peta 2 Persebaran kebun brokoli pada penggunaan lahan Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat
- Peta 3 Klasifikasi penggunaan lahan Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat
- Peta 4 Ketinggian Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat
- Peta 5 Lereng Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat
- Peta 6 Persentase lahan terbangun Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat
- Peta 7 Kerapatan jaringan jalan Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat
- Peta 8 Persentase luas brokoli pada ketinggian Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat
- Peta 9 Persentase luas brokoli pada lereng Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat
- Peta 10 Tingkat produktivitas brokoli Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat
- Peta 11 Tingkat perubahan sayuran lokal menjadi non lokal Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Komoditas sayuran adalah kelompok hortikultura yang mempunyai arti dan kedudukan sendiri dalam sektor pertanian. Komoditas sayuran merupakan jenis makanan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan untuk penyediaan vitamin dan mineral yang penting bagi pemenuhan gizi masyarakat. Konsumsi sayur dan buah tahun 2002 dibandingkan dengan tahun 1999 mengalami peningkatan dari 59,2 kg/kapita/tahun menjadi 74,7 kg/kapita/tahun atau mengalami peningkatan sebesar 26,1 persen, konsumsi terbesar terjadi pada tahun 2002 berasal dari konsumsi sayuran sebesar 47,5 kg/kapita/tahun (Survey Sosial Ekonomi Nasional, 2002). Aneka sayuran dapat digolongkan pada jenis sayuran komersial dan non komersial. Komersial disini berarti sayuran tersebut mempunyai banyak peminat (masyarakat) baik yang harganya relatif rendah atau sayuran tersebut diminati kalangan tertentu dengan harga tinggi atau mempunyai peluang bagus untuk komoditi ekspor (Rahardi, dkk, 1993).

Pada tahun 2000-an, banyak sayuran non lokal yang datang ke Indonesia, dimana sayuran non lokal ini mampu menyaingi sayuran lokal. Permintaan konsumen yang tinggi akan sayuran non lokal seperti brokoli membuat petani sayur di Indonesia menggilir tanaman lokal menjadi non lokal (Dimas, 2009). Salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat memilih sayuran non lokal (*import*) adalah adanya pergeseran perkembangan zaman yang semakin maju. Hal tersebut berdampak terhadap pola konsumsi masyarakat yang kini lebih mementingkan kesehatan karena brokoli merupakan sayuran yang memiliki khasiat untuk mencegah penyakit kanker esophagus, kanker kandung kemih dan saluran empedu berdasarkan penelitian yang dilakukan Roswell Park Cancer Institute di buffalo New York, Amerika Serikat (Vedder, 2008).

sayuran terbanyak adalah Kecamatan Pacet salah satunya wortel yaitu sebesar 23.750 kuintal pada bulan Desember 2008 (Dinas Pertanian Cianjur, 2009). Tahun 2004, Kecamatan Cipanas menjadi kecamatan baru yang dahulunya merupakan bagian dari Kecamatan Pacet. Sebagai daerah yang beriklim tropis, pada wilayah Kecamatan Cipanas tumbuh subur tanaman sayuran, teh dan tanaman hias.

Kecamatan Cipanas merupakan penghasil sayuran terbanyak ketiga setelah Kecamatan Pacet dan Kecamatan Cugenang untuk sayuran wortel, bawang daun, dan brokoli di Kabupaten Cianjur (Dinas Pertanian Cianjur, 2009). Pemasaran hasil pertanian tersebut sampai ke Bandung, DKI Jakarta dan luar Cianjur lainnya. Pertanian sayur mayur yang mengalami pergantian jenis sayuran yang telah ada yakni berbagai tanaman pertanian yang bersifat komersial karena lebih menguntungkan dan permintaan dari konsumen yang tinggi (berdasarkan hasil survei petani brokoli dan petugas penyuluh lapang, 2010). Di Kecamatan Cipanas memiliki produksi untuk komoditas sayuran seperti komersial seperti petsai pada tahun 2008 sebesar 1.733 ton (Subdin Bina Usaha, 2008).

Menurut Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Cipanas (2009), salah satu sayuran non lokal adalah brokoli dimana brokoli merupakan sayuran yang pembibitannya belum bisa dibudidayakan dan harus mengimpor dari luar negeri. Brokoli masuk ke Indonesia sekitar tahun 1970-an dan masuk ke Kecamatan Cipanas Kab. Cianjur tahun 1980-an. Menurut Dinas Pertanian Cianjur (2009), pembibitan brokoli belum bisa ditanam di Indonesia dan harus mengimpor dari luar negeri. Brokoli menjadi terkenal sejak era 2000-an sejak munculnya berbagai pasar swalayan sebab swalayan merupakan tempat penjualan khusus bagi sayuran brokoli. Tingginya permintaan dan harga jual, menyebabkan para petani di Kecamatan Cipanas menanam brokoli dan menambah jenis sayuran baru meskipun belum menjadi komoditas utama seperti wortel dan daun bawang.

Hasil panen wortel dan daun bawang yang merupakan komoditas unggulan di Kecamatan Cipanas pada tahun 2009 sebesar 62,150 kuintal dan 47,063 kuintal. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai dimana yang mengalami perubahan usaha tani sayuran lokal menjadi sayuran non lokal yang terjadi di Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur dan bagaimana kaitannya dengan penggunaan lahan, wilayah usaha tani, dan modal

1.1 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Dimana terjadi perubahan usaha tani sayuran lokal menjadi sayuran non lokal di Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur tahun 2010?
2. Bagaimana perubahan usaha tani sayuran lokal menjadi sayuran non lokal dikaitkan dengan penggunaan lahan, wilayah tanah usaha, dan modal ?

1.2 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dimana yang terjadi perubahan usaha tani sayuran lokal menjadi non lokal dan bagaimana perubahan usaha tani sayuran lokal menjadi non lokal dikaitkan dengan penggunaan lahan, wilayah tanah usaha, dan modal di Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur pada tahun 2010.

1.3 Batasan penelitian

- Daerah penelitian yang dilakukan adalah di Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur Jawa Barat dengan unit analisis adalah desa
- Perubahan usaha tani sayuran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkurangnya luasan lahan sayuran wortel dan bawang daun dengan adanya sayuran brokoli dengan ditunjukkan oleh adanya perbedaan keuntungan
- Sayuran lokal adalah sayuran yang telah ada dan telah dibudidayakan secara turun temurun. Sayuran lokal yang diteliti dalam penelitian ini adalah wortel dan bawang daun.
- Sayuran non lokal adalah sayuran baru yang berasal dari luar negeri dan bibit spesiesnya bukan berasal dari lokal. Sayuran non lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah brokoli
- Usaha tani (*farm*) adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian (Firdaus, 2009). Usaha tani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha tani brokoli

- Penggunaan lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan lahan pertanian (kebun campuran, padang rumput/sabana, perkebunan besar, sawah irigasi, sawah tadah hujan, semak, dan tegalan/ladang) dan non pertanian (*emplasemen*, hutan belukar, hutan lebat, dan kampung)
- Ketinggian adalah elevasi yang didasarkan pada kontur muka tanah. Yang dimaksud dalam penelitian adalah ketinggian dengan kelas <800 mdpl hingga <3000 mdpl dengan interval 200 mdpl
- Lereng adalah faktor topografi yang merupakan kemiringan suatu bentuk muka bumi terhadap bidang datar
- Pasar merupakan suatu tempat yang berfungsi sebagai tempat penjualan dan pembelian barang-barang kebutuhan sehari-hari (Koestoer, 2001). Pasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pasar sebagai tempat jual beli, baik pasar tradisional (Pasar Cipanas) dan pasar modern (swalayan)
- Luas lahan adalah luas lahan milik sendiri maupun lahan milik orang lain yang digunakan untuk usaha tani. Satuannya adalah hektar (ha)
- Harga jual tanaman sayuran adalah harga jual di pasaran yang berlaku pada tahun 2010
- Kualitas brokoli yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan panjang diameter brokoli dan segar brokolinya
- Produktivitas adalah pembagian antara jumlah produksi seluruhnya dengan luas areal (panen) yang dinyatakan dalam berat per satuan luas per satuan waktu (Trisnawati, 1984). Produktivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah produktivitas brokoli dengan satuan kg per hektar per tahun. Dalam setahun, brokoli ditanam 2x masa tanam
- Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori model WTU (Wilayah Tani Usaha) I Made Sandy tahun 1977

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pertanian dalam arti sempit atau sehari-hari diartikan sebagai kegiatan bercocok tanam. Pertanian dalam arti luas diartikan sebagai kegiatan yang menyangkut proses produksi menghasilkan bahan-bahan kebutuhan manusia yang dapat berasal dari tumbuhan maupun hewan yang disertai dengan usaha untuk memperbaharui, memperbanyak (reproduksi) dan mempertimbangkan faktor ekonomis (Suratiyah, 2006).

2.1 Usaha tani

Menurut Firdaus (2009) usaha tani (*farm*) adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Di Indonesia, selain usaha tani dikenal pula istilah perkebunan, yang sebenarnya juga merupakan usaha tani yang dilaksanakan secara komersial. Usaha tani dan perkebunan dibedakan berdasarkan beberapa hal:

1. Luas lahan. Usaha tani memiliki lahan yang sempit, sedangkan perkebunan memiliki lahan yang luas.
2. Status lahan. Usaha tani status lahannya milik sendiri, sewa, dan sakah (garapan) sedangkan, perkebunan status lahannya memakai Hak Guna Usaha (HGU), dan biasanya dimiliki oleh swasta.
3. Pengelolaan. Usaha tani dikelola secara sederhana, sedangkan perkebunan secara kompleks.
4. Jenis tanaman. Usaha tani jenis tanamannya campuran atau monokultur pangan, sedangkan perkebunan tanaman perdagangan monokultur.
5. Teknik budidaya. Usaha tani secara sederhana, sedangkan perkebunan mengikuti perkembangan teknologi.
6. Permodalan. Usaha tani permodalannya padat karya, sedangkan perkebunan padat modal dan padat karya.
7. Tenaga kerja. Usaha tani meliputi petani dan keluarga, sedangkan perkebunan semuanya tenaga upah.

8. Orientasi. Usaha tani berorientasi kepada subsistem, semi komersial, dan komersial, sedangkan perkebunan hanya secara komersial

Usaha tani merupakan satu kata yang mengandung arti bisnisnya petani dengan lahan garapan yang dikelola dengan tanaman dan hewan/ternaknya. Usaha tani dekat dengan pengertian farm dalam bahasa Inggris yang bisa sebagai kata benda maupun kata kerja yang diberi arti sebidang lahan dengan bisnis tanaman dan hewannya (Sadjad, 2009)

Usaha tani dapat diklasifikasikan atas: (a) usaha tani gurem yang dicirikan oleh produksi hasil pertanian untuk keperluan sendiri, baik sistem berladang maupun sistem sawah, pekarangan yang ditanami komoditas untuk mendapatkan uang tunai dan halaman di sekitar rumah untuk berbagai keperluan diluar pertanian; (b) usaha tani berorientasi komoditas niaga yang dicirikan oleh efisiensi penggunaan lahan dan tenaga, bersifat bisnis, tanaman industri, pemeliharaan ternak, pemeliharaan tanaman dan usaha pengolahan tanah (Hubeis, 2009).

Usaha tani adalah pengelolaan dari alam, tenaga kerja, dan modal yang dimanfaatkan untuk produksi. Ketatalaksanaan pengelolaan itu sendiri diusahakan oleh perorangan atau sekumpulan orang-orang dan terlembaga. Dengan demikian dapat diketahui, bahwa usaha tani terdiri atas petani (bersama keluarganya), tanah (bersama fasilitas yang ada di atasnya seperti bangunan-bangunan, saluran air) dan tanaman ataupun hewan ternak. (Hernanto, 1995)

Pengelolaan atau manajemen usaha tani merupakan kemampuan petani dalam menentukan, mengorganisir, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi pertanian yang diharapkan. Ukuran dari keberhasilan pengelolaan ini adalah produktivitas dari setiap faktor produksi maupun produktivitas dari usahanya. (Hernanto, 1995).

2.2 Produktivitas

Produktivitas adalah ratio jumlah produksi yang dihasilkan (output) dengan jumlah penggunaan input (Djamal, 2000). Produktivitas juga didefinisikan sebagai :

- a) Perbandingan ukuran harga bagi masukan dan hasil
- b) Perbedaan antara kumpulan jumlah pengeluaran dan masukan yang dinyatakan dalam satu-satuan (unit) umum (Sinungan, 1999).

Dalam doktrin pada Konferensi Oslo tahun 1984, tercantum definisi umum produktivitas semesta, yaitu, produktivitas adalah suatu konsep yang bersifat universal yang bertujuan untuk menyediakan lebih banyak barang dan jasa untuk lebih banyak manusia, dengan menggunakan sumber-sumber riil yang makin sedikit (Sinungan, 1999). Berbeda lagi pengertian produktivitas menurut Dewan Produktivitas Nasional RI pada tahun 1983 (Pribadiyono, 2006), yaitu:

- 1) Produktivitas secara terpadu melibatkan semua usaha manusia dengan produktivitas mengandung pengertian sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa kehidupan hari ini harus lebih baik dari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini.
- 2) Produksi dan produktivitas merupakan dua pengertian yang berbeda. Peningkatan produksi menunjukkan pertambahan jumlah hasil yang dicapai, sedangkan peningkatan produktivitas mengandung pengertian pertambahan hasil dan perbaikan cara produksi.
- 3) Peningkatan produksi tidak selalu disebabkan oleh peningkatan produktivitas, karena produksi dapat meningkat walaupun produktivitas tetap atau menurun. Peningkatan produktivitas dapat dilihat dalam tiga bentuk:
 - (i) Jumlah keluaran (*output*) dalam mencapai tujuan meningkat dengan menggunakan sumber daya (*input*) yang sama.
 - (ii) Jumlah keluaran (*output*) dalam mencapai tujuan sama atau meningkat dicapai dengan menggunakan sumber daya (*input*) yang lebih sedikit.

(iii) Jumlah keluaran (*output*) dalam mencapai tujuan yang jauh lebih besar diperoleh dengan penambahan sumber daya (*input*) yang relatif lebih kecil.

- 4) Sumber daya manusia memegang peranan yang utama dalam proses peningkatan produktivitas karena alat produksi dan teknologi pada hakekatnya merupakan hasil karya manusia.

Produktivitas merupakan suatu istilah yang seringkali disamaartikan dengan kata produksi. Dalam kenyataannya, antara produktivitas dan produksi mempunyai arti yang berbeda. Karena pada saat produksi tinggi belum tentu produktivitasnya juga tinggi, bisa jadi produktivitasnya malah semakin rendah. Tinggi rendahnya suatu produktivitas berkaitan dengan efisiensi. Besaran yang digunakan adalah Rp/hektar/tahun.

Pengertian lain dari produktivitas adalah perhitungan dari pendapatan usaha tani dibagi dengan luas areal usaha tani (Hernanto, 1989), sementara Trisnawati (1984) mengemukakan dalam menghitung produktivitas adalah dengan jalan menghitung hasil pembagian antara jumlah produksi seluruhnya dengan luas areal (panen), yang dinyatakan dalam satuan berat persatuan luas.

2.3 Aspek-aspek dalam usaha pertanian

Dalam mengembangkan suatu usaha pertanian, harus memperhatikan empat aspek yaitu:

2.3.1 Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah suatu ukuran potensial atau kesempatan untuk melakukan perjalanan yang digunakan untuk mengalokasikan masalah yang terdapat dalam sistem transportasi dan mengevaluasi solusi alternatif (Priyarsono, 1995). Tarigan dalam Junaidi (2004) menyatakan bahwa tingkat aksesibilitas adalah tingkat kemudahan untuk mencapai suatu lokasi ditinjau dari lokasi lain disekitarnya.

1) Jaringan jalan

Aksesibilitas yang tinggi disuatu daerah dicirikan dengan sarana dan prasarana transportasi yang memadai. Salah satu prasarana transportasi tersebut adalah jalan. Jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukan bagi lalu lintas yang berbeda pada permukaan tanah, diatas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori dan jalan kabel (Undang-Undang RI No. 38 Tahun 2004 tentang Jalan Pasal 1). Berdasarkan UU No. 13 tahun 1980 pasal 14 tentang jaringan jalan didapatkan keterangan mengenai klasifikasi jalan:

- a) Jalan arteri (utama), yaitu jalan yang melayani angkutan umum dengan ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi, dan jumlah jalan masuk dibatasi secara efisien.
- b) Jalan kolektor, yaitu jalan yang melayani angkutan pengumpulan atau pembagian (menuju ke suatu tempat dan atau keluar dari suatu tempat) dengan ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang, dan jumlah jalan masuk dibatasi.
- c) Jalan lokal, yaitu jalan yang melayani angkutan dengan ciri-ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah, dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi.

2) Jarak dari pasar

Menurut Koestoer (2001), pasar merupakan suatu tempat yang berfungsi sebagai tempat penjualan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Jarak adalah ukuran satu tempat ke tempat lainnya, jarak *absolute* yaitu jarak yang diukur dengan satuan (meter, km, mil, dan sebagainya) sedangkan jarak relatif dikaitkan dengan faktor waktu, faktor ekonomi, dan faktor psikologis. Jarak dari pasar adalah jarak satu titik/tempat terhadap pasar dengan satuan meter atau km.

2.3.2 Modal

Merupakan suatu nilai awal yang berguna untuk menjalankan suatu usaha. Modal dapat berupa material maupun non material. Material berupa dana, peralatan, luas lahan, dan lain sebagainya, sedangkan non material berupa kualitas sumberdaya manusia (ibid, 9).

2.3.3 Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah daya yang mampu menggerakkan sistem dalam suatu pekerjaan, untuk memberikan hasil kearah sasaran pekerjaan. Dalam dunia pertanian, tenaga kerja menjadi aspek yang penting, hal itu dikarenakan untuk mengolah pertanian dibutuhkan tenaga baik fisik maupun tenaga yang berupa idea tau gagasan untuk pengembangan suatu usaha tani (ibid, 9).

2.4 Penggunaan lahan

Penggunaan lahan memiliki arti yang sama dengan penggunaan tanah. Ada arti tanah menurut Sandy (1977), yaitu :

- Tanah dinilai menurut kesuburannya, sehingga ada tanah gersang dan tanah yang subur. Penilaian ini dilakukan sehubungan dengan kemampuan tanah untuk menghidupkan tanaman .
- Tanah bisa juga diukur dengan ukuran berat atau isi (m^3)
- Tanah diukur dengan ukuran luasan (m^2 , ha)

Tanah yang diukur dengan ukuran luas tidak bisa dipindahkan.

Lahan dapat diartikan pada definisi tanah yang ketiga dengan satuan (m^2 , ha). Penggunaan lahan merupakan pemanfaatan suatu tempat oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penggunaan lahan dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar menurut sifat polanya, yaitu penggunaan lahan pedusunan (*rural land use*) dan penggunaan lahan perkotaan atau *urban land use* (Hardjowigeno, 2007).

2.5 Wilayah tanah usaha

Model wilayah tanah usaha (WTU) diciptakan untuk dapat mengarahkan letak sesuatu (Sandy, opcit). Menurut Sandy, ada dua hal

yang paling menentukan bagi tanah (wilayah) sebagai tempat kegiatan masyarakat atau tanah usaha yaitu ketinggian dan lereng. WTU dalam usaha pertanian menjadi penting karena terkait dengan produktivitas dan hasil dari jenis tanaman yang akan diproduksi.

Konsep WTU, pada dasarnya ditujukan untuk menyederhanakan pedoman teknis dalam rangka mencari tempat dari sesuatu jenis kegiatan. Suatu daerah atau wilayah dikelompokkan menjadi beberapa wilayah yang secara fisik memiliki ciri-ciri yang kontras antara wilayah yang satu dengan wilayah lain. Wilayah – wilayah yang disebutkan dalam daerah tersebut dikenal dengan wilayah tanah usaha dimana yang pembedanya pertama-tama dibuat berdasarkan ketinggian dan lereng (Hardjowigeno, opcit, 9)

Selanjutnya atas kedua faktor diatas dan pengamatan terhadap hasil-hasil pemetaan tata guna tanah selama seperti yang digambarkan dalam skema evolusi penggunaan tanah, model WTU ditetapkan sebagai berikut (Sandy, opcit 10):

a) **Ketinggian wilayah**

Wilayah Usaha Terbatas

Terletak pada ketinggian 0-7 mdpl. Dilandasi oleh banyaknya bentuk endapan tanah datar dan rendah, jauh dari pusat irigasi, kebanyakan air tanah payau, diantara bentuk endapan ada air tanah tawar dan tidak kena banjir. Daerah ini sebagian besar tergenang secara periodik atau terus menerus.

Wilayah Usaha Utama 1a dan 1b

Terletak pada ketinggian 7-25 mdpl, merupakan tempat pertemuan semua anak sungai, tanah datar, pusat irigasi besar. Merupakan daerah usaha kegiatan penduduk dengan bentuk usaha sawah dengan irigasi yang dapat ditanami 2x setahun.

Wilayah Usaha Utama 1c

Terletak pada ketinggian 25-100 mdpl. Wilayah ini masih merupakan tanah pertanian yang baik, tetapi jumlah tanah yang datar dan

dapat relatif berkurang, kalau dibandingkan dengan wilayah yang disebutkan terdahulu.

Wilayah Usaha Utama 1d

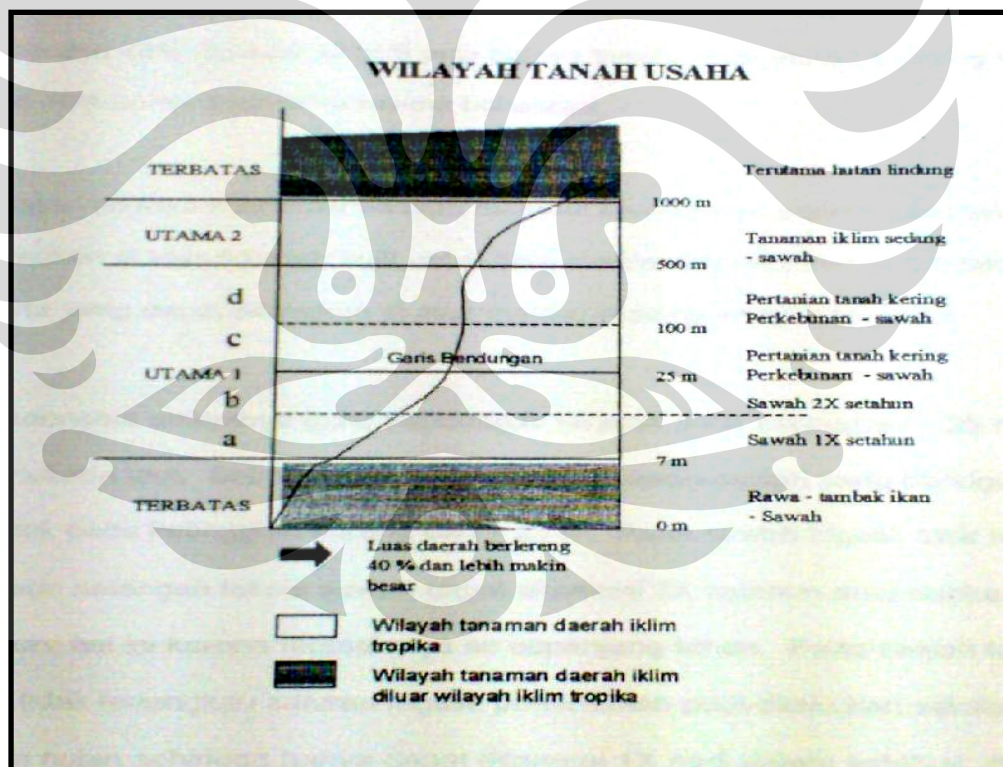
Terletak pada ketinggian 100-500 mdpl, topografi biasanya lebih kasar daripada wilayah dibawahnya.

Wilayah Usaha Utama II

Terletak pada ketinggian 500-1000 mdpl. Wilayah peralihan iklim tropik ke iklim sedang. Tumbuhan tropic masih dapat tumbuh tetapi sudah tidak dapat menghasilkan dengan baik.

Wilayah Usaha Terbatas

Terletak pada ketinggian lebih dari 1.000 mdpl. Iklim sedang pengusahaan tanaman tropic sudah tidak ekonomis, lereng kebanyakan terjal. Padi yang dibawah wilayah ketinggian ini memerlukan waktu 2x lamanya untuk dapat tuai.



[Sumber : Sandy, 1977]

Gambar 1.1 Grafik Wilayah Tanah Usaha

b) Lereng

Sebagai batas tanah usaha yang baik ditetapkan lereng 40 % dan lebih tinggi tidak diusahakan, melainkan dibiarkan supaya ditutupi hutan lindung. Lereng yang juga sebagai kendali air ini merupakan faktor utama dalam timbul atau tidaknya kerusakan pada tanah. Meskipun batas lereng yang diambil itu lebih dari 40 %, itu tidak berarti pula bahwa tanah-tanah yang berlereng kurang dari 40 % boleh diusahakan sama bebasnya.

Dengan adanya klasifikasi wilayah menurut kualitasnya seperti yang telah dilakukan diatas tidaklah sulit untuk bisa menilai bermacam-macam kemungkinan usaha yang dapat dilakukan di atas masing-masing wilayah tersebut (Sandy, 1977).

2.6 Harga jual

Harga adalah nilai suatu barang atau jasa. Suatu barang memiliki nilai karena barang tersebut dibutuhkan serta jumlahnya terbatas (Berry, 1976). Sedangkan Djodipuro (1992) menyatakan tinggi rendahnya harga ditentukan oleh berbagai faktor seperti jarak yang ditempuh, moda transportasi, serta jalan yang dilewati. Ongkos merupakan fungsi dari jarak. Perbedaan biaya angkutan mengakibatkan perbedaan harga yang cukup besar antara satu tempat dengan tempat yang lain. Lebih lanjut lagi Berry (ibid) mengatakan bahwa yang membedakan harga adalah kualitas barang, musim barang tersebut produksi, dan lokasi penjualan. Harga tinggi akan diterima pada saat musim tidak panen dan sebaliknya harga rendah dapat terjadi pada saat panen.

Usaha pemasaran menurut Losch (dalam Adisasmita, 2008) makin jauh letak pasar dari tempat produksi makin tinggi harga satuan produksi tersebut karena meningkatnya ongkos angkutan dan pada akhirnya jumlah barang yang akan jual mencapai nol karena ongkos angkut terlalu tinggi.

Tujuan akhir dari pengusaha adalah membuat keuntungan, sehingga mereka harus mampu menjual barang dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Biaya merupakan dasar dari penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutup biaya akan mengakibatkan kerugian. Sebaliknya apabila tingkat harga melebihi semua biaya, baik biaya produksi, biaya operasi maupun nonoperasi akan menghasilkan keuntungan. Harga jual suatu produk dapat dirumuskan menurut Swastha (1991), adalah sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya Total} + \text{Laba}$$

2.7 Brokoli

Nama Latin : *Brassica oleracea* cv. *Broccoli*

Nama Inggris : *Brocoli*

Famili : Brassicaceae

Genus : Brassica

Spesies : *Brassica oleracea* var. *italica*

Cultivar:

Royal Green, Delicate Green, Green king, Radiant Green, Tender green, Green Jewel.



Sumber : Dokumentasi pribadi (7mei 2010)

Gambar 1.2 Brokoli

Penyiapan Benih:

- a) Sterilisasi benih dengan merendam benih dalam larutan fungisida dengan dosis yang dianjurkan atau dengan merendam benih dalam air panas 55° C selama 15-30 menit.
- b) Penyeleksian benih, dengan merendam biji dengan air, dimana benih yang baik akan tenggelam.
- c) Rendam benih selama ± 12 jam atau sampai benih terlihat pecah agar benih cepat berkecambah (Susila, 2006).

Persemaian

1) Tempat persemaian

Penyemaian di bedengan: sebelum bedengan dibuat, lahan diolah sedalam 30 cm lalu dibuat bedengan selebar 110-120 cm memanjang dari Utara ke Selatan. Bedengan dinaungi dengan naungan plastik, jerami atau daun-daunan setinggi 1,25-1,50 m di sisi Timur dan 0,8-1,0 m di sisi Barat. Penyemaian dilakukan dengan dua cara yaitu merata diatas bedengan atau disebar di dalam barisan sedalam 0,2-1,0 cm.

2) Alat persemaian

a) Kertas plastik atau daun pisang: ukuran diameter 4-5 cm dan tinggi 5 cm

b) Sprayer (hand sprayer) : volume 1 liter

c) Media semai : campuran tanah halus dengan perbandingan 1:2 atau 1:1

3) Penyemaian benih

Penyemaian benih dilakukan dengan dua cara yaitu disebar merata diatas bedengan atau disebar di dalam barisan sedalam 0,2-1,0 cm.

4) *Transplanting*

Sekitar dua minggu setelah semai, bibit dipindahkan ke lapangan setelah memiliki 3-4 helai daun atau kira-kira berumur satu bulan (Susila, 2006).

Persiapan Lahan

Lahan dibersihkan dari tanaman liar dan sisa-sisa akar, dicangkul sedalam 40-50 cm, lalu dibuat bedengan selebar 80-100 cm, tinggi 35 cm dengan jarak bedengan 40 cm. pada lahan miring perlu dibuat parit diantara bedengan tetapi jika lahan datar, parit ini tidak perlu dibuat.

Pengapuran hanya dilakukan jika pH tanah lebih rendah dari 5,5 dengan dosis kapur yang sesuai dengan nilai pH tanah tetapi umumnya berkisar antara 1-2 ton/ Ha dalam bentuk *kalsit* atau *dolomite*. Kapur dicampurkan merata dengan tanah pada saat pembuatan bedeng.

Pada saat pembuatan bedengan berlangsung, campuran 12,5-17,5 ton/Ha pupuk kandang ditambahkan dengan asumsi populasi tanaman/Ha

antara 25.000-35.000. Selain itu juga diberikan pupuk dasar berupa ZA, urea, SP-36 dan KCL (ibid 15).

Syarat Tumbuh Brokoli

Penanaman brokoli sebenarnya bisa dilakukan dimana saja, hanya saja umumnya brokoli sangat membutuhkan daerah yang beriklim dingin dan cocok di tanam di daerah dengan ketinggian 1000-2000 m dpl yang suhu udaranya lembab dan dingin. Kisaran suhu yang optimum untuk pertumbuhan dan produksi antara 15,5°C – 18 °C dan maksimum 24 °C. Namun demikian, dengan semakin meningkatnya teknologi pertanian telah dihasilkan beberapa varietas brokoli yang bisa ditanam di dataran rendah hingga ketinggian 1000 m dpl.

Brokoli termasuk tanaman yang sangat peka terhadap temperatur. Suhu yang terlalu panas sangat mempengaruhi proses pembentukan daun-daun kecil pada masa bunga (*curd*) akibatnya belum saatnya panen bukannya membentuk crop tapi malah menghasilkan benih. Sebaliknya, suhu yang terlalu dingin akan mengakibatkan terjadinya pembentukan bunga sebelum waktunya.

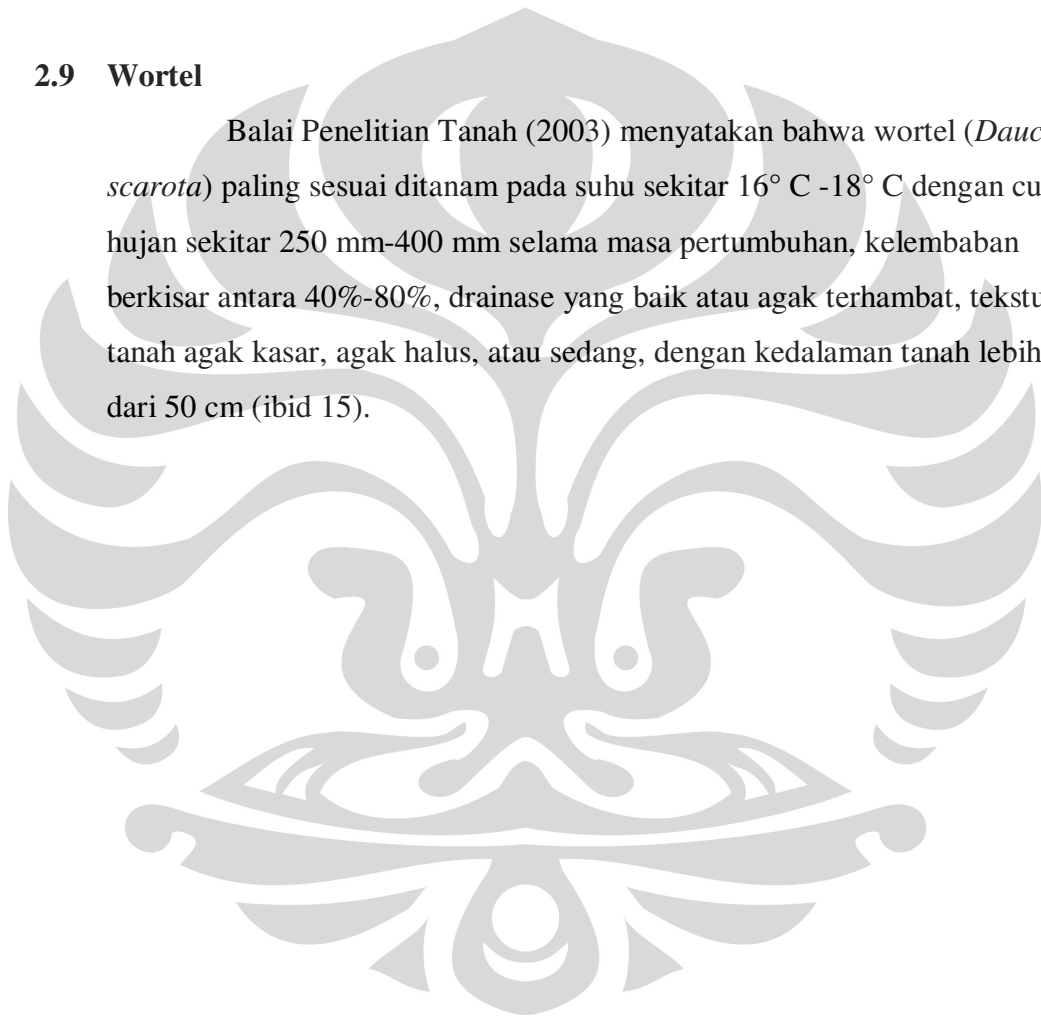
Berdasarkan karakteristik dan persyaratan tumbuhnya, tanaman brokoli membutuhkan lahan yang berada di dataran tinggi dengan spesifikasi tanahnya subur, gembur, kaya akan bahan organik dengan pH 5,5 – 6 dan pengairan cukup memadai. Pengolahan tanah dilakukan dengan membajak lahan baik dengan hewan ternak atau traktor. Tanah dihancurkan dan diratakan (*digaru*) kemudian dicampur dengan pupuk kandang. Setelah dibajak dan *digaru*, lahan pun dibuat bedengan-bedengan dengan lebar 110 cm sedangkan panjangnya disesuaikan keadaan lahan. Untuk mencegah tumbuhnya gulma pada bedengan dapat disemprot dengan herbisida sistemik pratumbuh. Untuk mencegah munculnya ulat tanah (*Agrotis ipsilon*) dapat disemprotkan insektisida. Lahan kemudian dibiarkan kira-kira 3 – 4 hari (ibid 15).

2.8 Bawang daun

Bawang daun toleran terhadap kondisi panas dan lembab di wilayah Asia Tenggara. Tanaman bawang daun sangat peka terhadap genangan tetapi jika tersedia drainase, hujan lebat yang sering terjadi dapat ditoleransi. Konsumsi airnya cukup tinggi, kebutuhan hara tanaman ini juga tinggi, dan pH tanah yang disukai adalah netral tapi toleran terhadap pH yang lebih tinggi (ibid 15).

2.9 Wortel

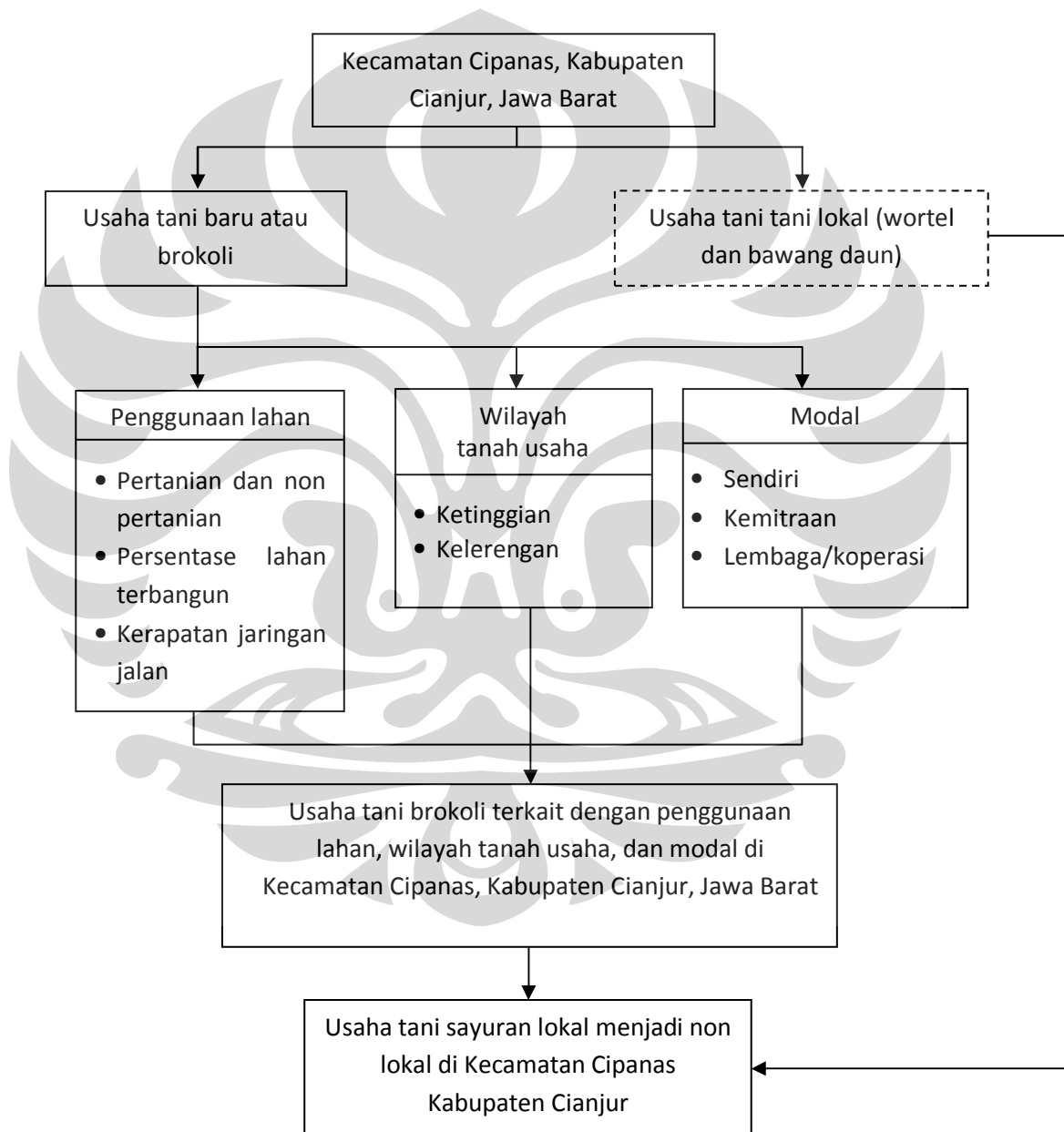
Balai Penelitian Tanah (2003) menyatakan bahwa wortel (*Daucu scarota*) paling sesuai ditanam pada suhu sekitar 16° C -18° C dengan curah hujan sekitar 250 mm-400 mm selama masa pertumbuhan, kelembaban berkisar antara 40%-80%, drainase yang baik atau agak terhambat, tekstur tanah agak kasar, agak halus, atau sedang, dengan kedalaman tanah lebih dari 50 cm (ibid 15).



BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Kerangka penelitian

Pada kerangka penelitian (Gambar 3.1) menjelaskan tentang alur pikir penelitian berdasarkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.



Gambar 3.1 Kerangka Penelitian

3.2 Variabel penelitian

1. Penggunaan lahan, dengan parameter :
 - Penggunaan lahan (pertanian dan non pertanian)
 - Persentase lahan terbangun
 - Aksesibilitas (kerapatan jaringan jalan)
2. Wilayah Tanah Usaha, dengan parameter :
 - Ketinggian
 - Lereng
3. Modal, dengan parameter :
 - Sendiri
 - Kemitraan
 - Lembaga/koperasi

3.3 Tahap pengumpulan data

Pada tahapan pertama dilakukan pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan cara melakukan survei langsung kelapangan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang atau kelompok lain. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik kuisisioner semi tertutup dan observasi ke lapangan. Teknik kuisisioner semi tertutup dilakukan dengan cara memberikan alternatif jawaban untuk dipilih oleh responden namun terdapat pertanyaan terbuka yang diajukan oleh peneliti.

Teknik kuisisioner atau angket adalah usaha pengumpulan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden. Sedangkan teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan.

3.3.1 Data primer

Pengumpulan data primer yang dilakukan adalah metode wawancara dan observasi lapang pada tiap desa di Kecamatan Cipanas, dimana tiap desa ada beberapa narasumber :

1. aparat desa yang diwawancarai untuk mengetahui potensi desa tiap desa
2. PPL (Petugas Penyuluhan Lapang (pegawai dinas pertanian tingkat kecamatan)) untuk mengetahui kondisi pertanian di tiap desa pada khususnya dan Kecamatan Cipanas pada umumnya
3. petani (petani yang menanam brokoli di setiap desa).

Untuk wawancara, menggunakan kuisisioner terbuka dan tertutup dengan 3 macam kuesioner untuk narasumber yang berbeda (terlampir). Kegiatan wawancara dan observasi lapang berlangsung pada tanggal 1 Mei - 15 Mei 2010. Untuk observasi lapang yaitu menggunakan GPS untuk mengetahui koordinat, luas dan ketinggian.

Data sebaran usaha tani brokoli

Sebaran lokasi usaha tani brokoli diperoleh dari koordinator penyuluh lapang Balai Penyuluh Pertanian sebagai dasar acuan dalam melakukan survei lapang. Survei lapang dilakukan untuk memvalidasi data dengan melakukan wawancara kepada petani yang menjadi responden. Petani dianggap mampu mewakili dan menjelaskan usaha tani brokoli. Data yang digunakan dalam analisis merupakan data hasil responden yang memiliki data-data luasan lahan, produksi, dan permodalan (usaha taninya).

Data luasan usaha tani brokoli

Untuk mengetahui luas usaha tani brokoli yaitu dengan mencari kebun brokoli yang ditunjukkan oleh PPL (populasi) dilakukan pengukuran luasan. Luasan petak-petak kebun brokoli diukur dengan cara dikelilingi menggunakan GPS. Selain itu, luasan kebun dapat diperoleh berdasarkan hasil wawancara kepada para petani.

3.3.2 Data sekunder

Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data yang berbentuk data spasial (peta) dan data tabular yang diperoleh dari instansi-instansi, lembaga, atau dinas yang terkait dengan penelitian ini. Data spasial (peta) berasal dari Bakosurtanal dan BPN. Data tabular yang berasal dari BPS (Kabupaten Cianjur dalam Angka), Dinas Pertanian Kab. Cianjur, Kecamatan Cipanas dan Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Cipanas.

Adapun data tabular/sekunder yang dikumpulkan sebagai berikut :

- Data luas panen dan produksi tanaman sayur mayur baik sayuran lokal maupun non lokal di Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur tahun 2009

Data spasial dalam bentuk (.shp) :

- Peta administrasi Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur
- Peta penggunaan tanah
- Peta ketinggian
- Peta lereng
- Peta jaringan jalan

3.4 Tahap pengolahan data

3.4.1 Data primer :

Untuk hasil data primer (hasil wawancara) kemudian dilakukan pengolahan data lebih lanjut yaitu dengan membuat pengklasifikasian hasil kuisioner berupa tabel dan mengeksplorasi untuk mendapatkan hasil agar lebih jelas dalam penganalisaan.

3.4.2 Data sekunder (tabular) :

Untuk hasil data sekunder, sebagai data pendukung dengan variabel lainnya dengan menggunakan *Microsoft office Excel* menjadi data tabular.

Data spasial :

Tabel-tabel yang ada dibuat menjadi data spasial peta). Untuk data spasial, akan digunakan software *Arc. View Gis 3.3* untuk mengolah data dalam bentuk peta dengan metode *overlay* peta-peta yang telah diklasifikasikan.

- Peta administrasi Kecamatan Cipanas (Peta 1), dibuat dengan cara pengolahan data yang berasal dari Bakosurtanal dengan skala 1: 65.000
- Peta persebaran kebun brokoli pada penggunaan lahan Kecamatan Cipanas (Peta 2), dibuat dengan cara pengolahan data yang berasal dari Bakosurtanal dengan skala 1: 65.000
- Peta klasifikasi penggunaan lahan Kecamatan Cipanas (Peta 3), dibuat dengan cara pengolahan data yang berasal dari BPN dengan skala 1:

65.000. Peta penggunaan lahan diklasifikasikan menjadi dua yaitu pertanian dan non pertanian.

Tabel 3.1 Tabel klasifikasi penggunaan lahan

No.	Klasifikasi Penggunaan Lahan	Cakupan
1	Pertanian	kebun campuran
		padang rumput/sabana
		perkebunan besar
		sawah irigasi
		sawah tadah hujan
		semak
		tegalan/ladang
2	Non Pertanian	<i>emplasemen</i>
		hutan belukar
		hutan lebat
		kampung

[Sumber : Pengolahan data, 2010]

- Peta ketinggian Kecamatan Cipanas (Peta 4), dibuat dengan cara pengolahan data yang berasal dari Bakosurtanal dengan skala 1: 65.000. Peta ketinggian diklasifikasikan menjadi lima kelas ketinggian dengan interval 200 mdpl.
- Untuk mengetahui lereng Kecamatan Cipanas (Peta 5), dibuat dengan cara pengolahan data yang berasal dari Bakosurtanal dengan skala 1: 65.000.

Tabel 3.2 Tabel klasifikasi kelas lereng

Lereng (%)
<15
15-25
25-40
>40

[Sumber : Pengolahan data, 2010]

- Peta persentase lahan terbangun Kecamatan Cipanas (Peta 6), dibuat dengan cara pengolahan data yang berasal dari Bakosurtanal dengan skala 1: 65.000. Penggunaan lahan berupa *emplasemen* dan kampung

merupakan lahan terbangun. Untuk mengetahui persentase lahan terbangun yaitu :

$$\text{Persentase lahan terbangun desa A} = \frac{\text{Luas lahan terbangun desa A} \times 100\%}{\text{Luas seluruh desa A}}$$

menjadi dua kelas yaitu :

Tabel 3.3 Tabel klasifikasi persentase lahan terbangun

Persentase lahan terbangun (%)	Klasifikasi
0-15	Kurang padat
15-30	Padat

[Sumber : Pengolahan data, 2010]

- Peta kerapatan jaringan jalan Kecamatan Cipanas (Peta 7), dibuat dengan cara pengolahan data yang berasal dari Bakosurtanal dengan skala 1: 65.000. Untuk mengetahui kerapatan jaringan jalan pada tiap desa yaitu :

$$\text{Kerapatan jaringan jalan Desa A} = \frac{\text{Panjang seluruh jalan di Desa A} \times 100\%}{\text{Luas seluruh desa A}}$$

Hasil kerapatan jaringan jalan pada tiap desa kemudian diklasifikasikan menjadi dua kelas yaitu :

Tabel 3.4 Tabel klasifikasi kerapatan jaringan jalan

Kerapatan jaringan jalan (%)	Klasifikasi
>50	Rapat
<50	Kurang Rapat

[Sumber : Pengolahan data, 2010]

- Peta persentase luas brokoli pada ketinggian (Peta 8), dibuat dengan cara pengolahan data yang berasal dari Bakosurtanal dengan skala 1: 65.000. Untuk mengetahui persentase luas brokoli pada ketinggian tiap desa yaitu :

$$\frac{\text{Luas brokoli pada ketinggian X di Desa A} \times 100\%}{\text{Luas brokoli seluruh desa A}}$$

- Peta 9 Persentase luas brokoli pada lereng (Peta 9), dibuat dengan cara pengolahan data yang berasal dari Bakosurtanal dengan skala 1: 65.000. Untuk mengetahui persentase luas brokoli pada lereng tiap desa yaitu :

$$\frac{\text{Luas brokoli pada lereng X di Desa A} \times 100\%}{\text{Luas brokoli seluruh desa A}}$$

- Peta tingkat produktivas brokoli Kecamatan Cipanas (Peta 10), dibuat dengan cara pengolahan data yang berasal dari perhitungan dengan skala 1: 65.000. Hasil tingkat produktivas brokoli pada tiap desa kemudian diklasifikasikan menjadi dua kelas yaitu :

Tabel 3.5 Tabel klasifikasi tingkat produktivitas brokoli Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur 2010

Produktivitas brokoli (kg/ha/tahun)	Klasifikasi
<5000	Rendah
5000-7500	Sedang
>7500	Tinggi

[Sumber : Pengolahan data, 2010]

- Peta tingkat perubahan sayuran lokal menjadi non lokal (Peta 11), dibuat dengan cara pengolahan data yang berasal dari BPN dengan skala 1: 65.000. Untuk mengetahui tingkat perubahan tersebut dapat diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Tingkat perubahan (\%)} = \frac{\text{Luas kebun brokoli di Desa A} \times 100\%}{\text{Luas penggunaan lahan wortel dan bawang daun desa A}}$$

Hasil tingkat perubahan tersebut yang terjadi pada tiap desa kemudian diklasifikasikan menjadi tiga kelas yaitu :

Tabel 3.6 Tabel klasifikasi tingkat perubahan sayuran lokal menjadi non lokal Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur

Tingkat peubahan (%)	Klasifikasi
0-3	Rendah
3.01-7	Sedang
>7	Tinggi

[Sumber : Pengolahan data, 2010]

- Untuk mengetahui lokasi kebun brokoli pada penggunaan lahan, persentase lahan terbangun, kerapatan jaringan jalan, ketinggian, dan lereng dapat dilakukan dengan cara mengoverly-kan peta 2 dengan peta 3 sampai peta 7.

Baik data primer, sekunder, dan spasial, akan diolah menjadi peta-peta yang akan dianalisis lebih lanjut.

3.5 Tahap Analisis Data

3.5.1 Analisis Spasial (metode overlay)

Untuk menjawab permasalahan no. 1 dan 2, dilakukan analisis spasial berupa analisis overlay. Peta wilayah ketinggian dan lereng kemudian dioverlaykan kembali dengan perubahan sayuran non lokal. Analisis overlay ini bertujuan untuk memperoleh pada ketinggian dan lereng berapa terdapat usaha tani brokoli dan keterkaitan perubahan usaha tani brokoli dengan ketinggian dan lereng. Selain itu, juga dilakukan overlay antara penggunaan lahan, persentase lahan terbangun, kerapatan jaringan jalan, dengan perubahan sayuran non lokal untuk memperoleh karakteristik daerah yang mengalami perubahan jenis sayuran lokal menjadi non lokal.

3.5.2 Analisis Deskripsif

Mendeskripsikan variabel-variabel yang telah ditentukan yaitu dengan memberi gambaran dan menjelaskan berdasarkan kondisi lapang, data primer (hasil wawancara dan *tracking*) dan data sekunder yang sudah dijadikan tabel dan peta-peta selama pelaksanaan penelitian yang bersifat data kualitatif dan kuantitatif. Analisis ini untuk menjawab permasalahan no.1 dan 2.

BAB 4

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Letak geografis dan administrasi Kecamatan Cipanas

Secara geografis, Kecamatan Cipanas terletak pada koordinat 106°58'12"BT- 107°03'36"BT dan 6°39'36"LS - 6°47'24"LS . Secara administrasi, Kecamatan Cipanas termasuk dalam Kabupaten Cianjur Propinsi Jawa Barat yang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara : Kabupaten Bogor
- b) Sebelah Selatan : Kabupaten Sukabumi dan Kecamatan Pacet
- c) Sebelah Barat : Kabupaten Bogor
- d) Sebelah Timur : Kecamatan Pacet dan Kecamatan Sukaresmi

Kecamatan Cipanas memiliki luas wilayah ± 6.861,007 Ha yang terdiri dari tanah sawah ± 264Ha dan tanah daratan ± 4.597,62 Ha.

Kecamatan Cipanas mencakup 7 desa, 35 Dusun, 81 RW, dan 323 RT.

Tabel 4.1 Jumlah RT dan RW per desa di Kecamatan Cipanas tahun 2009

No.	Desa	Jumlah Dusun	Jumlah RW	Jumlah RT
1	Cipanas	-	-	-
2	Cimacan	5	10	57
3	Ciloto	3	3	25
4	Batulawang	8	13	51
5	Palasari	5	12	38
6	Sindangjaya	-	-	-
7	Sindanglaya	4	15	42
	Total	35	81	323

[Sumber : Laporan Tahunan Kecamatan Cipanas Kab. Cianjur, 2009]

Tabel 4.2 Letak geografis dan luas lahan per desa di Kecamatan Cipanas tahun 2009

No.	Desa	Letak Geografis Antara	Luas Lahan (Ha)
1	Cipanas	107°01'48''BT-107°03'00''BT dan 6°43'48''LS-6°44'24''LS	± 184,085
2	Cimacan	106°58'12''BT-107°18'00''BT dan 6°42'36''LS-6°46'48''LS	± 636
3	Ciloto	106°59'24''BT-107°01'48''BT dan 6°42'00''LS-6°43'48''LS	± 788,991
4	Batulawang	106°59'24''BT-107°03'36''BT dan 6°39'36''LS-6°42'00''LS	± 2.158,585
5	Palasari	107°01'12''BT-107°03'00''BT dan 6°42'00''LS-6°43'12''LS	± 379
6	Sindangjaya	107°02'24''BT-107°03'00''BT dan 6°43'12''LS-6°43'48''LS	± 1.1168,73
7	Sindanglaya	106°59'48''BT-107°02'24''BT dan 6°47'24''LS-6°43'12''LS	± 178,633

[Sumber : Pengolahan data, 2010 dan Laporan Tahunan Kecamatan Cipanas Kab. Cianjur, 2009]

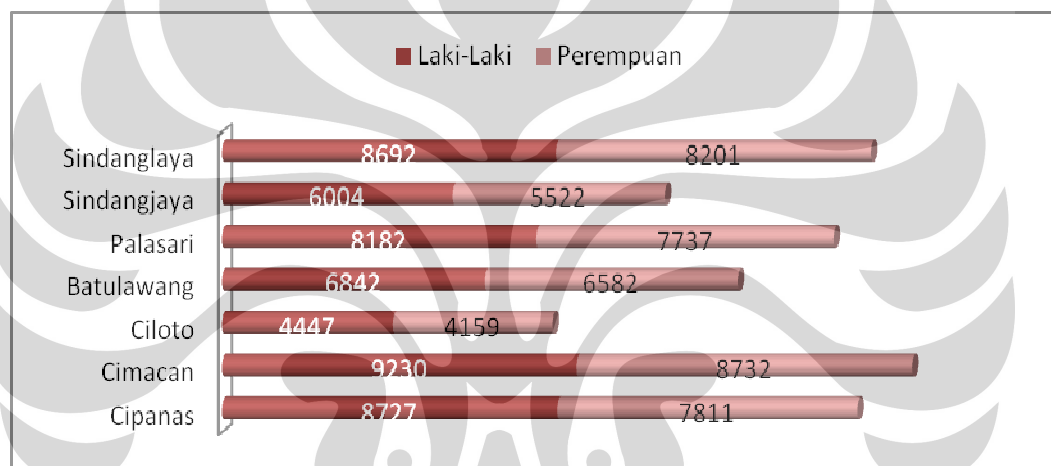
4.2 Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Cipanas pada akhir tahun 2009 sebanyak 100.508 jiwa dengan komposisi laki-laki 52.124 jiwa dan perempuan 48.384 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk rata-rata 2009 jiwa/km² dengan penyebaran yang tidak merata, hal ini terkait dengan jumlah penduduk dan luas wilayah pada tiap desa di Kecamatan Cipanas.

Tabel 4.3 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin per desa di Kecamatan Cipanas tahun 2009

No.	Desa	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Cipanas	8727	7811	16538
2	Cimacan	9230	8732	17962
3	Ciloto	4447	4159	8606
4	Batulawang	6842	6582	13424
5	Palasari	8182	7737	15919
6	Sindangjaya	6004	5522	11526
7	Sindanglaya	8692	8201	16893
Total		52124	48744	100868

[Sumber : Laporan Profil Desa Kecamatan Cipanas Kab. Cianjur, 2009]



[Sumber : pengolahan data 2010 dan Laporan Profil Desa Kecamatan Cipanas Kab. Cianjur, 2009]

Gambar 4.1 Grafik jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin per desa di Kecamatan Cipanas tahun 2009

Berdasarkan grafik diatas, jumlah penduduk terbesar adalah Desa Cimacan yaitu sebesar 17.962 jiwa. Jumlah penduduk terkecil terdapat di Desa Ciloto yaitu sebesar 8.606 jiwa. Jumlah laki-laki di setiap kecamatan lebih banyak daripada jumlah perempuan. Di desa Sindanglaya sebesar 8.692 jiwa, Sindangjaya 6.004 jiwa, Palasari 8182 jiwa, Batulawang 6.842 jiwa, Ciloto 4.447 jiwa, Cimacan 9.230 jiwa, dan Cipanas 8.727 jiwa.

Tabel 4.4 Persentase sektor usaha di Kecamatan Cipanas tahun 2009

No.	Sektor	Persentase
1	Pertanian	50,02 %
2	Perdagangan	11,81 %
3	Jasa	1,63 %
4	Lainnya	36,53%

[Sumber : Laporan Profil Desa Kecamatan Cipanas Kab. Cianjur, 2009]

Pada tabel 4.4, sektor usaha terbesar di Kecamatan Cipanas pada tahun 2009 adalah pertanian yaitu 50,02% dan terendah sektor jasa yaitu sebesar 1,63%. Sebesar 11,81 % merupakan sektor yang bergerak dalam bidang perdagangan.

4.3 Pasar

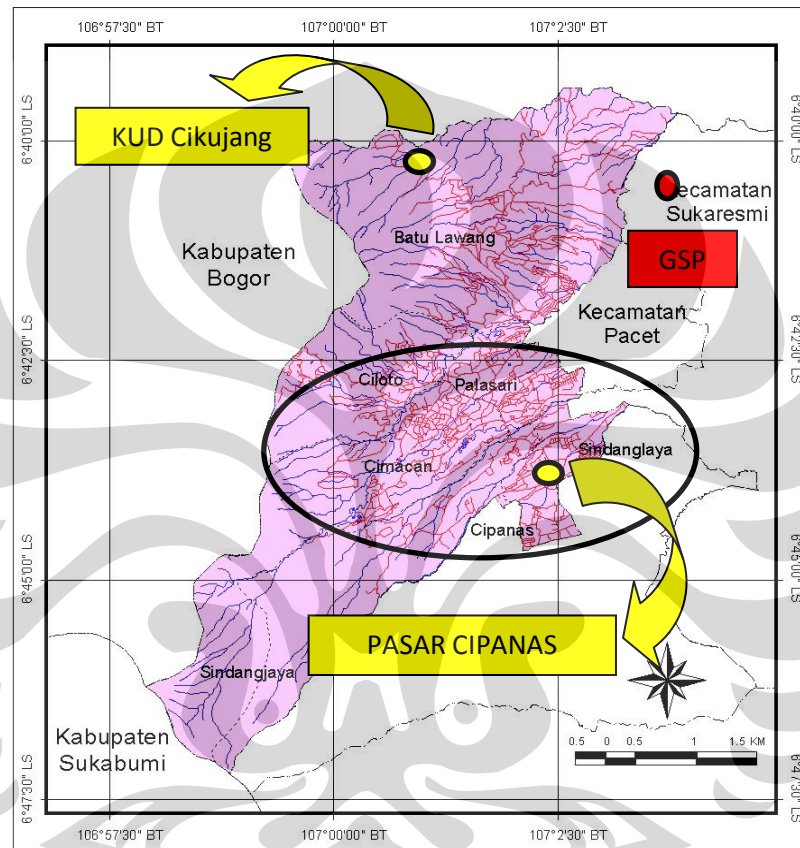
Pusat kota Kecamatan Cipanas terletak di desa Cipanas. Kecamatan Cipanas memiliki satu pasar utama yaitu pasar Cipanas yang terdapat di Desa Cipanas dan KUD Cikujang yang dijadikan tempat penampungan hasil panen sementara (Batulawang). Letak pasar Cipanas memiliki aksesibilitas terhadap desa-desa disekitarnya. Pasar Cipanas merupakan pasar yang mudah di jangkau oleh desa Ciloto, Cimacan, Sindangjaya, Sindanglaya, dan Palasari. Sedangkan desa Batulawang yang memiliki jarak yang relatif jauh dengan Pasar Cipanas, sehingga warga desa Batulawang lebih cenderung ke Pasar GSP (Kecamatan Sukaresmi). Jarak tempuh ke Kecamatan 10 km dengan waktu 30 menit. (Lihat gambar 4.3)



[Sumber : Dokumentasi pribadi (14 Mei 2010 pk. 09.35 WIB)]

Gambar 4.2 Kondisi Pasar Cipanas

KUD Cikujang terletak di dusun Sindangsari desa Batulawang, KUD ini dijadikan tempat penampungan sementara sebagai tempat untuk jual beli sayur mayur. Para petani sebagian besar menjual hasil panen mereka di KUD Cikujang. Petani Batulawang tidak menjual hasil panen ke pasar Cipanas karena jarak yang cukup jauh, dan mereka lebih menjual ke pasar GSP (Kecamatan Sukaresmi).



[Sumber : survei lapang]

Gambar 4.3 Letak Pasar Cipanas dan KUD Cikujang

4.4 Topografi dan ketinggian

Keadaan topografi wilayah Kecamatan Cipanas sebagian besar pegunungan dan berbukit dengan letak tertinggi ± 1.600 mdpl dan titik terendah ± 850 mdpl. Keadaan topografi dan ketinggian tiap desa dapat dilihat berdasarkan tabel 4.5.

Tabel 4.5 Topografi dan ketinggian (mdpl) per desa di Kecamatan Cipanas tahun 2009

No.	Desa	Topografi	Ketinggian (mdpl)
1	Cipanas	Dataran tinggi dan berbukit	±1500
2	Cimacan	Dataran tinggi	± 1070
3	Ciloto	Berbukit-bukit, dataran tinggi, dan berlereng gunung	±1110 – 1680
4	Batulawang	Berbukit, dataran tinggi/pegunungan serta lereng gunung	±950 – 1200
5	Palasari	Dataran rendah	± 800
6	Sindangjaya	Dataran rendah, berbukit-bukit, dataran tinggi/pegunungan dan berlereng gunung	± 1100
7	Sindanglaya	Dataran rendah	± 1100

[Sumber : Monografi tiap desa 2010 dan Laporan Profil Desa Kecamatan Cipanas Kab. Cianjur, 2009]

4.5 Curah hujan dan suhu udara

Curah hujan rata-rata di Kecamatan Cipanas adalah 3.000 – 3.300 mm/th dengan suhu berkisar antara $\pm 16^{\circ}\text{C}$ – 28°C serta bulan hujan berkisar 3 – 6 bulan per tahun. Sebagai daerah yang beriklim tropis, di Kecamatan Cipanas tumbuh subur tanaman sayur, teh, dan tanaman hias, selain itu panorama alam pegunungan yang indah dan udara yang sejuk menjadikan Kecamatan Cipanas sebagai daerah wisata yang potensial dan sebagai penghasil sayur-mayur ke kota-kota besar seperti Jakarta.

Tabel 4.6 Rata-rata curah hujan dan suhu udara per desa di Kecamatan Cipanas tahun 2010

No.	Desa	Curah Hujan	Suhu Udara ($^{\circ}\text{C}$)
1	Cipanas	3.230 mm/th	22 – 25
2	Cimacan	3.300 mm/th	18 – 22
3	Ciloto	3.135 mm/th	18 – 20
4	Batulawang	2.000 mm/th	24 – 27
5	Palasari	1.300 mm/th	24 – 27
6	Sindangjaya	3.300 mm/th	18 – 22
7	Sindanglaya	3.270 mm/th	±20

[Sumber : Monografi tiap desa di Kecamatan Cipanas Kab. Cianjur, 2010]

4.6 Pertanian

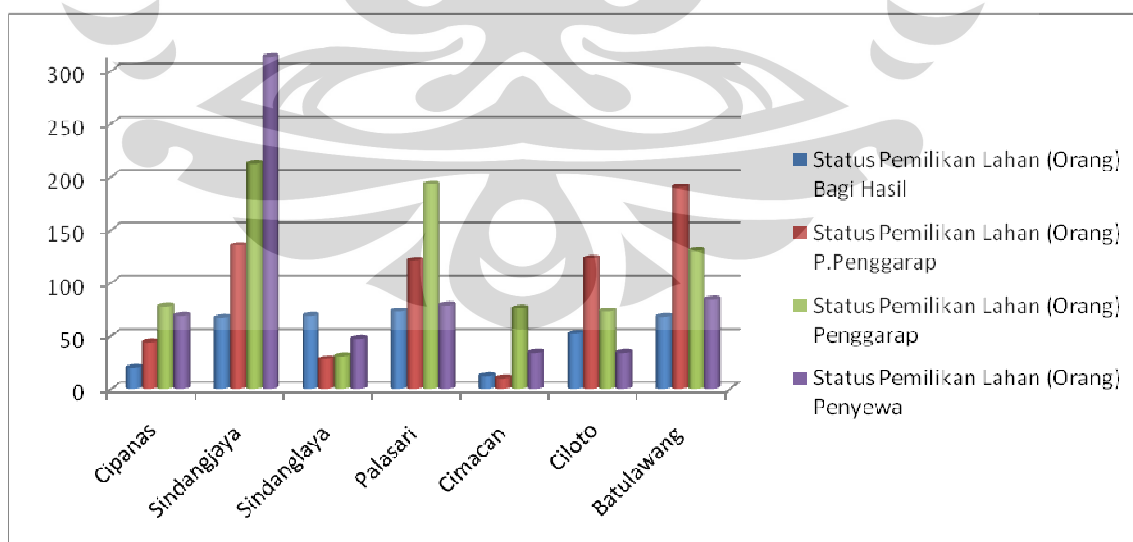
Tabel 4.7 Luas darat (Ha) per desa di Kecamatan Cipanas tahun 2010

No.	Desa	Lahan Darat (Ha)					Jumlah
		Perkebunan	Ladang	Kolam	Pemukiman	Lainnya	
1	Cipanas	-	27	1,5	73,6	17	119,1
2	Sindangjaya	-	219	2,2	120	123	464,2
3	Sindanglaya	-	10	1,1	225	15	251,1
4	Palasari	-	11	2	308	120	441
5	Cimacan	-	148	9	293	189,96	639,96
6	Ciloto	-	72	2	250	417	741
7	Batulawang	1021	394	2,2	103,847	457,148	1.978,6
JUMLAH		1021	881,39	20	1.373,447	1.339,11	4.634,9

[Sumber : Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Cipanas Kab. Cianjur, 2010]

Luas lahan darat di Kecamatan Cipanas adalah 4.634,9 Ha. Untuk luas lahan darat berupa lading tertinggi berada di desa Sindangjaya sedangkan terendah di desa Palasari. Lahan darat berupa kolam, tertinggi terdapat di desa Cimacan sebesar 9 Ha dan terendah terdapat di desa Sindanglaya sebesar 1,1 Ha.

Selain luas lahan darat, Kecamatan Cipanas juga memiliki lahan sawah. Berdasarkan Balai Penyuluh Pertanian tahun 2010, hanya terdapat di desa Batulawang yang memiliki lahan sawah yaitu sebesar 145, 1 Ha (sawah setengah teknis) dan 85,93 Ha (sawah tadah hujan).



Ket. P. Penggarap = pemilik penggarap dimana tanahnya milik sendiri dan digarap sendiri

[Sumber : Pengolahan data, 2010 dan Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Cipanas Kab. Cianjur, 2010]

Gambar 4.4 Grafik status kepemilikan lahan di Kecamatan Cipanas 2010

Berdasarkan grafik 4.6, status kepemilikan lahan berupa bagi hasil tertinggi berada di desa Sindanglaya dan terendah di desa Cimacan. Desa Batulawang memiliki status kepemilikan lahan tertinggi untuk pemilik penggarap dan terendah di desa Cimacan. Status kepemilikan berupa penggarap tertinggi berada di desa Sindangjaya. Di Sindangjaya juga memiliki status kepemilikan lahan berupa penyewa yang tinggi, dimana sebagian besar lahan yang adalah bukan milik penduduk di Kecamatan Cipanas.



BAB 5

BROKOLI SEBAGAI SAYURAN NON LOKAL PENGGANTI SAYURAN LOKAL DI KECAMATAN CIPANAS

5.1 Sejarah brokoli di Kecamatan Cipanas

Berdasarkan hasil wawancara, menurut bapak H. Ade Sobari, koordinator petugas penyuluh lapang Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Cipanas, brokoli merupakan sayuran yang pembibitannya berasal dari luar negeri. Brokoli mulai terkenal di Kecamatan Cipanas era tahun 1980-an dan mulai terkenal di kalangan masyarakat sekitar tahun 1997-an sampai tahun 2000-an. Pada tahun 1986, sayuran brokoli mulai ditanam di Kecamatan Cipanas. Sebagai sayuran non lokal, sayuran brokoli pertama kali diperkenalkan oleh PT. Tanindo Subur Prima yaitu perusahaan penghasil bibit sayur-sayuran termasuk bibit brokoli. Berawal dari percontohan penanaman bibit brokoli yang dilakukan oleh PT. Tanindo Subur Prima pada tahun 1986, PT. Tanindo memberikan produk benih brokoli kepada para petani yang ada di Kecamatan Cipanas sebagai uji coba kualitas produk yang dihasilkan. Benih brokoli yang terdapat di Kecamatan Cipanas adalah *import* yang berasal dari China, Korea, dan Jepang.

Desa yang pertama kali terdapat sayuran brokoli adalah desa Ciloto yang pada akhirnya membuat desa-desa lain kemudian dijadikan sebagai tempat untuk uji coba pula dengan PT. Tanindo. Dari hasil penanaman benih ternyata tidak mengecewakan dan berkembang dengan pesat. Adapun hubungan timbal balik antara PT. Tanindo dengan para petani yaitu PT. Tanindo memberikan benih kepada warga secara cuma-cuma dan petani sedangkan warga dan petani membeli benih brokoli milik PT. Tanindo. PT. Tanindo mencarikan pasaran hasil panen seperti ke Jakarta. Dari tahun ke tahun, brokoli semakin terkenal terutama pada tahun 1999 sampai tahun 2000. Penanaman brokoli yang relatif mudah membuat petani sayur kemudian juga menanam brokoli. Meskipun brokoli belum menjadi komoditi utama di Kecamatan Cipanas seperti halnya wortel dan bawang daun.

Benih brokoli hingga sampai saat ini belum dapat dibudidayakan di Indonesia sehingga pembibitan benih masih mengimpor dari Jepang, China, dan

Korea. Menurut bapak H. Ade Sobari, harga jual brokoli yang tinggi yaitu sekitar Rp. 12.000,00 untuk dijual ke swalayan membuat para petani menanam brokoli. Penanaman sayuran brokoli cukup menjanjikan dan menguntungkan yaitu dengan penjualan pasar khusus (swalayan-swalayan di Jakarta seperti *Carrefour* dan *Giant*) kemudian desa-desa lainnya mulai menanam brokoli.

Kualitas nomor satu akan mempengaruhi keuntungan yang akan diperoleh bagi si petani. Kualitas nomor satu adalah kualitas yang bagus dengan diameter ± 10 cm. Sampai saat ini, sayuran brokoli belum menjadi komoditi utama karena sebagian besar petani masih menjual sayuran yang menjadi komoditi utama seperti wortel, bawang daun. Di Kecamatan Cipanas, luas lahan yang dimanfaatkan untuk penanaman sayuran brokoli berada pada luas lahan yang rata-rata adalah sayuran wortel dan bawang daun. Pada tahun 2010, terjadi pengurangan luas lahan wortel dan bawang daun menjadi brokoli. Namun banyak pula kendala yang dihadapi oleh para petani terkait modal yang dibutuhkan sehingga penanaman sayuran brokoli belum mampu menggantikan sayuran lokal seperti wortel dan bawang daun menjadi komoditas unggulan. Sayuran brokoli ditanam sebagai pengganti sayuran lainnya yang tidak menggantikan komoditi utama dan berharap sepuluh sampai duapuluh tahun mendatang sayuran brokoli menjadi komoditas utama di Kecamatan Cipanas.

5.2 Penggunaan lahan

5.2.1 Penggunaan lahan

Kecamatan Cipanas memiliki dua penggunaan lahan berdasarkan peta hasil pengklasifikasian penggunaan lahan yaitu pertanian dan non pertanian. Luas penggunaan lahan non pertanian lebih besar daripada pertanian. Luas penggunaan lahan pertanian sebesar 3.351,295 ha dan non pertanian sebesar 3.390,235 ha.

Penggunaan lahan di Kecamatan Cipanas sangat bervariasi mulai dari kebun campuran, padang rumput, perkebunan besar, sawah irigasi, sawah tadah hujan, dan semak yang tergolong lahan pertanian. Untuk penggunaan lahan non pertanian berupa rumah-rumah warga, vila-vila, hutan, perkampungan, dan real estate.

Penggunaan lahan non pertanian berada di bagian Timur Kecamatan Cipanas yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi. Pada bagian Barat Kecamatan Cipanas, penggunaan lahan didominasi oleh pertanian yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor, Kecamatan Sukaresmi, dan Kecamatan Pacet. (Peta 3 terlampir).

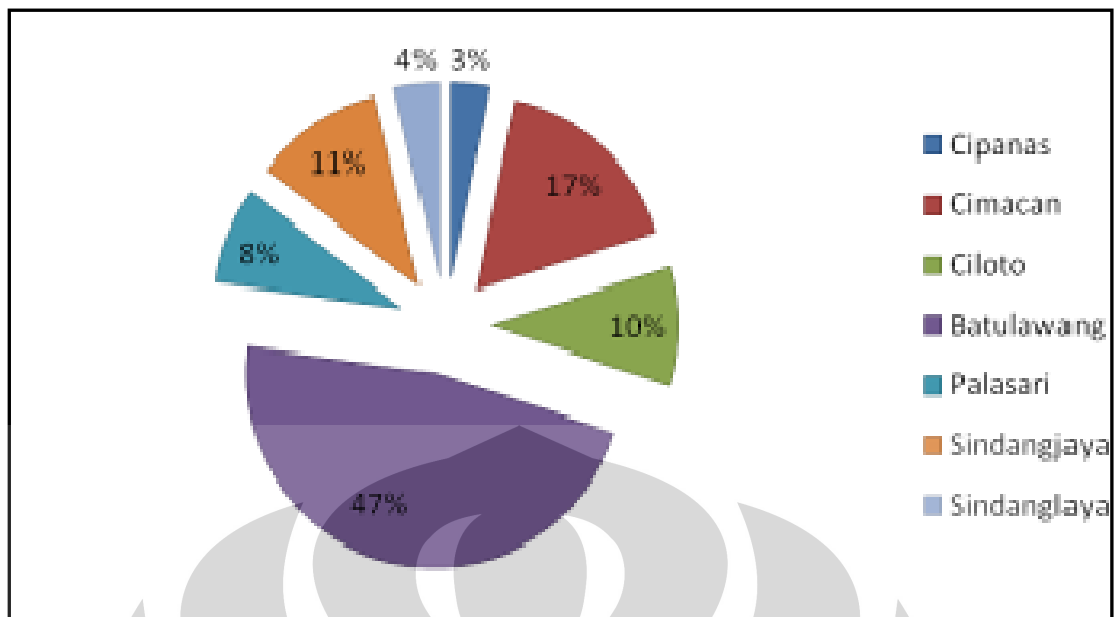
Tabel 5.1 Luas penggunaan lahan pertanian dan non pertanian per desa di Kecamatan Cipanas

No.	Desa	Luas penggunaan lahan pertanian		Luas penggunaan lahan non pertanian	
		(ha)	(%)	(ha)	(%)
1	Cipanas	110, 725	3, 30	69, 098	2, 04
2	Cimacan	565, 386	16, 87	928, 747	27, 39
3	Ciloto	328, 71	9, 81	443, 917	13, 09
4	Batulawang	1.579, 582	47, 13	938, 898	27, 69
5	Palasari	270, 496	8, 07	102, 14	3, 01
6	Sindangjaya	371, 671	11, 09	851, 077	25, 10
7	Sindanglaya	124, 725	3, 72	56, 358	1, 66

[Sumber : Pengolahan data, 2010 dan BPN 2009]

Pada tabel 5.1, Ciloto, Cimacan, dan Sindangjaya yang memiliki luas penggunaan lahan non pertanian yang lebih besar daripada pertanian yaitu dengan perbedaan selisih 115,207 ha; 363,361 ha; dan 479,406 ha. Penggunaan lahan yang tertinggi berada di desa Batulawang adalah pertanian yaitu 47 % dari luas lahan pertanian yang ada di Kecamatan Cipanas. Penggunaan lahan pertanian terletak di bagian tengah sampai ke Timur dan selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor, Kecamatan Sukaresmi dan Kecamatan Pacet.

Berdasarkan survei lapang, penggunaan lahan desa Batulawang sebagian besar merupakan lahan pertanian mulai dari tanaman sayur-mayur, tanaman hias, dan kebun teh.

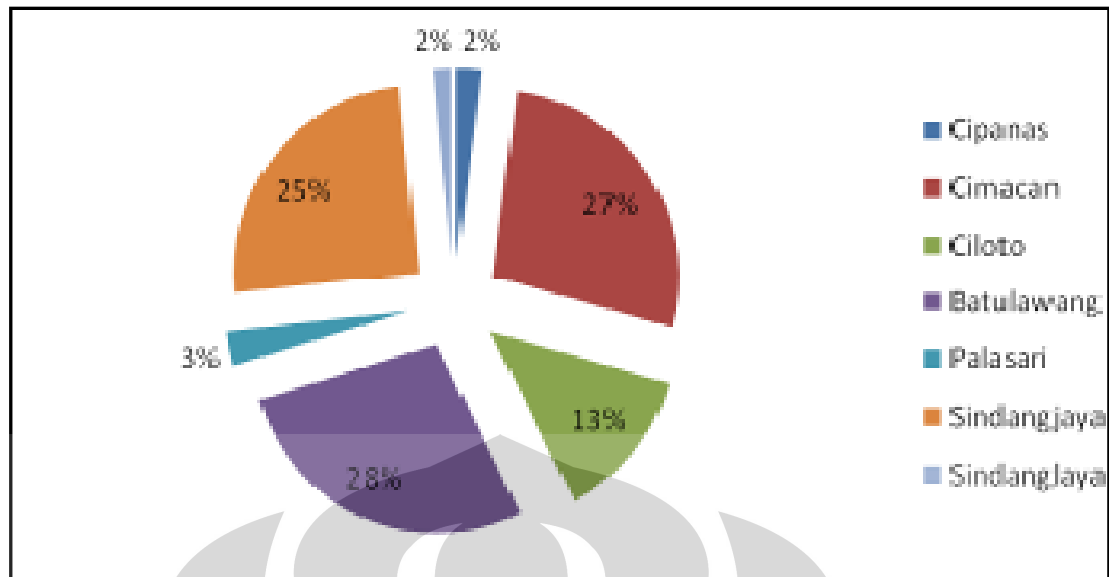


[Sumber :pengolahan data, 2010]

Gambar 5.1 Persentase luas penggunaan lahan pertanian di Kec. Cipanas

Desa Ciloto memiliki persentase lahan pertanian yaitu 10 % dari seluruh luas lahan pertanian yang ada. Luas penggunaan lahan antara pertanian dan non pertanian memiliki selisih yang kecil. Penggunaan lahan pertanian sebagian besar terletak pada daerah yang berbatasan langsung Cimacan, Batulawang, dan Palasari.

Pada daerah yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bogor di desa Ciloto memiliki penggunaan lahan non pertanian (hutan). Desa Palasari yang memiliki luas desa sekitar 379 ha, penggunaan lahan yang ada 270, 496 ha untuk lahan pertanian yang hampir mendominasi desa Palasari dan sekitar 102, 14 ha digunakan sebagai lahan non pertanian. Desa Cimacan memiliki penggunaan lahan yang non pertanian karena hampir $\frac{1}{4}$ dari luas desa adalah hutan yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi. Penggunaan lahan pertanian yang berbatasan langsung dengan desa Ciloto, Palasari, dan Sindangjaya.

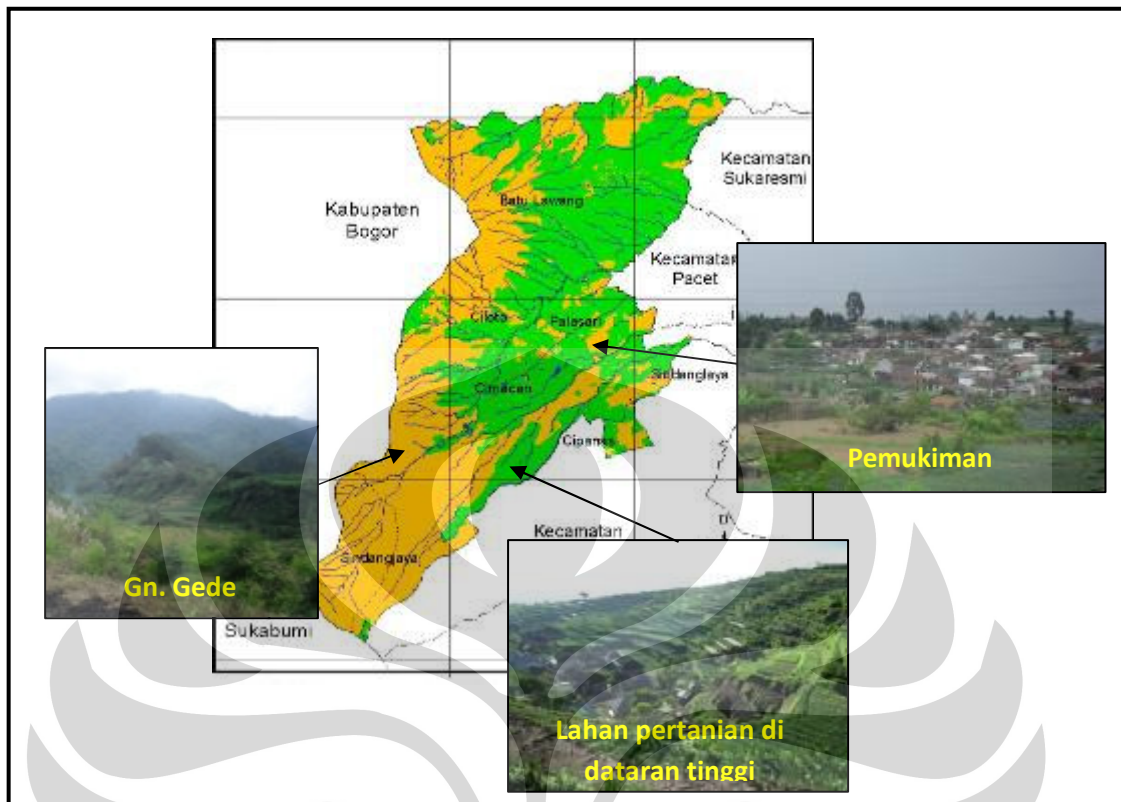


[Sumber :pengolahan data, 2010]

Gambar 5.1 Persentase luas penggunaan lahan non pertanian di Kec. Cipanas

Penggunaan lahan di desa Sindangjaya sebagian besar di dominasi oleh non pertanian. Penggunaan desa ini tidak jauh berbeda dengan desa Cimacan dimana hampir $\frac{1}{4}$ dari luas lahan berupa hutan (Gn. Gede Pangrango). Persentase luas penggunaan lahan non pertanian di Sindangjaya sebesar 25 % dari luas total non pertanian. Penggunaan lahan pertanian di desa Sindangjaya yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Pacet dan desa Cipanas. Untuk desa Sindangjaya, penggunaan lahan non pertanian 56, 358 ha yang terletak berbatasan dengan Kecamatan Pacet dan desa Cipanas sedangkan penggunaan lahan pertanian sebesar 124, 725 ha yang berbatasan Kecamatan Pacet, Kecamatan Sukaresmi, dan Palasari.

Berdasarkan survei lapang, penggunaan lahan berupa non pertanian sebagian besar adalah hutan. Penggunaan lahan yang dekat dengan jalan utama (Jalan Raya Puncak-Cianjur) adalah lahan terbangun dan pemukiman. Pemukiman tersebut terpusat pada daerah-daerah yang dekat dengan pusat kota. Daerah yang dijadikan tempat sebagai penanaman sayuran brokoli berada pada bukit-bukit seperti yang terdapat di desa Ciloto, Sindangjaya, dan Batulawang. (Lihat gambar 5.1).



[Sumber : Survei lapang dan dok. Pribadi (5 dan 8 Mei 2010)]

Gambar 5.3 Penggunaan lahan di Kecamatan Cipanas

Pada gambar di atas, penggunaan lahan yang ada seperti lahan pertanian berada pada daerah dataran tinggi dimanfaatkan untuk menanam sayuran diantaranya wortel, bawang daun, dan brokoli. Wortel dan bawang daun banyak ditanam di hampir setiap desa yang terdapat di Kecamatan Cipanas. Usaha tani yang terdapat di Kecamatan Cipanas berada jauh dari pemukiman seperti yang terdapat pada peta 9 (terlampir).

Kegiatan organisasi dalam memanfaatkan pertanian yang ada masyarakat di tiap desa sangat bergantung kepada luas lahan. Pada peta 9 (terlampir) lahan yang bisa dimanfaatkan untuk pertanian berada daerah yang tidak padat lahan terbangunnya.

5.2.2 Persentase lahan terbangun

Persentase lahan terbangun di Kecamatan Cipanas 0-15% lebih mendominasi daripada 15-30% (Peta 6 terlampir).

Tabel 5.2 Persentase lahan terbangun per desa di Kecamatan Cipanas

No.	Desa	Persentase Lahan Terbangun (%)	Klasifikasi
1	Cipanas	18,260	Padat
2	Cimacan	6,744	Kurang padat
3	Ciloto	5,733	Kurang padat
4	Batulawang	1,605	Kurang padat
5	Palasari	27,154	Padat
6	Sindangjaya	1,155	Kurang padat
7	Sindanglaya	31,528	Padat

[Sumber : Pengolahan data, 2010 dan BPN 2009]

Pada tabel di atas, daerah persentase lahan terbangun yang tertinggi terdapat di desa Sindanglaya dan persentase lahan terbangun yang terendah terdapat di desa Sindangjaya.

Desa yang memiliki kerapatan lahan terbangun yang rapat terdapat di desa Cipanas, Palasari, dan Sindanglaya. Berdasarkan survei lapang, desa Cipanas disepanjang jalan utama, memiliki lahan terbangun yang tinggi. Banyak bangunan berupa toko-toko, restoran, dan penginapan membuat desa Cipanas tidak memaksimalkan penanaman sayur mayur. Desa Cipanas merupakan pusat kota di Kecamatan Cipanas. Selain itu, di desa Cipanas terdapat Istana Negara dimana penggunaan area terbuka tidak dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang dapat menghasilkan sayur mayur melainkan dimanfaatkan sebagai taman dan lahan terbuka hijau di sekitar Istana Negara.

Begitu pula yang terdapat pada desa Palasari dan Sindangjaya, penggunaan lahan terbangun sangat tinggi yaitu berupa vila dan pemukiman penduduk dan areal untuk menanam sayuran menjadi kurang menguntungkan dibandingkan penghasilan dari sewa penginapan (sewa vila).

Sedangkan pada desa Batulawang, Ciloto, Cimacan, dan Sindangjaya 1,605 ha; 5,733 ha; 6,744 ha dan 1,155 ha. Berdasarkan hasil survei lapang, pemukiman penduduk bersifat linier disepanjang jalan utama (Jalan Raya Pucak Cianjur)

5.2.3 Kerapatan jaringan jalan

Kecamatan Cipanas memiliki kerapatan jaringan yang tinggi. Berdasarkan peta 6 (terlampir), desa Cimacan memiliki kerapatan jaringan jalan yang rapat (>50m/ ha) begitu pula dengan Palasari, Cipanas, dan Sindanglaya yang memiliki kerapatan jaringan jalan yang tinggi. Berbeda dengan Sindangjaya, Ciloto, dan Batulawang yang memiliki kerapatan jaringan jalan yang kurang rapat yaitu <50m/ ha (lihat peta 7).

Tabel 5.3 Kerapatan jaringan jalan (m/ ha) per desa di Kecamatan Cipanas

No.	Desa	Panjang jalan (m)	Kerapatan Jaringan Jalan (m/ ha)	Klasifikasi
1	Cipanas	17.100,544	92,894	Rapat
2	Cimacan	49.817,108	78,328	Rapat
3	Ciloto	31.287,121	39,654	Kurang Rapat
4	Batulawang	95.891,086	44, 423	Kurang rapat
5	Palasari	39.661,919	104,648	Rapat
6	Sindangjaya	21.446,871	18,3506	Kurang rapat
7	Sindanglaya	18.351,841	102,734	Rapat

[Sumber : Pengolahan data, 2010 dan Bakosurtanal 2009]

Kerapatan jaringan jalan yang tinggi di Kecamatan Cipanas terletak disepanjang jalan utama (Jalan Raya Pucak Cianjur) yang melalui desa Ciloto, Cimacan, Palasari, Sindangjaya, Sindanglaya, dan Cipanas.

5.3 Ketinggian

Berdasarkan peta ketinggian (peta 4), secara keseluruhan Kecamatan Cipanas merupakan daerah yang memiliki ketinggian yang bervariasi. Dari arah Timur Laut ke Barat Daya, ketinggian yang ada semakin tinggi. Seperti Gunung Gede-Pangrango yang memiliki ketinggian diatas 3000 mpdl. Desa Batulawang memiliki enam variasi ketinggian yaitu <800 mdpl (500-800mdpl) yang berada Timur Laut Batulawang, semakin ke arah Timur semakin tinggi yaitu 800-1200 mdpl, 1200-1400 mdpl, 1400-1600 mdpl, 1600-1800 mdpl. Sebagian besar Batulawang berada pada ketinggian 800-1200 mdpl. Desa Palasari, Sindanglaya, dan Cipanas berada pada ketinggian yang sama yaitu 800-1200 mdpl. Desa Ciloto sebagian besar berada pada ketinggian 1200-1400 mdpl. Desa Cimacan sebagian besar berada pada ketinggian 1200-1400 mdpl pula, ketinggian tertinggi

mencapai 2400 mdpl yaitu Cibodas (Gunung Gede-Pangrango). Desa Sindangjaya juga memiliki ketinggian yang sangat variatif.

Tabel 5.4 Wilayah ketinggian di Kecamatan Cipanas

No.	Ketinggian (mdpl)	Luas Wilayah Ketinggian (ha)
1	< 1000	792,056
2	1000-1200	2.285,005
3	1200-1400	1.446,452
4	1400-1600	873,263
5	>1600	1.315,222

[Sumber : Pengolahan data, 2010 dan Bakosurtanal 2009]

5.4 Lereng

Secara keseluruhan Kecamatan Cipanas merupakan daerah yang memiliki lereng yang bervariasi yaitu 2 % sampai > 40% berdasarkan peta lereng. Adapun kelas lereng yang terdiri dari 4 kelas yaitu 2%-15%, 15%-25%, 25%-40%, dan >40%. Sebagian besar kelas lereng yang terdapat di Kecamatan Cipanas adalah 2%-15 %. Lereng 25%-40% tidak mendominasi di Kecamatan Cipanas. Desa Cipanas, Sindanglaya, dan Palasari berada pada lereng 2% - 15 %. Sedangkan desa lainnya seperti Cimacan, Ciloto, Sindangjaya, dan Batulawang memiliki kelas lereng dari 2%-15%, 15%-25%, 25%-40%, dan >40%.

Tabel 5.5 Lereng per desa di Kecamatan Cipanas

No.	Desa	Lereng
1	Cipanas	2%-15%
2	Cimacan	2%-15%, 15%-25%, 25%-40% dan >40%
3	Ciloto	2%-15%, 15%-25%, 25%-40% dan >40%
4	Batulawang	2%-15%, 15%-25%, 25%-40% dan >40%
5	Palasari	2%-15%
6	Sindangjaya	2%-15%, 15%-25%, 25%-40% dan >40%
7	Sindanglaya	2%-15%

[Sumber : Pengolahan data, 2010 dan Bakosurtanal 2009]

Berdasarkan peta 5 (terlampir), desa Batulawang yang berada pada lereng 8-15 % terletak di bagian tengah sampai ke Selatan desa yang berbatasan dengan desa Palasari dan sebagian kecil terletak di Timur Laut desa Batulawang. Lereng 15%-25% hanya sedikit yang terletak di tengah desa dari Utara sampai ke Barat Daya desa dan Timur Laut yang berbatasan dengan Kecamatan Sukaresmi dan

Kabupaten Bogor. Desa Batulawang yang berada pada lereng antara 25%-40% dan >40% terletak pada wilayah yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor.

Desa Ciloto yang berada pada lereng 8-15 % adalah wilayah yang berbatasan dengan Cimacan dan palasari. Sebagian besar, Ciloto berada pada lereng 15%-25% dan yang berada pada lereng 25%-40% dan >40% terletak di Barat Daya desa Ciloto. Desa Cimacan sebagian besar berada pada lereng 8-15 % yang bersebelahan dengan desa Ciloto, Palasari, dan Sindangjaya. Desa Cimacan juga memiliki lereng yang tinggi (40%) yang terletak di Gunung Gede- Pangrango di desa Cibodas yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor.

Sindangjaya merupakan desa yang memiliki dominasi lereng yang tertinggi yaitu antara 15%-25% yang terletak di bagian tengah Sindangjaya. Bagian Barat Daya desa Sindangjaya, didominasi oleh lereng antara 25%-40% dan sedikit yang berada pada lereng lebih dari 40 %. Sedangkan dari tengah sampai Timur Laut Sindangjaya didominasi oleh lereng antara 8-15 %.

5.5 Modal

Menurut Firdaus (2009) usaha tani merupakan organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Terkait dengan modal, modal untuk menanam sayur mayur yang terdapat di Kecamatan Cipanas merupakan modal sifatnya modal sendiri. Tidak ada bantuan modal yang berupa pendanaan dalam membantu berkembangnya usaha tani sayur mayur di Kecamatan Cipanas baik dari pemerintah maupun swasta. Mereka mengembangkan usahanya sendiri-sendiri dengan membentuk kelompok usaha tani di tiap-tiap desa. Begitu pula untuk usaha pertanian sayuran brokoli. Modal yang dibutuhkan dalam penanaman sayuran brokoli untuk satu petak brokoli sekitar Rp. 1.000.000 sampai Rp. 3.000.000 tergantung luas lahan yang akan ditanami brokoli. Sebagian besar tanah yang digunakan seperti di desa Batulawang adalah HGU (Hak Guna Usaha) dimana untuk sewa tanah sebagai media tidak memerlukan modal, tetapi kekurangannya ketika tanah tersebut akan digunakan oleh pemerintah atau perusahaan besar (perkebunan teh) untuk membuka lahan baru, maka tanah tersebut akan dikembalikan.

Sedangkan untuk desa-desa lainnya, seperti di Ciloto dan Cimacan harga sewa tanah per hektar dalam setahun berkisar Rp. 500.000,00-Rp. 1.000.000,00. Untuk desa Sindangjaya yang merupakan salah satu desa yang pembangunan lahan untuk lahan terbangun sangat dibatasi karena desa ini sebagai desa yang diharapkan sebagai penghasil pendapatan di Kecamatan Cipanas dalam sektor pertanian berupa sayur mayur.

Modal yang dibutuhkan dalam usaha tani brokoli per 1000 m² yaitu modal untuk pembelian bibit (1 amplop = Rp. 105.000 – Rp. 150.00) yaitu benih yang akan tumbuh sebanyak 3.000 batang. Untuk pemupukan, para petani rata-rata menggunakan pupuk kandang sebagai permulaan (1karung = Rp. 15.000,00), pupuk ZA atau Urea atau KCL atau SP sebagai perangsang sekitar Rp. 50.000,00 – Rp 100.000,00 (per karung). Harga bibit dan pupuk yang digunakan oleh para petani sama tergantung merek yang mereka pakai. Untuk memperkecil modal, biasanya petani membeli pupuk standar dengan harga Rp. 50.000,00 /karung. Begitu pula untuk pembelian pembibitan, rata-rata petani menggunakan harga bibit Rp.105.000,00 untuk 3000 benih.

Untuk pembasmi hama dibutuhkan modal insektisida seharga Rp. 35.000,00 (/ 300ml) dalam satu kali penanaman sampai 12 x panen. Modal yang dibutuhkan untuk tenaga kerja yang dikeluarkan adalah sekitar Rp. 20.000,00 – Rp. 25.000,00 (untuk tenaga kerja laki-laki) dan Rp. 10.000,00 – Rp. 15.000,00 (untuk tenaga kerja perempuan). Upah buruh tani ini merupakan harga standar yang telah ditetapkan oleh Balai Penyuluh Pertanian.

Tabel 5.6 Rata-rata modal yang dibutuhkan petani brokoli per desa di Kecamatan Cipanas

No.	Desa	Luas lahan brokoli	Modal awal (Rupiah)	Rata-rata modal awal (Rupiah)	Rata-rata modal awal (Rupiah /ha)
1	Cipanas	0,4 ha	2.600.000	1.300.000	6.500.000
2	Cimacan	1,22 ha	8.540.000	656.923	7.000.000
3	Ciloto	3,5 ha	25.375.000	1.335.526	7.250.000
4	Batulawang	10 ha	75.000.000	2.777.778	7.500.000
5	Palasari	0,3 ha	1.800.000	360.000	6.000.000
6	Sindangjaya	3,5 ha	26.250.000	4.375.000	7.500.000
7	Sindanglaya	-	-	-	-

[Sumber : Pengolahan data, 2010 dan survei lapang]

Berdasarkan tabel di atas, desa yang memiliki rata-rata modal awal terbesar per hektar ada di desa Batulawang yaitu sebesar Rp. 7.500.000,00 sedangkan terkecil ada di desa Palasari sebesar Rp. 6.000.000,00.

Kemitraan

Usaha tani yang ada di Kecamatan Cipanas tidak memiliki kemitraan dengan pihak manapun terutama dalam bentuk modal. Berdasarkan hasil wawancara dari semua responden, bergerak sendiri-sendiri dalam mengembangkan usaha tani brokoli. Mereka bergerak dalam sebuah kelompok usaha tani pada masing-masing desa (terlampir).

Lembaga/koperasi

Lembaga/koperasi yang menaungi permodalan dalam pengembangan usaha tani tidak ada di seluruh desa di Kecamatan Cipanas. Meskipun ada koperasi seperti KUD Cikujang yang terdapat di Batulawang, koperasi ini menjadi tempat untuk melakukan transaksi jual beli hasil panen termasuk sayuran brokoli.

5.6 Rata-rata kepemilikan lahan

Rata-rata kepemilikan lahan di Kecamatan Cipanas adalah bukan milik petani melainkan milik orang-orang Jakarta dan HGU (pemerintah dan perusahaan swasta) meskipun ada hanya beberapayang milik sendiri seperti pada tabel 5.7. Para petani biasanya hanya membayar harga sewa per tahun per hektar jika bukan milik sendiri jika sistem kontrak.

Tabel 5.7 Jumlah status kepemilikan lahan sayuran brokoli per desa di Kecamatan Cipanas tahun 2010

No.	Desa	Rata-rata status pemilikan lahan brokoli (Orang)		
		Milik sendiri	Penggarap	Bagi Hasil
1	Cipanas	2	-	-
2	Sindangjaya	1	5	-
3	Sindanglaya	-	-	-
4	Palasari	1	4	-
5	Cimacan	2	11	-
6	Ciloto	3	16	-
7	Batulawang	7	20	4
JUMLAH		16	56	4

[Sumber : Pengolahan data 2010 dan survei lapang 2010]

Secara keseluruhan, rata-rata pemilikan lahan brokoli sebagian besar penggarap yaitu ada 56 orang, sedangkan yang milik sendiri ada 16 orang. Tiap desa .

5.7 Panen

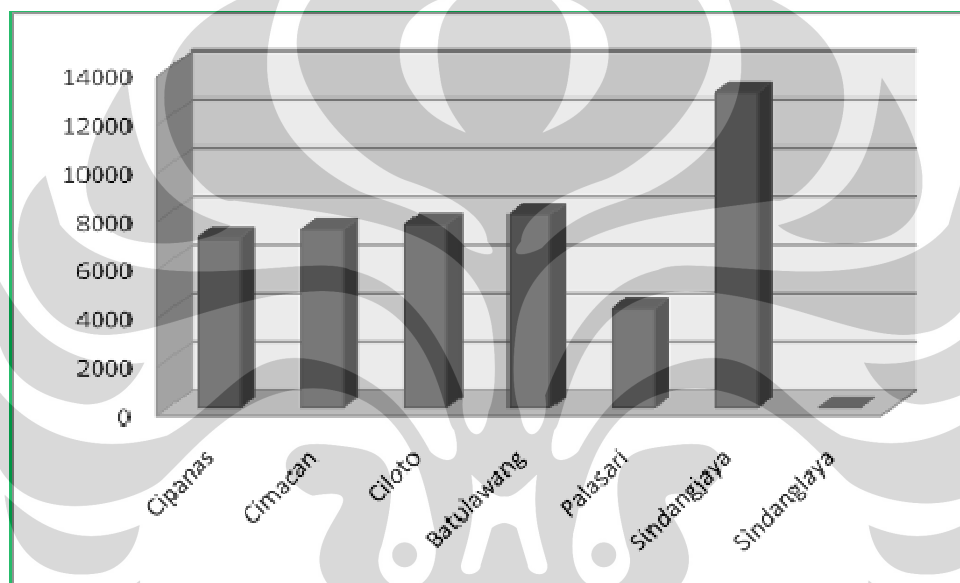
Masa panen sayuran brokoli sangat berbeda dengan panen padi atau dengan sayur mayur lainnya. Dalam sekali pembibitan, pemanenan dapat dilakukan 10-12 kali. Sayuran brokoli sendiri mulai dari pembibitan sampai selesai panen berlangsung selama \pm tiga bulan. Sebagai salah satu contoh hasil panen yang dilakukan oleh salah satu petani di Batulawang ($06^{\circ}43'33,1''$ LS dan $107^{\circ}01'51,5''$ BT) pemanenan pertama yang dihasilkan untuk luas areal kebun sekitar 2000 m^2 adalah 11 kg, 29 kg, 30 kg 40 kg, 60 kg, 40 kg, 31 kg, 26 kg, 23 kg, dan 16 kg.

Produktivitas

Tabel 5.8 Rata-rata produktivitas per desa di Kecamatan Cipanas

Desa	Hasil panen (kg)	luas brokoli (ha)	Rata-rata produktivitas brokoli
Cipanas	4257	0,4	7000
Cimacan	6061.5	1,22	7352.1
Ciloto	14899.62	3,5	7580
Batulawang	51485.76	10	8000
Palasari	699.55	0,3	4113.32
Sindangjaya	27690	3,5	13000
Sindanglaya	-	-	-

[Sumber : pengolahan data, 2010]



[Sumber : Pengolahan dat dan survei lapang , 2010]

Gambar 5.4 Grafik rata-rata produktivitas per desa di Kecamatan Cipanas

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, produktivitas sayuran brokoli tertinggi terdapat di desa Batulawang yaitu sebesar 13.000 kg/ ha/tahun. Kedua adalah desa Sindangjaya yaitu sebesar 8.000 kg/ ha/tahun.. Sedangkan produktivitas terendah terdapat di desa Palasari yaitu sebesar 4113.32 kg/ha/tahun. Desa Sindanglaya tidak terdapat tanaman sayuran brokoli sehingga tidak ada produktivitas brokoli.

5.8 Harga jual dan pemasaran

Harga jual rata-rata sayuran mayur sangat tergantung dengan tinggi rendahnya permintaan begitu pula brokoli maupun brokoli dan daun bawang.

Harga jual sayuran tidak ada standar khusus dan dapat berubah setiap jam bahkan setiap detik. Petani menjual brokoli hasil panen adalah sebagai berikut :

- Di tingkat petani dijual sebesar Rp.4.000,00 sampai Rp. 5.000,00 /kg
- Di tingkat tengkulak dijual sebesar Rp. 5.500,00 sampai Rp. 6.500,00 /kg
- Di pasar becek (Pasar Cipanas dan GNP) dijual sebesar Rp. 8.000,00 sampai Rp. 9.000,00
- Di swalayan dijual sebesar Rp 12.000,00 sampai Rp. 20.000,00 /kg.

Menanam sayuran brokoli sangat menguntungkan karena dengan modal Rp. 3.000 /kg dapat dijual Rp. 6.000,00 sampai Rp. 7.000,00 /kg sedangkan wortel dengan modal Rp. 700,00 /kg dijual Rp. 1.000,00 /kg

Tabel 5.9 Rata-rata harga jual (/kg) per desa tingkat petani di Kecamatan Cipanas

No.	Desa	Brokoli	Wortel	Bawang Daun
1	Cipanas	Rp. 5.500,00	Rp. 2.000,00	Rp. 1.500,00
2	Cimacan	Rp. 5.500,00	Rp. 2.000,00	Rp. 1.500,00
3	Ciloto	Rp. 5.500,00	Rp. 2.000,00	Rp. 1.500,00
4	Batulawang	Rp. 6.000,00	Rp. 2.500,00	Rp. 2.000,00
5	Palasari	Rp. 5.000,00	Rp. 1.500,00	Rp. 1.250,00
6	Sindangjaya	Rp. 6.000,00	Rp. 2.500,00	Rp. 2.000,00
7	Sindanglaya	-	Rp. 1.500,00	Rp. 1.250,00

[Sumber : Survei lapang, 2010]

Pemasaran

Pemasaran sayuran brokoli memiliki pasaran khusus. Hasil panen yang dijual dan dipasarkan ke berbagai tempat. Rata-rata petani menjualnya melalui mata rantai. Mata rantai yang terbentuk diantaranya :

- Petani – konsumen

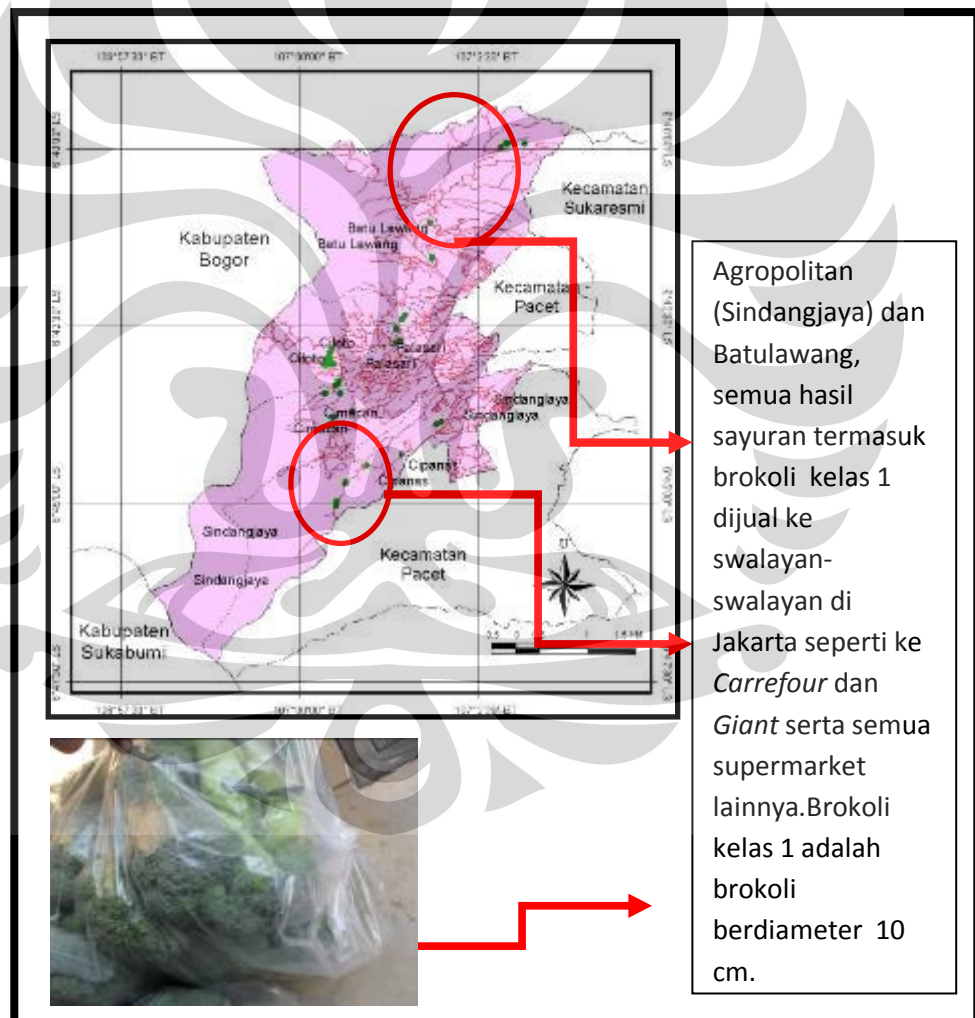
Para petani yang menjual hasil panen langsung kepada konsumen menjual dengan harga yang relatif murah rata-rata harga jual per desa (per kg) yaitu sekitar Cipanas Rp. 5.500,00; Cimacan Rp. 5.500,00; Ciloto Rp. 5.500,00; Batulawang Rp. 6.000,00; Palasari Rp. 3.000,00; Sindangjaya Rp. 6.000,00. Harga jual ini tergantung kualitas dari brokoli sendiri. Sebagian besar, petani tidak menjual langsung brokoli dengan kualitas 1 langsung ke konsumen.

- Petani – tengkulak – konsumen

Petani menjual hasil panen kepada tengkulak dengan harga Rp. 5.500,00 sampai Rp. 6.500,00 /kg dan konsumen membeli brokoli di tingkat tengkulak rata-rata seharga Rp. 7.000,00/kg sampai Rp. 9.000,00.

- Petani – tengkulak – swalayan – konsumen

Petani menjual hasil panen kepada tengkulak dengan harga Rp. 5.500,00 sampai Rp. 6.500,00 /kg, Pihak Swalayan (Carrefour dan Giant) membeli brokoli di tingkat tengkulak rata-rata seharga Rp. 10.000,00/kg sampai Rp. 11.000,00 dan konsumen membeli brokoli di tingkat swalayan rata-rata seharga Rp 12.000,00 sampai Rp. 20.000,00 /kg.



[Sumber : Dokumentasi pribadi (7 Mei 2010 pk. 10.44 WIB)]

Gambar 5.5 Brokoli kelas 1

- Untuk kelas satu yaitu diameter lingkaran brokoli 10 cm dijual ke Jakarta (Swalayan)
- Untuk kelas dua yaitu yang kurang atau lebih dari 10 cm dijual ke pasar Cipanas dan tengkulak
- Untuk kelas tiga yang sangat buruk dijual di pasar dengan harga yang sangat rendah, biasa dijual langsung dari petani.

5.9 Analisis

5.9.1 Persebaran lokasi kebun brokoli di Kecamatan Cipanas

Persebaran sayuran brokoli sebagai penambahan jenis sayuran brokoli tidak merata. Sayuran brokoli belum ditanam secara masal dan belum menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Cipanas. Desa Ciloto memiliki banyak sayuran brokoli begitu pula di Cimacan, Sindangjaya dan batulawang. Untuk desa Sindanglaya tidak terdapat sayuran brokoli. Di desa Batulawang, kebun brokoli terdapat di Sindangsari yang berbatasan langsung Kabupaten Bogor dan desa Cidaweng yang berbatasan pula dengan Kabupaten Bogor. Di desa Ciloto dan Cimacan, kebun tersebar merata di bagian tengah desa.

Sayuran brokoli di desa Palasari mengelompok di bagian Barat Laut yang berbatasan dengan desa Ciloto dengan luasan sebesar 3,5 ha. Untuk desa Sindangjaya, sayuran brokoli banyak terdapat di Barat Daya yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Pacet dimana Kecamatan Pacet merupakan penghasil utama sayur di Kabupaten Cianjur.



Gambar 5.6 Kebun brokoli Ciloto

Tabel 5.10 Jumlah kebun brokoli di Kecamatan Cipanas

No.	Desa	Jumlah kebun brokoli
1	Cipanas	2
2	Cimacan	13
3	Ciloto	19
4	Batulawang	27
5	Palasari	5
6	Sindangjaya	6
7	Sindanglaya	-

[Sumber : Survei lapang dan Pengolahan data, 2010]

a. Persebaran lokasi kebun brokoli berdasarkan penggunaan lahan

Semua kebun terbanyak berada pada penggunaan lahan pertanian yang terletak dibagian pertanian .Desa Batulawang, persebaran kebun brokoli terletak pada penggunaan lahan pertanian yang dekat dengan penggunaan lahan non pertanian yaitu yang terletak Timur Laut yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Kecamatan Sukaresmi. Jumlah kebun brokoli yang banyak ditanam adalah di desa Batulawang dan terendah di Cipanas. Usaha tani lokal dan non lokal yang ada di Kecamatan Cipanas, terletak di lahan penggunaan pertanian karena membutuhkan lahan terbuka dan tanah sebagai media tanamnya.

Lokasi kebun brokoli (peta 2), sebagian besar berada pada daerah pertanian yaitu berupa tegalan. Itu semua berada di seluruh desa kecuali di desa Sindangjaya yang berada pada hutan belukar dan kebun campuran.

b. Persebaran lokasi kebun brokoli berdasarkan persentase lahan terbangun

Persentase lahan terbangun mempengaruhi persebaran kebun brokoli di Kecamatan Cipanas. Brokoli banyak terdapat pada daerah yang memiliki daerah dengan persentase lahan terbangun yang kurang rapat yaitu 0-15 %. Pada daerah yang memiliki persentase lahan terbangun yang rapat yaitu 15-30 % sangat sedikit atau bahkan tidak ada seperti di Sindanglaya yang persentase lahan terbangunnya tinggi. Hal itu dikarenakan banyaknya vila-vila atau lahan terbangun yang tidak memungkinkan dimanfaatkan sebagai lahan petanian.

c. Persebaran lokasi kebun brokoli berdasarkan kerapatan jaringan jalan

Sebaran kebun brokoli sebagian besar dekat dengan jalan. Kerapatan jaringan jalan mempengaruhi persebaran kebun brokoli di Kecamatan Cipanas. Desa yang memiliki luasan dan produktivitas tertinggi seperti Ciloto, Sindangjaya, dan Batulawang ternyata berada pada desa yang memiliki kerapatan jaringan jalan yang kurang rapat. Semakin rapatnya jaringan jalan menunjukkan bahwa desa tersebut memiliki penggunaan lahan berupa pemukiman dan vila-vila (lahan terbangun) sehingga pemanfaatan lahan sebagai pertanian atau usaha tani brokoli menjadi tidak memungkinkan.

Semakin rapatnya jaringan jalan ternyata tidak menjadi faktor penting. Jaringan jalan bukan merupakan faktor yang menjadi aksesibilitas dalam sebuah usaha pertanian brokoli di Kecamatan Cipanas. Produktivitas dan kualitas sayuran brokoli yang baik di Kecamatan Cipanas terdapat di daerah yang tinggi dengan jalan sejalur dan kondisi jalan yang cukup baik atau bahkan buruk.

d. Persebaran lokasi kebun brokoli berdasarkan ketinggian

Ketinggian di Kecamatan Cipanas mempengaruhi hasil dari kualitas dan produktivitas hasil sayuran brokoli. Produktivitas yang banyak dihasilkan adalah brokoli yang berada pada ketinggian 1200-1400 mdpl. Sedangkan kualitas yang kurang memuaskan berada pada ketinggian 800-100 mdpl seperti yang terdapat di batulawang dimana kualitas yang dihasilkan tidak sebagus dengan kualitas yang terdapat di Sindangjaya maupun di Ciloto.

Tabel 5.11 Luas kebun brokoli berdasarkan wilayah ketinggian di Kecamatan Cipanas tiap desa (ha)

No.	Ketinggian (mdpl)	Cipanas	Cimacan	Ciloto	Batulawang	Palasari	Sindangjaya	Sindanglaya	Total
1	<1000	-	-	-	1,35	-	-	-	1,35
2	1000-1200	0,4	0,15	0,89	8,65	0,3	-	-	10,39
3	1200-1400	-	1,07	2,61	-	-	1,7	-	5,38
4	1400-1600	-	-	-	-	-	1,8	-	1,8
5	>1600	-	-	-	-	-	-	-	-
Total		0,4	1,22	3,5	10	0,3	3,5	-	18,92

[Sumber : Pengolahan data, 2010 dan Bakosurtanal 2009]

Desa Batulawang memiliki persebaran kebun brokoli yang terletak di bagian Timur laut yang berada pada ketinggian <1000 mdpl yaitu dengan luasan 1,35 ha, dan di bagian tengah yang berada pada ketinggian 1000-1200 mdpl seluas 8,65 ha

Persebaran kebun brokoli, di desa Ciloto berada pada ketinggian 1200-1400 mdpl yaitu tiga belas kebun brokoli yaitu 2, 61 ha dan 1000-1200 mdpl sebanyak enam kebun brokoli yaitu 0, 89 ha. Berdasarkan syarat tumbuh brokoli, wilayah ketinggian ini memenuhi syarat tumbuh sehingga banyak petani menanam brokoli pada ketinggian tersebut yaitu yang terletak di bagian tengah desa Ciloto. Hal serupa juga terdapat di desa Cimacan dimana persebaran kebun brokoli terletak di tengah desa yang berada pada ketinggian 1200-1400 mdpl yaitu sepuluh kebun brokoli seluas 1, 07 ha dan 1000-1200 mdpl sebanyak dua kebun brokoli seluas 0, 15 ha.

Desa Palasari dan Cipanas, memiliki persebaran kebun brokoli yang berada pada ketinggian 1000-1200 mdpl. Persebaran kebun brokoli di Sindangjaya, berada pada ketinggian 1200-1400 mdpl yaitu ada empat kebun brokoli seluas 1,7 ha dan 1400-1600 mdpl ada dua kebun brokoli seluas 1,8 ha. Letak Sindangjaya yang berbatasan dengan Kecamatan Pacet, membuat hasil panen yang baik karena di Kecamatan Pacet-Sindangjaya terdapat agropolitan yang berada pada ketinggian 1400-1600 mdpl.

Berdasarkan hasil ketinggian, brokoli terbanyak berada pada ketinggian antara 1000-1200 mdpl yaitu sebanyak empat puluh dua kebun brokoli seluas 10, 39 ha. Hal itu sesuai dengan syarat tumbuh brokoli berdasarkan ketinggian.

Berdasarkan wilayah tanah usaha, faktor ketinggian menjadi sangat penting terhadap perkembangan usaha tani. Rata-rata ketinggian Kecamatan Cipanas berada wilayah usaha utama II (500-1000 mdpl) dan wilayah usaha terbatas (>1000 mdpl) . Brokoli berada pada ketinggian 1000-1200 mdpl dimana pada ketinggian tersebut sebenarnya tidak ekonomis untuk perusahaan tanaman, tapi untuk brokoli sendiri memang merupakan tanaman yang dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 1000-1200 mdpl.

e. Persebaran lokasi kebun brokoli berdasarkan lereng

Sayuran brokoli banyak tersebar pada wilayah yang memiliki kelas <15 % dengan luasan sebesar 8,52 ha. Meskipun terdapat pula kebun sayuran brokoli yang berada pada lereng 15-25 % dan 25-40 % tetapi lebih sedikit daripada <15 % yaitu 6,86 ha dan 3,54 ha.

Tabel 5.12 Luas kebun brokoli berdasarkan lereng di Kecamatan Cipanas tiap desa (ha)

No.	Desa	<15 %	15-25 %	25-40 %	>40%
1	Cipanas	0,4	-	-	-
2	Cimacan	1,02	0,2	-	-
3	Ciloto	3	0,5	-	-
4	Batulawang	1,8	4,66	3,54	-
5	Palasari	0,3	-	-	-
6	Sindangjaya	2	1,5	-	-
7	Sindanglaya	-	-	-	-
Total		8,52	6,86	3,54	18,92

[Sumber : Survei lapang dan Pengolahan data, 2010]

Berdasarkan konsep wilayah tanah usaha, lereng yang lebih dari 40% tidak diusahakan lagi, melainkan dibiarkan supaya ditutupi hutan lindung. Lereng yang lebih dari 40% di Kecamatan Cipanas merupakan hutan lindung seperti Gn. Gede-Pangrango. Batas lereng yang kurang dari 40% bukan berarti boleh diusahakan san bebasnya melainkan harus memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi usaha tani. Usaha tani lokal yang berada pada ketinggian ini, ternyata mempengaruhi para petani menanam sayuran non lokal seperti brokoli.

5.9.2 Tingkat perubahan sayuran lokal menjadi non lokal

Berdasarkan peta 11, tingkat perubahan sayuran lokal menjadi non lokal (yaitu dari wortel dan bawangdaun menjadi brokoli) sangat bervariasi. Desa Batulawang dan Ciloto memiliki perubahan sayuran lokal menjadi non lokal yang tinggi. Tingkat perubahan yang sedang terdapat di desa Sindangjaya, Cipanas dan Cimacan sedangkan tingkat perubahan terendah terdapat di desa Palasari. Terjadinya perubahan usaha tani lokal menjadi non lokal dapat dilihat dari perbedaan keuntungan yang diperoleh (tabel 9, terlampir). Pada tabel 9, ada desa yang memiliki perbedaan keuntungan yang sangat jauh seperti di desa

Sindangjaya dimana keuntungan brokoli mencapai 39 juta-an sedangkan wortel dan bawang daun hanya berkisar 2 juta-an. Namun meskipun keuntungan yang diperoleh dari usaha tani brokoli sangat menjanjikan, namun para petani masih *enggan* untuk mengganti usaha tani semuanya menjadi brokoli karena paradigma para petani yang ada masih mengandalkan sayuran yang menjadi komoditas utama.

Tabel 5.13 Perubahan luas lahan dan klasifikasi tingkat perubahan usaha tani sayuran lokal menjadi non lokal di Kecamatan Cipanas

Desa	Luas lahan (ha)			Luas lahan setelah brokoli (ha)		Tingkat perubahan (%)	Klasifikasi Tingkat perubahan
	Wortel	B. Daun	Brokoli	Wortel	B. Daun		
Cipanas	10	2.5	0.4	9.6	2.1	3.2	Sedang
Cimacan	22	18	1.22	20.78	16.78	3.05	Sedang
Ciloto	25	15	3.5	21.5	11.5	8.75	Tinggi
Batulawang	65	20	10	55	30	11.76	Tinggi
Palasari	4	7	0.3	3.7	6.7	2.72	Rendah
Sinjangjaya	50	15	3.5	46.5	11.5	5.38	Sedang
Sindanglaya	7	3	0	7	3	-	-
total	183	80.5	18.92	164.08	61.58	7.18	

[Sumber : Dinas pertanian Kab. Cianjur, survei lapang dan pengolahan data, 2010]

Perubahan usaha tani yang ditanami sayuran lokal, dalam hal ini adalah wortel dan bawang daun menjadi brokoli dapat kita amati dari berkurangnya luasan lahan yang ada (Tabel 5.13). Pada desa yang mengalami perubahan tertinggi adalah Batulawang yaitu sebesar 11,76 %. Pengurangan luas lahan dari wortel dan bawang daun menjadi brokoli dari 65 ha dan 20 ha menjadi 55 ha dan 30 ha. Desa Palasari mengalami perubahan usaha tani yang rendah dari wortel dan bawang daun menjadi brokoli yaitu sebesar 2,72 %.

a. Perubahan sayuran lokal menjadi non lokal berdasarkan penggunaan lahan

Penggunaan lahan baik berupa pertanian dan non pertanian ternyata di setiap desa di Kecamatan Cipanas tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat perubahan sayuran lokal menjadi non lokal. Hal itu dapat ditunjukkan bahwa penggunaan lahan yang sama pada tiap desa, yaitu pada penggunaan lahan pertanian akan tetapi tingkat perubahan yang ada pada setiap desa berbeda-beda.

b. Perubahan sayuran lokal menjadi non lokal berdasarkan persentase lahan terbangun

Sebagian besar di kecamatan Cipanas memiliki persentase lahan terbangun yang kurang rapat yaitu di Cimacan, Ciloto, Batulawang, dan Sindangjaya sedangkan tingkat perubahan sayuran lokal menjadi non lokal yang terjadi tinggi ada di Ciloto dan Batulawang. Usaha tani sayuran brokoli mengalami perubahan pada daerah dengan lahan terbangun yang kurang padat.

Dalam sebuah usaha tani, dibutuhkan sebuah lahan yang memadai dan cukup luas untuk media tanam, karena usaha tani brokoli membutuhkan media tanah yang subur begitu pula usaha tani wortel. Berdasarkan pengamatan lapang, usaha tani sayuran yang ada di Kecamatan Cipanas terletak pada daerah yang berbukit dan memang daerah tersebut merupakan daerah yang menjadi tempat untuk usaha tani.

Pada dasarnya, usaha tani sayuran brokoli dari sayuran wortel dan bawang daun menjadi suatu penghasilan yang dapat menambah pendapatan para petani karena harga jual yang tinggi di pasaran. Namun, tidak semua petani melakukan atau menambah jenis sayuran brokoli karena para petani tersebut masih mengandalkan dari pendapatan seperti sayur mayur yang menjadi komoditas utama. Pada daerah yang memiliki persentase lahan terbangun kurang padat, usaha tani yang brokoli menjadi kecil karena penduduk yang ada pada daerah yang memiliki persentase yang padat.

Tabel 5.14 Persentase lahan terbangun terkait dengan tingkat perubahan sayuran lokal menjadi non lokal

No.	Desa	Persentase Lahan Terbangun	Tingkat Perubahan sayuran lokal menjadi non lokal
1	Cipanas	Padat	Sedang
2	Cimacan	Kurang padat	Sedang
3	Ciloto	Kurang padat	Tinggi
4	Batulawang	Kurang padat	Tinggi
5	Palasari	Padat	Rendah
6	Sindangjaya	Kurang padat	Sedang
7	Sindanglaya	Padat	-

[Sumber : pengolahan data 2010]

Berdasarkan tabel 5. 14, desa Cipanas memiliki lahan terbangun padat memiliki perubahan yang sedang hal itu dikarenakan areal untuk pemanfaatan menanam brokoli menjadi sedang. Desa Cimacan, memiliki lahan terbangun kurang padat dengan tingkat perubahan yang sedang. Desa Palasari memiliki persentase lahan terbangun yang padat dan memiliki tingkat perubahan yang rendah. Jadi semakin kurang rapat persentase lahan terbangun maka tingkat perubahan usaha tani sayuran lokal menjadi non lokal semakin tinggi.

c. Perubahan sayuran lokal menjadi non lokal berdasarkan kerapatan jaringan jalan

Kerapatan jaringan yang rapat di Kecamatan Cipanas, cenderung memiliki kerapatan yang rapat (empat desa) sedangkan tingkat perubahan sayuran lokal menjadi non lokal yang terjadi cenderung tinggi (ada tiga desa).

Semakin jauh dari produksi maka harga semakin tinggi karena ongkos transportasi semakin tinggi. Hal ini ternyata tidak berlaku terhadap harga jual sayuran brokoli. Daerah yang memiliki kualitas dan jumlah produksi hasil panen, berada pada daerah yang jauh dari jalan utama, harga jual tersebut sudah distandarkan oleh pemerintah dengan harga yang sewaktu-waktu dapat berubah setiap jam.

Tabel 5.15 Kerapatan jaringan jalan terbangun terkait dengan tingkat perubahan sayuran lokal menjadi non lokal

No.	Desa	Kerapatan Jaringan Jalan	Tingkat Perubahan sayuran lokal menjadi non lokal
1	Cipanas	Rapat	Sedang
2	Cimacan	Rapat	Sedang
3	Ciloto	Kurang rapat	Tinggi
4	Batulawang	Kurang rapat	Tinggi
5	Palasari	Rapat	Rendah
6	Sindangjaya	Kurang rapat	Sedang
7	Sindanglaya	Rapat	-

[Sumber : pengolahan data 2010]

Berdasarkan tabel diatas, desa Palasari dimana semakin rapat kerapatan jaringan jalan maka semakin rendah perubahan sayuran lokal menjadi non lokal. Di desa Ciloto, dimana kerapatan jaringan jalan yang ada yaitu kurang rapat memiliki perubahan brokoli tinggi. Hal tersebut dikarena letak fisiografis desa Ciloto yang berada pada ketinggian 1200 mdpl yang memenuhi syarat tumbuh padi sehingga jaringan jalan tidak membawa pengaruh terhadap adanya perubahan usaha tani brokoli.

d. Perubahan sayuran lokal menjadi non lokal berdasarkan ketinggian

Berdasarkan tabel 5.15, yang memiliki tingkat perubahan sayuran lokal menjadi non lokal tinggi berada pada ketinggian <800 mdpl seluas 1,35 ha yang berada di desa Batulawang. Luas kebun brokoli sebesar 0,89 ha, 8, 65 ha, dan 0,3 ha yang berada pada ketinggian 1000-1200 mdpl terdapat di desa Ciloto, Batulawang, dan Sindangjaya. Perubahan yang tinggi juga terjadi pada ketinggian 1200-1400 mdpl seluas 2,61 ha yang terdapat di desa Ciloto dan 1,7 ha yang terdapat di Sindangjaya.

Tingkat perubahan sayuran lokal menjadi non lokal sedang berada pada ketinggian 1000-1200 mdpl seperti yang terdapat di desa Sindangjaya, Cipanas dan Cimacan. Pada ketinggian 1200-1400 di desa Cimacan dan Sindangjaya, perubahan sayuran lokal menjadi non lokal tergolong sedang.

Tabel 5.16 Ketinggian terkait dengan tingkat perubahan sayuran lokal menjadi non lokal

No.	Keterangan	Cipanas	Cimacan	Ciloto	Batulawang	Palasari	Sindangjaya	Sindanglaya	Total
Ketinggian	<1000	-	-	-	1,35	-	-	-	1,35
	1000-1200	0,4	0,15	0,89	8,65	0,3	-	-	10,39
	1200-1400	-	1,07	2,61	-	-	1,7	-	5,38
	1400-1600	-	-	-	-	-	1,8	-	1,8
Tingkat Perubahan Sayuran (%)	Tinggi			>7	>7			-	
	Sedang	3,01-7	3,01-7				3,01-7	-	
	Rendah					0-3		-	

[Sumber : pengolahan data 2010]

Tingkat perubahan sayuran lokal menjadi non lokal rendah berada pada ketinggian 1000-1200 mdpl seperti yang terdapat di desa Palasari yaitu sebanyak lima kebun brokoli. Pada tingkat perubahan yang tinggi, terdapat pada ketinggian <800 mdpl sebanyak empat dan pada ketinggian 1000-1200 mdpl sebanyak dua sembilan usaha tani serta pada ketinggian 1200-1400 mdp sebanyak tiga belas usaha tani di Ciloto.

e. Perubahan sayuran lokal menjadi non lokal berdasarkan lereng

Tingkat perubahan sayuran lokal menjadi non lokal tinggi berada di Kecamatan Cipanas yang terletak pada lereng < 15 % yaitu sebanyak 30 kebun brokoli, 15-25 % sebanyak 20 kebun brokoli, dan 25-40% sebanyak tujuh kebun brokoli. Untuk memperjelas, dapat dilihat pada tabel 5.16.

Tabel 5.17 Lereng terkait dengan tingkat perubahan sayuran lokal menjadi non lokal

No.	Keterangan	Cipanas	Cimacan	Ciloto	Batulawang	Palasari	Sindangjaya	Sindanglaya	Total
Lereng	<15 %	0,4	1,02	3	1,8	0,3	2	-	8,52
	15-25 %	-	0,2	0,5	4,66	-	1,5	-	6,86
	25-40 %	-	-	-	3,54	-	-	-	3,54
Tingkat Perubahan Sayuran (%)	Tinggi			>7	>7			-	
	Sedang	3,01-7	3,01-7				3,01-7	-	
	Rendah					0-3		-	

[Sumber : pengolahan data 2010]

Pada lereng < 15 % yaitu sebanyak delapan belas kebun brokoli seluas 8, 52 ha , 15-25 % ada luas kebun brokoli sebesar 6, 86 ha di Kecamatan Cipanas memiliki tingkat perubahan sayuran lokal menjadi non lokal sedang seperti yang terdapat di desa Cipanas, Cimacan, dan Sindangjaya. Tingkat perubahan sayuran yang rendah terdapat di desa Palasari sebanyak lima kebun brokoli pada lereng < 15 %.

f. Perubahan sayuran lokal menjadi non lokal berdasarkan modal

Modal merupakan hal yang sangat mempengaruhi keberlangsungan suatu usaha tani. Tingkat perubahan usaha tani dari wortel dan bawang daun menjadi brokoli yang tinggi ternyata pada daerah yang memiliki modal awal di atas Rp. 7.000.000,00.

Tabel 5.18 Modal terkait dengan tingkat perubahan sayuran lokal menjadi non lokal

No.	Desa	Rata-rata modal awal (Rupiah/ha)	Tingkat Perubahan sayuran lokal menjadi non lokal
1	Cipanas	6.500.000	Sedang
2	Cimacan	7.000.000	Sedang
3	Ciloto	7.250.000	Tinggi
4	Batulawang	7.500.000	Tinggi
5	Palasari	6.000.000	Rendah
6	Sindangjaya	7.500.000	Sedang
7	Sindanglaya	-	-

Tingkat perubahan sayuran lokal menjadi non lokal yang tinggi dikaitkan dengan rata-rata modal awal per ha yaitu petani yang memiliki modal awal sebesar Rp. 7.250.000,00 dan Rp. 7.500.000,00 seperti yang terdapat di desa Ciloto dan Batulawang.

Untuk rata-rata modal awal per ha sekitar Rp. 6.500.000,00 – Rp. 7.500.000,00 memiliki tingkat perubahan yang sedang.

Tingkat perubahan sayuran lokal menjadi non lokal yang rendah dikaitkan dengan rata-rata modal awal yaitu petani yang memiliki modal awal sebesar Rp. 6.000.000,00

Tabel 5.19 Matriks analisis brokoli per variabel per desa di Kecamatan Cipanas

No.	Desa	Tingkat perubahan sayuran lokal menjadi non lokal	Kualitas	Ketinggian (mdpl)	Lereng	Persentase lahan terbangun	Kerapatan jaringan jalan
1	Cipanas	Sedang	Sedang	1200-1400	Rendah	Padat	Rapat
2	Cimacan	Sedang	Sedang	1200-1400	Rendah	Kurang padat	Rapat
3	Ciloto	Tinggi	Sedang	1200-1400	Rendah	Kurang padat	Kurang rapat
4	Batulawang	Tinggi	sedang	800-100 dan 1000-1200	Rendah	Kurang padat	Kurang rapat
5	Palasari	Rendah	Kurang	800-1000	Rendah	Padat	Rapat
6	Sindangjaya	Sedang	Baik	1400-1600	Rendah	Kurang padat	Kurang rapat
7	Sindanglaya	-	-	800-1000	Rendah	Padat	Rapat

[Sumber : Survei lapang, 2010 dan pengolahan data 2010]

Berdasarkan hasil matriks, desa Ciloto memiliki tingkat perubahan usaha tani wortel dan bawang daun menjadi brokoli dengan kualitas sayuran brokoli tinggi dengan ketinggian 1200-1400 dan lereng rendah dengan lahan terbangun padat dan memiliki jaringan jalan yang kurang rapat.

Berdasarkan hasil matriks, desa Palasari memiliki tingkat perubahan usaha tani wortel dan bawang daun menjadi brokoli dengan kualitas sayuran brokoli tinggi dengan ketinggian 1200-1400 dan lereng rendah dengan lahan terbangun padat dan memiliki jaringan jalan yang kurang rapat.

Semakin besarnya luasan tidak menentukan hasil dan kualitas. Kualitas sayuran brokoli yang baik dipengaruhi oleh faktor ketinggian dengan lereng yang rendah dan memiliki persentase lahan terbangun yang kurang rapat dan jaringan jalan yang kurang rapat pula.

Berdasarkan pada tabel 9 (terlampir), tingkat perubahan juga dipengaruhi oleh adanya perbedaan keuntungan. Di desa Cipanas, perbedaan keuntungan antara wortel dan bawang daun dengan brokoli yaitu sebesar Rp. 13.110.865,00 pertahun untuk setiap ha. Begitu pula di desa Cimacan mencapai Rp. 17.241.811,00, dimana jika dikaitkan dengan tingkat perubahan usaha taninya tergolong sedang.

Perbedaan keuntungan sebesar Rp. 9.266.118,00 terdapat di desa Ciloto dengan tingkat perubahan usaha tani tergolong tinggi. Di desa Batulawang yang memiliki tingkat perubahan yang tinggi, ternyata memiliki perbedaan keuntungan yaitu sebesar Rp. 18.620.471,00. Di Palasari yang memiliki tingkat perubahan yang rendah ternyata keuntungan yang diperoleh dari usaha tani brokoli rendah daripada desa-desa lainya yaitu sebesar Rp. 2.512.757,00. Keuntungan terbesar ternyata berada di desa Sindangjaya mencapai Rp. 37.851.714,00 dengan tingkat perubahan usaha tani wortel dan bawang daun menjadi brokoli yang sedang.

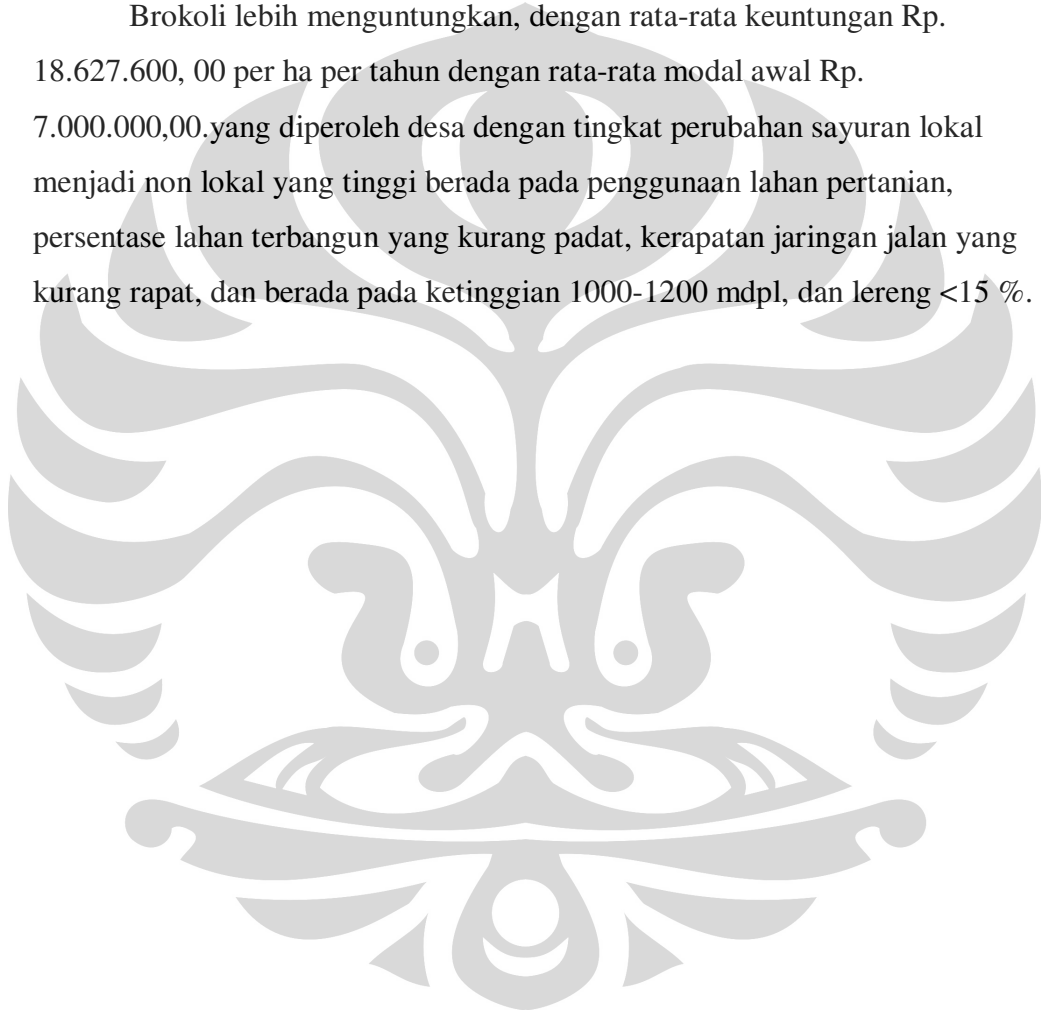


BAB 6

KESIMPULAN

Perubahan usaha tani sayuran lokal menjadi non lokal yang terdapat di hampir seluruh desa di Kecamatan Cipanas kecuali desa Sindanglaya yang memiliki persentase lahan terbangun tertinggi.

Brokoli lebih menguntungkan, dengan rata-rata keuntungan Rp. 18.627.600, 00 per ha per tahun dengan rata-rata modal awal Rp. 7.000.000,00.yang diperoleh desa dengan tingkat perubahan sayuran lokal menjadi non lokal yang tinggi berada pada penggunaan lahan pertanian, persentase lahan terbangun yang kurang padat, kerapatan jaringan jalan yang kurang rapat, dan berada pada ketinggian 1000-1200 mdpl, dan lereng <15 %.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2008). *Pengembangan Wilayah Konsep dan Teori*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Berry, L. (1976). *The Geography of economic system*. Prentice Hall Inc. Englewood Cliffs. New Jersey
- Dimas. (2009). *Budidaya Sayur mayur*.
<http://dimasadityaperdana.blogspot.com/2009/06/sayur-mayur-daucus-carrota-l-i.html> (1 Januari 2010, pukul 11.05 wib)
- Dinas Pertanian Cianjur. (2009). *Luas panen dan produksi sayur mayur Kabupaten Cianjur*. Cianjur : Dinas Pertanian Cianjur
- _____. (2010). *Luas panen dan produksi sayur mayur Kabupaten Cianjur*. Cianjur : Dinas Pertanian Cianjur
- Djamali, R. A. (2000). *Manajemen Usahatani*. Jember: Departemen Pendidikan Nasional, politeknik pertanian Negeri Jember, Jurusan manajemen agribisnis
- Djojodipuro, M. (1992). *Teori Lokasi*. Depok : Fakultas Ekonomi UI.
- Firdaus, M. (2009). *Manajemen Agribisnis Cetakan kedua*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hardjowigen, S dan Widiatmaka. (2007). *Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tataguna Lahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hernanto, F. (1995). *Ilmu Usahatani*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Hubeis, M. (2009). *Managemen Industri Pangan*.
http://pustaka.ut.ac.id/puslata/online.php?menu=bmpshort_detail2&ID=495 (3 Juli 2010, pukul 10.30 wib)
- Junaidi, T. (2004). *Pengaruh Formasi Ritel Swalayan terhadap Strategi Lokasi Toko Ritel*. Tesis Pascasarjana UI Depok
- Koestoer, R. H, dkk. (2001). *Dimensi Keruangan Kota (Teori dan Kasus)*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Pemerintah Kabupaten Cianjur. (2006). *Format Laporan Profil Desa Tingkat Kecamatan*. Cianjur : Kantor pemberdayaan masyarakat desa.
- Pribadiyono. (1996). *Aplikasi Sistem Produktivitas Kaitannya dengan Pengupahan*. Jurnal Teknik Industri Vol.8 No.2 :117

- Priyarsono, D.S. (1995). *Ekonomi Regional*. Bandung : Yogyakarta Press
- Rahardi, F. Yovita Heti Indriyani dan Haryono. 1993. *Agribisnis Tanaman Buah*.
Jakarta : Penebar Swadaya
- Sadjad, S. (2009). *Memberdayakan Usahatani*.
<http://www.ahmadheryawan.com/opini-media/ekonomi-bisnis/7181-memberdayakan-usahatani.pdf> (3 Juli 2010, pukul 10.30 wib)
- Salikin, K. A. (2003). *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Yogyakarta : Kanisius
- Sandy, I. M. (1977). *Penggunaan Tanah di Indonesia*, Publikasi No. 75, Direktorat
Tata Guna Tanah, Ditjen Agraria, DEPDAGRI
- _____. (1992). *Aturan Menulis dan Menulis Dengan Aturan*. Jakarta : Jurusan
Geografi FMIPA UI
- Sinungan, M. (1999). *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara
- Subdin bina usaha. (2008). *Luas panen dan produksi sayur mayur Kabupaten
Cianjur*. Cianjur : Dinas Pertanian Cianjur
- Suratiyah, K. (2006). *Ilmu Usaha Tani* : Bab 1 Pendahuluan hlm 8. Jakarta : Penebar
Swadaya
- Susila, A. (2006). *Panduan Budidaya Tanaman Sayuran*. Bogor : Bagian Produksi
Tanaman, Departemen Agronomi dan Hortikultura
- Survei sosial ekonomi nasional (2002)
- Swastha, B. (1991). *Pengantar Bisnis Modern*. DI Yogyakarta: Liberty
- Tika, M. P. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Trisnawati, H. (1984). *Penelitian Usaha Tani di Kabupaten Karawang*. Skripsi
Sarjana jurusan Geografi UI
- Vedder, T. (2008). *Brokoli, Si Penghalau Kanker*. <http://id.shovoong.com/medicine-and-healthy> (29 Juni 2010, pukul 07.32 wib)



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. FOTO



- Keterangan : a = brokoli di Cipanas
b = brokoli di Cimacan
c = brokoli di Ciloto
d = brokoli di Batulawang
e = brokoli di Palasari
f = brokoli di Sindangjaya

[Sumber : Dokumen pribadi, Mei 2010]

Foto 1. Brokoli di tiap desa Kecamatan Cipanas



Keterangan :

- a = brokoli kualitas 1 siap dijual
b = brokoli kualitas 1 sebelum di panen

[Sumber : Dokumen pribadi, Mei 2010]

Foto 2. Contoh brokoli kualitas I

(lanjutan)



- Keterangan : a = wawancara dengan Bapak Ade (41 tahun) di desa Batulawang
b = wawancara dengan Bapak Unang (38 tahun) di desa Cipanas
c = wawancara dengan Bapak Subari (48 tahun) di desa Palasari
d = wawancara dengan Bapak Carso dan Saefuddin di desa Ciloto
e = wawancara dengan Bapak Dani (25 tahun) di desa Sindangjaya
f = wawancara dengan Bapak Dadang (47 tahun) di desa Cimacan

[Sumber : Dokumen pribadi, Mei 2010]

Foto 3. Wawancara dengan responden (petani)

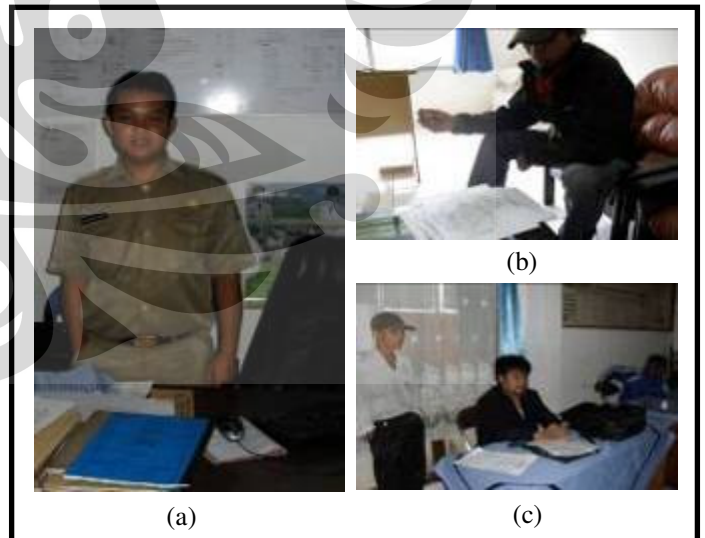


Keterangan :

- a = wawancara dengan Bapak Carso (7 Mei 2010)
b = wawancara dengan PPL Balai Penyuluhan Pertanian (5 Mei 2010)
c = wawancara dengan Bapak H. Ade Sobari (5 Mei 2010)
d = wawancara dengan Bapak Edy (8 Mei 2010)

[Sumber : Dokumen pribadi, Mei 2010]

Foto 4. Wawancara dengan responden (petugas penyuluh lapang)



Keterangan :

- (a) Pegawai kantor desa Cimacan
(b) Pegawai kantor desa Palasari
(c) Pegawai kantor desa Cipanas

[Sumber : Dokumen pribadi, Mei 2010]

Foto 5. Wawancara dengan responden (aparatur desa)

(lanjutan)



Keterangan :

- a = Agus (39 tahun), tenaga kerja laki-laki yang bertugas mencangkul, menanam bibit, membuat, panen, dengan upah Rp. 25.000,00 perhari
- b = Inah (35 tahun), tenaga kerja perempuan yang bertugas membersihkan brokoli dari gulma dengan upah Rp. 10.000,00 perhari

[Sumber : Dokumen pribadi, Mei 2010]

Foto 6. Kegiatan tenaga kerja dalam usaha tani brokoli



[Sumber : Dokumen pribadi, Mei 2010]

Foto 7. Tengkulak yang ada di desa Ciloto



Keterangan :

- a₁₂ = desa Cimacan
- b₁₂ = desa Ciloto

[Sumber : Dokumen pribadi, Mei 2010]

Foto 8. Tracking luas brokoli

(lanjutan)

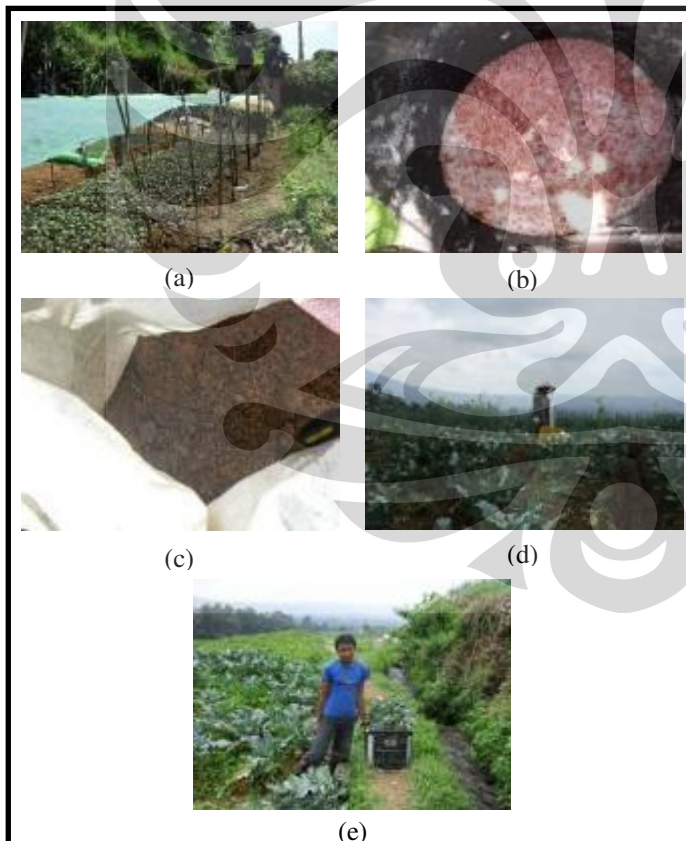


Keterangan :

- a = tempat pengepakan dan pengemasan sayur-sayuran
- b = tempat pencucian sayur mayur
- c = kantor agropolitan
- d = Unit Pengelola Agropolitan

[Sumber : Dokumen pribadi, Mei 2010]

**Foto 9. Agropolitan di desa Sindangjaya
Kecamatan Pacet**



Keterangan :

- a = brokoli umur seminggu (tinggi sekitar 5 cm)
- b = obat pemicu pertumbuhan
- c = pupuk kandang sebagai pupuk alami
- d = pemberian pestisida
- e = hasil panen

[Sumber : Dokumen pribadi, Mei 2010]

**Foto 10. Pendukung dalam penanaman
brokoli**

LAMPIRAN 2. TABEL

Tabel 1. Nama kelompok usaha tani Kecamatan Cipanas

No.	Nama Kelompok Tani dan KWT	Alamat	Nama Ketua Kelompok	Kelas
1	Kartini (KWT)	Kp. Kemang	Rina	Lanjut
2	Lawang Kencana (KWT)	Kp. Ciseureuh	Sanah	Pemula
3	Dewa Daru	Kp. Sukasari	Suherian	Lanjut
4	Dewi Sri	Kp. GBO Dalam	H. Saputro	Madya
5	Pasir Haur	Kp. Lanbow	H. Kobin	Lanjut
6	Sejati	Kp. Sindangsari	Muhidin	Lanjut
7	Barukupa Berbunga	Kp. Barukupa	Yadi Mulyadi, SP	Lanjut
8	Mekar Jaya	Kp. Gunungbatu	H. Sobandi	Madya
9	Surya Kencana	Kp. Kemang	Wajihadin	Lanjut
10	Padajaya	Kp. Padajaya	Ujang Dayat	Lanjut
11	Jolok	Kp. Jolok	H. Asep	Lanjut
12	Sukamaju	Kp. Sukamaju	H. Cecep	Lanjut
13	Agro Seger	Kp. Gunungbatu	H. Aopudin	Pemula
14	Sindang Elok	Kp. Bbk. Cisarua	Suherman	Lanjut
15	Surya Amanah	Kp. Bbk Lanbow	Edi Karyanto	Pemua
16	Capung	Kp. Geger Bentang	Ayep Hidayat	Lanjut
17	Berkah Tani	Kp. Dawuan	H. saefuloh	Pemula
18	Kubang	Kp. Kubang	H. Gozali	Lanjut
19	Singabarong	Kp. Singabarong	Somad	Pemula
20	Galatani	Kp. Tegalega	Heri	Pemula
21	Jujur Makmur	Kp. Tegalega	Miftah	Pemula
22	Mitra Bunga	Kp. Rarahan	Lukman Hakim	Lanjut
23	Tiga Sari Utama	Kp. Padarincang	Asep Somantri	Lanjut
24	Karya Wana Mukti	Kp. Geger Bentang	Enday. H	Madya
25	Karya Tani	Kp. Ciloto	Suyatno	Lanjut
26	Parabon	Kp. Parabon	Suhenda	Lanjut
27	Lawanng Seketeng	kp. Ciseureuh	Ujang Syarif Adik	Madya
28	marga Mukti	Kp. Cikole	Agus Suherman	Lanjut
29	Lembur Warung	kp. Lembur Warung	Cecep	Lanjut
30	Lembah Jaya	Kp. Lebak Fulus	H. Ade Sujai	Lanjut
31	Kujang Mandiri	Kp. Cikujang	Pipih	Lanjut
32	Antorium	Kp. Rarahan	Iwan Ferlandi	Lanjut

[Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian, 2009]

(lanjutan)

Tabel 2. Luas, modal, produksi, harga, hasil, dan keuntungan sayuran brokoli di Desa Cipanas 2010

Kebun	Luas brokoli (ha)	Modal (Rp.)	Hasil (kg)	Harga (kg)	Hasil (Rp.)	Keuntungan	Produktivitas (kg/ha/masa tanam)	Produktivitas (kg/ha/tahun)
1	0.25	1625000	1093.75	5500	6015625	4390625	4375	8750
2	0.15	975000	393.75	5500	2165625	1190625	2625	5250
Total	0.4	2600000	1487.5	11000	8181250	5581250	7000	14000
Rata-rata		1300000	743.75	5500	4090625	2790625	3500	7000

[Sumber : Survei lapang dan pengolahan data 2010]

Tabel 3. Luas, modal, produksi, harga, hasil, dan keuntungan sayuran brokoli di Sindangjaya 2010

Kebun	Luas brokoli (ha)	Modal (Rp.)	Hasil (kg)	Harga (kg)	Hasil (Rp.)	Keuntungan	Produktivitas (kg/ha/masa tanam)	Produktivitas (kg/ha/tahun)
1	0.25	1875000	696.43	6000	4178571	2303571	2785.71	5571.429
2	0.3	2250000	1002.86	6000	6017143	3767143	3342.86	6685.714
3	0.45	3375000	2256.43	6000	13538571	10163571	5014.29	10028.57
4	0.7	5250000	5460.00	6000	32760000	27510000	7800.00	15600
5	0.8	6000000	7131.43	6000	42788571	36788571	8914.29	17828.57
6	1	7500000	11142.86	6000	66857143	59357143	11142.86	22285.71
Total	3.5	26250000	27690.00	36000	166140000	139890000	39000	78000
Rata-rata		4375000	4615	6000	27690000	23315000	6500	13000

[Sumber : Survei lapang dan pengolahan data 2010]

(lanjutan)

Tabel 4. Luas, modal, produksi, harga, hasil, dan keuntungan sayuran brokoli di Desa Cimacan 2010

Kebun	Luas brokoli (ha)	Modal (Rp.)	Hasil (kg)	Harga (kg)	Hasil (Rp.)	Keuntungan	Produktivitas (kg/ha/masa tanam)	Produktivitas (kg/ha/tahun)
1	0.1	700000	383.6	5500	2109800	1409800	3836	7672
2	0.05	350000	95.9	5500	527450	177450	1918	3836
3	0.035	245000	47.005	5500	258528	13528	1343	2686
4	0.075	525000	215.775	5500	1186763	661763	2877	5754
5	0.133	931000	678.566	5500	3732113	2801113	5102	10204
6	0.08	560000	245.52	5500	1350360	790360	3069	6138
7	0.012	84000	17.4	5500	95700	11700	1450	2900
8	0.07	490000	187.95	5500	1033725	543725	2685	5370
9	0.15	1050000	863.1	5500	4747050	3697050	5754	11508
10	0.2	1400000	1534.4	5500	8439200	7039200	7672	15344
11	0.05	350000	95.9	5500	527450	177450	1918	3836
12	0.065	455000	162.045	5500	891248	436248	2493	4896
13	0.2	1400000	1534.4	5500	8439200	7039200	7672	15344
Total	1.22	8540000	6061.5	71500	33338586	24798586	47789	95578
Rata-rata		656923	466.2	5500	2564507	1907584	3676.0	7352.1

[Sumber : Survei lapang dan pengolahan data 2010]

(lanjutan)

Tabel 5. Luas, modal, produksi, harga, hasil, dan keuntungan sayuran brokoli di Desa Ciloto 2010

Kebun	Luas brokoli (ha)	Modal (Rp.)	Hasil (kg)	Harga (kg)	Hasil (Rp.)	Keuntungan	Produktivitas (kg/ha/masa tanam)	Produktivitas (kg/ha/tahun)
1	0.1	725000	205.70	5500	1131350	406350	2057	4114
2	0.25	1812500	1285.89	5500	7072411	5259911	5143.57	10287.14
3	0.13	942500	347.71	5500	1912380	969880	2674.66	5349.32
4	0.14	1015000	403.26	5500	2217908	1202908	2880.4	5760.8
5	0.05	362500	80.00	5500	440000	77500	1028.71	2057.42
6	0.22	1595000	995.80	5500	5476875	3881875	4526.34	9052.68
7	0.3	2175000	1851.69	5500	10184271	8009271	6172.29	12344.58
8	0.2	1450000	822.97	5500	4526343	3076343	4114.86	8229.72
9	0.21	1522500	907.33	5500	4990293	3467793	4320.6	8640
10	0.16	1160000	526.70	5500	2896859	1736859	3291.89	6583.78
11	0.21	1522500	907.33	5500	4990293	3467793	4320.6	8641.2
12	0.14	1015000	403.26	5500	2217908	1202908	2880.4	5760.8
13	0.3	2175000	1851.69	5500	10184271	8009271	6172.29	12344.58
14	0.22	1595000	995.80	5500	5476875	3881875	4526.34	9052.68
15	0.17	1232500	594.60	5500	3270283	2037783	3497.63	6995.26
16	0.2	1450000	822.97	5500	4526343	3076343	4114.86	8229.72
17	0.15	1087500	462.92	5500	2546068	1458568	3086.14	6172.28
18	0.11	797500	248.95	5500	1369219	571719	2263.17	4526.34
19	0.24	1740000	1185.08	5500	6517934	4777934	4937.83	9875.66
Total	3.5	25375000	14899.62	104500	81947883	40768663	72010	144020
Rata-rata		1335526.316	784.19	5500	4313046	3136051	3790	7580

[Sumber : Survei lapang dan pengolahan data 2010]

(lanjutan)

Tabel 6. Luas, modal, produksi, harga, hasil, dan keuntungan sayuran brokoli di Batulawang 2010

Kebun	Luas brokoli (ha)	Modal (Rp.)	Hasil (kg)	Harga (kg)	Hasil (Rp.)	Keuntungan	Produktivitas (kg/ha/masa tanam)	Produktivitas (kg/ha/tahun)
1	0.55	4125000	3267.00	5500	17968500.00	13843500.00	5940	11880
2	0.25	1875000	675.00	5500	3712500.00	1837500.00	2700	5400
3	0.25	1875000	675.00	5500	3712500.00	1837500.00	2700	5400
4	0.3	2250000	972.00	5500	5346000.00	3096000.00	3240	6480
5	0.45	3375000	2187.00	5500	12028500.00	8653500.00	4860	9720
6	0.22	1650000	522.72	5500	2874960.00	1224960.00	2376	4752
7	0.35	2625000	1323.00	5500	7276500.00	4651500.00	3780	7560
8	0.55	4125000	3267.00	5500	17968500.00	13843500.00	5940	11880
9	0.21	1575000	476.28	5500	2619540.00	1044540.00	2268	4536
10	0.25	1875000	675.00	5500	3712500.00	1837500.00	2700	5400
11	0.4	3000000	1728.00	5500	9504000.00	6504000.00	4320	8640
12	0.27	2025000	787.32	5500	4330260.00	2305260.00	2916	5832
13	0.3	2250000	972.00	5500	5346000.00	3096000.00	3240	6480
14	0.22	1650000	522.72	5500	2874960.00	1224960.00	2376	4752
15	0.25	1875000	675.00	5500	3712500.00	1837500.00	2700	5400
16	0.2	1500000	432.00	5500	2376000.00	876000.00	2160	4320
17	0.15	1125000	243.00	5500	1336500.00	211500.00	1620	3240
18	0.32	2400000	1105.92	5500	6082560.00	3682560.00	3456	6912
19	0.22	1650000	522.72	5500	2874960.00	1224960.00	2376	4752
20	0.75	5625000	6075.00	5500	33412500.00	27787500.00	8100	16200
21	0.24	1800000	622.08	5500	3421440.00	1621440.00	2592	5184

(lanjutan)

Lanjutan tabel 6

22	0.45	3375000	2187.00	5500	12028500.00	8653500.00	4860	9720
23	0.35	2625000	1323.00	5500	7276500.00	4651500.00	3780	7560
24	1.0	7500000	10800.00	5500	59400000.00	51900000.00	10800	21600
25	0.75	5625000	6075.00	5500	33412500.00	27787500.00	8100	16200
26	0.5	3750000	2700.00	5500	14850000.00	11100000.00	5400	10800
27	0.25	1875000	675.00	5500	3712500.00	1837500.00	2700	5400
Total	10	75000000	51485.76	148500	283171680.00	208171680.00	108000	216000
Rata-rata		2777778	1906.88	5500	10487840.00	7710062.222	4000	8000

[Sumber : Survei lapang dan pengolahan data 2010]

Tabel 7. Luas, modal, produksi, harga, hasil, dan keuntungan sayuran brokoli di Palasari 2010

Kebun	Luas brokoli (ha)	Modal (Rp.)	Hasil (kg)	Harga (kg)	Hasil (Rp.)	Keuntungan	Produktivitas (kg/ha/masa tanam)	Produktivitas (kg/ha/tahun)
1	0.05	300000	83.35	5000	416750	116750	1667	3334
2	0.1	600000	333.3	5000	1666500	1066500	3333	6666
3	0.07	420000	158.9	5000	794500	374500	2270	4540
4	0.05	300000	84	5000	420000	120000	1680	3360
5	0.03	180000	40	5000	200000	20000	1333.33	2666.66
Total	0.3	1800000	699.55	10000	3497750	1697750	10283.33	20566.66
Rata-rata		360000	139.91	5000	699550	339550	2056.66	4113.32

[Sumber : Survei lapang dan pengolahan data 2010]

(lanjutan)

Tabel 8. Luas, modal, produksi, harga, hasil, dan keuntungan sayuran wortel dan bawang daun di Kecamatan Cipanas 2010

Desa	Luasan (ha)			Produksi (kg)		Modal (Rp.) per ha		Harga jual (Rp.) per kg		Pendapatan (Rp.)		Keuntungan (Rp.)
	Wortel	B. Daun	Total wortel dan b.daun	Wortel	B. Daun	Wortel	B. Daun	Wortel	B. Daun	Wortel	B. Daun	Wortel dan bawang daun
Cipanas	10	2.5	12.5	180.3	12111.8	6400000	1600000	2000	1500	360656	18167702	10528358
Cimacan	22	18	40	396.7	87205.0	4675000	3825000	2000	1500	793443	130807453	123100896
Ciloto	25	15	40	450.8	72670.8	5625000	9000000	2000	1500	901639	109006211	95282851
Batulawang	65	20	85	1172.1	96894.4	7647059	2352941	2500	2000	2930328	193788820	186719148
Palasari	4	7	11	72.1	33913.0	2900000	5000000	1500	1250	108197	42391304	34599501
Sinjangjaya	50	15	65	901.6	72670.8	7700000	2300000	2500	2000	2254098	145341615	137595713
Sindanglaya	7	3	10	126.2	14534.2	5250000	2250000	1500	1250	189344	18167702	10857046
total	183	80.5	263.5	3300	390000	40197059	26327941	14000	11000	46200000	4290000000	4269675000

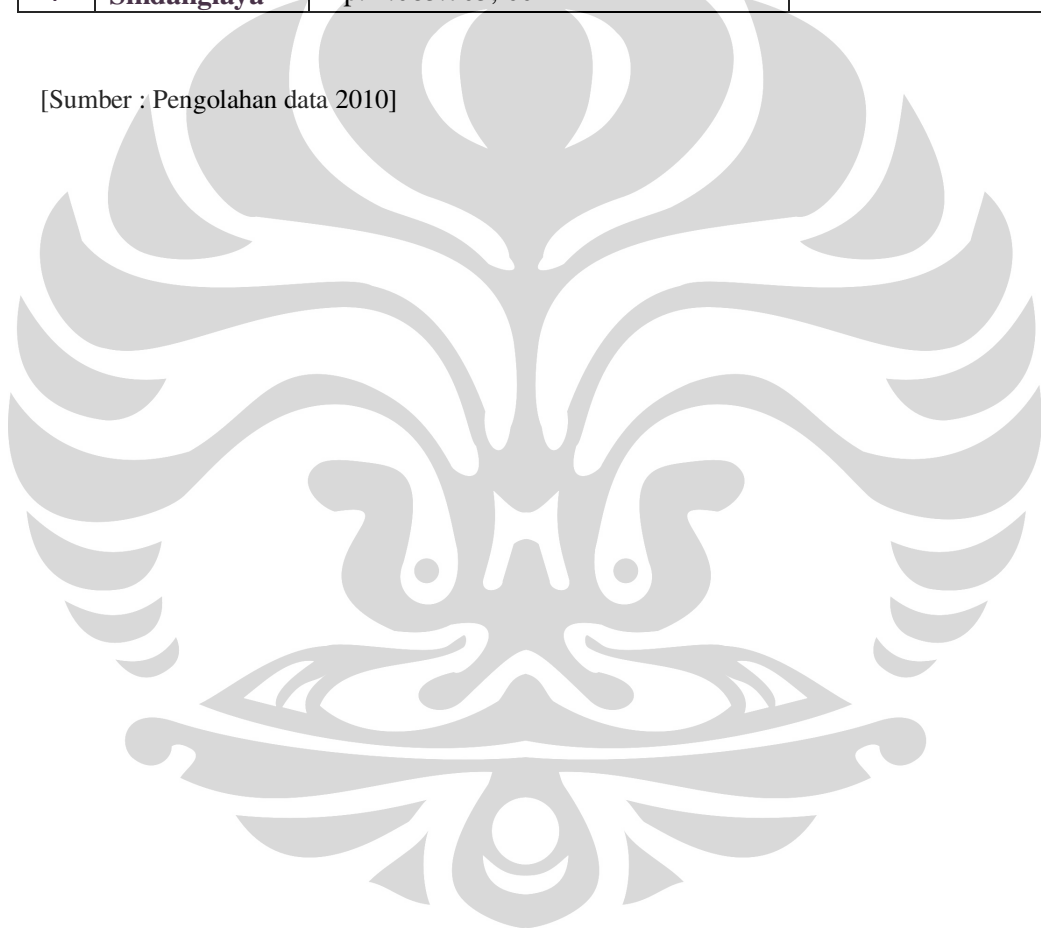
[Sumber : Dinas Pertanian Kab. Cianjur, survei lapang dan pengolahan data 2010]

(lanjutan)

Tabel 9. Perbedaan keuntungan sayuran wortel dan bawang daun dengan brokoli per ha di Kecamatan Cipanas 2010

No.	Desa	Wortel dan bawang daun	Brokoli
1	Cipanas	Rp. 842.269, 00	Rp. 13.953.125, 00
2	Cimacan	Rp. 3.077.522, 00	Rp. 20.319.333 00
3	Ciloto	Rp. 2.382.071, 00	Rp. 11.648.189, 00
4	Batulawang	Rp. 2.196.695, 00	Rp. 20.817.168, 00
5	Palasari	Rp. 3.145.409, 00	Rp. 5.659.166, 00
6	Sindangjaya	Rp. 2.116.857, 00	Rp. 39.968.571, 00
7	Sindanglaya	Rp. 1.085.705, 00	-

[Sumber : Pengolahan data 2010]



LAMPIRAN 3. KUESIONER

KUESIONER (PETANI)



Departemen Geografi
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Indonesia

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dalam rangka menyelesaikan skripsi saya yang berjudul "Perubahan usaha tani sayuran lokal menjadi non lokal di Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur", saya yang bernama Siti Tenricapa (0606071821) bermaksud mengadakan survey langsung (wawancara) untuk memperoleh data primer mengenai informasi dan data tertulis/lisan dalam bidang pertanian. Oleh karena itu, saya memohon kesediaan Bapak/Ibu/Sdr/I untuk memberikan informasi dan data tertulis/lisan yang dapat membantu dalam penyelesaian skripsi saya.

Pelaksanaan survey (wawancara)

Hari/Tanggal :

Pukul :

Titik koordinat :

Titik ketinggian :

No. Responden :

Identitas Responden*

- Nama :
- Jenis Kelamin : L / P*
- Umur : Tahun
- Alamat : JL. RT/RW No.
- Desa/dusun : Kelurahan :
- Kecamatan : Kabupaten :
- Latar belakang pendidikan : tidak sekolah/tidak tamat/tamat* (SD, SMP, SMA, PT)
- Pekerjaan utama Bapak/Ibu :
- Pekerjaan sampingan :
- Mulai bertani : s/d

Keterangan anggota keluarga :

Hubungan responden dengan KK (kepala keluarga) sebagai :

- Kepala Keluarga ()
- Istri ()
- Anak ()
- Menantu ()
- Kakak/Adik Ipar ()
- Lainnya,
- Jumlah anggota keluarga : Jiwa
- Jumlah anggota tanggungan : Jiwa

Total rata-rata pendapatan tiap bulan :

- < Rp. 100.000,- ()
- Rp. 100.000,- s/d Rp. 250.000,- ()
- Rp. 250.000,- s/d Rp. 500.000,- ()
- Rp. 500.000,- s/d Rp. 1.000.000,- ()
- > Rp. 1.000.000,- ()

Mobilitas penduduk :

Status kependudukan : Asli penduduk setempat / pendatang /*

Jika pendatang, berasal dari daerah Tahun Alasan

PERTANYAAN

PROFIL KEBUN :

1. Titik ketinggian : mdpl
2. Luas lahan : (Ha atau m²)
3. Jenis tanah :
4. Status lahan yang dikelola :
 - Sewa (milik orang lain) () (Asal dari)
 - Hak milik pribadi ()

INPUT

Beberapa jenis tanaman yang dikembangkan, sebutkan :

- 1 macam, yaitu :
- 2 macam, yaitu :
- >2 macam, yaitu :

Jika lebih dari 1 macam, apakah terdapat metode pergiliran tanaman :

- Ya (), jika ya, kapan saja waktunya (dalam waktu satu tahun)?
- Tidak ()

Komoditas apa yang paling mendominasi ? (urutkan jika lebih dari satu)

.....
Berapa kali panen dalam satu tahun ? Sebutkan pada bulan apa saja ?

- 1 x setahun (.....)
- 2 x setahun (..... ,)
- Lainnya

Jenis sayuran apa yang ditanam sebelum jenis sayuran brokoli saat ini?

.....
Modal berasal dari mana ?

.....
Berapa modal yang dibutuhkan ?

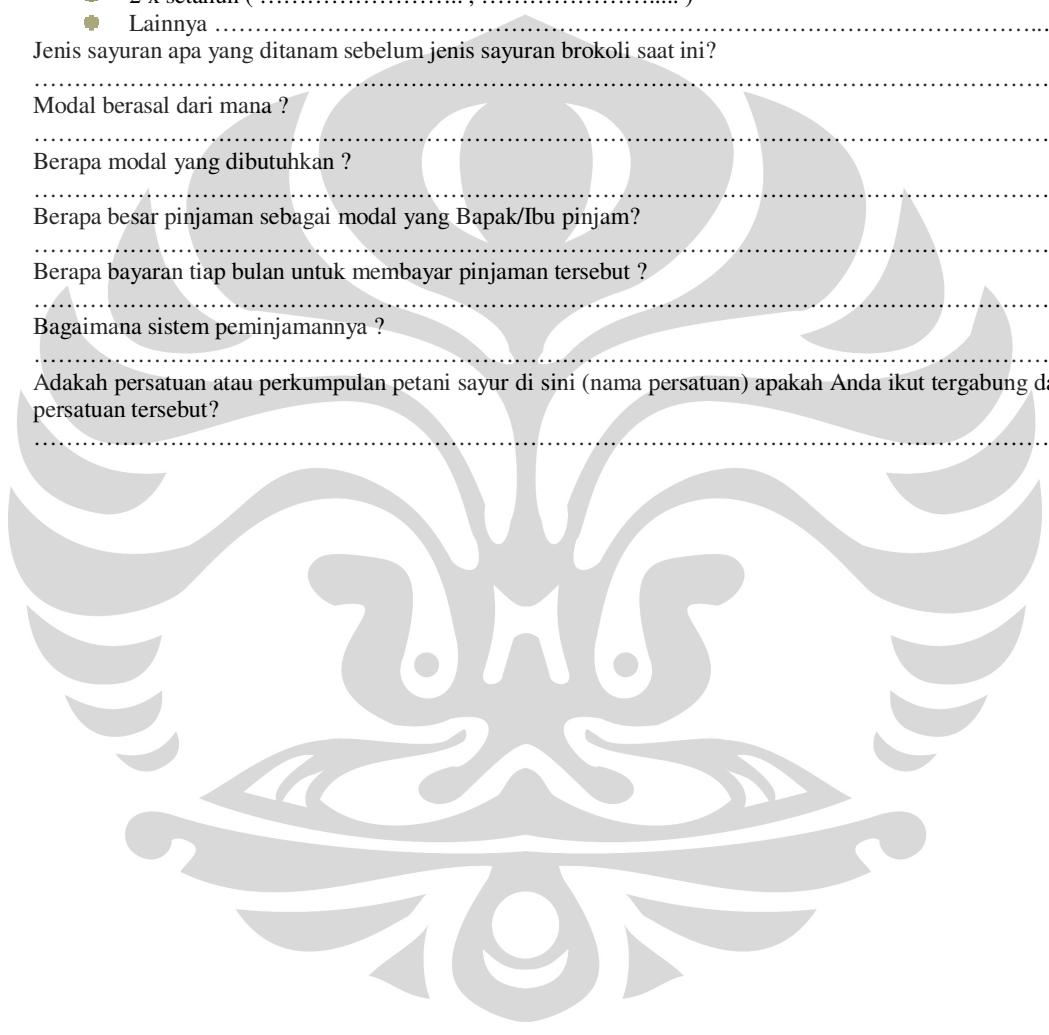
.....
Berapa besar pinjaman sebagai modal yang Bapak/Ibu pinjam?

.....
Berapa bayaran tiap bulan untuk membayar pinjaman tersebut ?

.....
Bagaimana sistem peminjamannya ?

.....
Adakah persatuan atau perkumpulan petani sayur di sini (nama persatuan) apakah Anda ikut tergabung dalam persatuan tersebut?

.....



No.	Pertanyaan	Jenis Sayuran		
		*)	*)	Brokoli
1.	Kapan waktu menanamnya (bulan apa)			
2.	PENGOLAHAN PERTANIAN :			
	Bagaimana cara mengolah tanahnya ?			
	Bagaimana sistem pengairannya ? (irigasi atau tadah hujan)			
3.	CARA PEMELIHARAAN PENANAMAN			
	Bibit			
	a. Apa jenis bibit yang digunakan? b. Berapa modal yang dibutuhkan untuk membeli bibit? c. Berapa harga bibitnya? d. Darimana mendapatkan bibit? e. Jika dibeli, dimana membelinya? f. Bagaimana sistem pembeliannya? g. Berapa biaya tenaga bayaran untuk melakukan pembibitan?			
	Pupuk			
	a. Berapa kali pemberian pupuk sejak masa tanam hingga masa panen? b. Apa jenis pupuk yang digunakan? c. Berapa modal yang dibutuhkan untuk membeli pupuk? d. Berapa harga pupuknya? e. Darimana mendapatkan pupuk? f. Jika dibeli, dimana membelinya? g. Bagaimana sistem pembeliannya? h. Berapa biaya tenaga bayaran untuk melakukan pemupukan?			
	PESTISIDA			
	a. Berapa kali penyemprotan pestisida sejak masa tanam hingga masa panen? b. Apa jenis pestisida yang digunakan? c. Berapa modal yang dibutuhkan untuk membeli pestisida setiap kali penyemprotan? d. Berapa harga pestisida? e. Darimana mendapatkan pestisida? f. Jika dibeli, dimana membelinya? g. Bagaimana sistem pembeliannya? h. Berapa biaya tenaga bayaran untuk melakukan penyemprotan?			
4.	TENAGA KERJA			

	<p>a. Berapa jumlah tenaga kerja ? Petani Pembajak Penggarap</p> <p>b. Berapa upah tenaga kerja per hari ? Petani Pembajak Penggarap</p>			
5.	PANEN			
	<p>a. Untuk tipe pergiliran tanaman, Berapa kali panen setiap tahun?</p> <p>b. Berapa biaya tenaga bayaran untuk melakukan pemanenan ?</p> <p>c. Teknologi pengolahan hasil panen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tradisional (tenaga manusia) • Mesin <p>d. Berapa biaya tenaga bayaran untuk mengolah tanaman baru?</p>			
6.	PENGOLAHAN HASIL TANI			
	<p>a. Untuk apakah hasil pertaniannya ?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konsumsi sendiri • Dijual • Lainnya..... <p>b. Kemana hasil panen dijual? (lingkari nomor) Koperasi Unit Desa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pasar • Tengkulak atau Pengijon <p>c. Jika dijual ke pasar, dimanakah letak pasar terdekat?</p> <p>d. Bagaimana cara menjualnya?</p> <p>e. Siapa yang menyalurkan ke pasar?</p>			
7.	HASIL PANEN			
	Satuan apa yang digunakan ?			
8.	OUTPUT (Produktivitas)			
	<ul style="list-style-type: none"> • Berapa banyak hasil panen? (ton/kwintal) • Berapa luas lahan usaha tani atau kebun? (petak/patok/hektare) • Berapa harga penjualan hasil panen? per (ikat/ton/kwintal/.....) 			

TABEL PERGILIRAN TANAMAN

	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGST	SEPT	OKT	NOV	DES
Tanaman												
Pengolahan Tanah												
Penaburan Benih												
Pengairan												
Penyiangan												
Pemupukan												
Panen												
Tanaman Pasca Panen												

KEMITRAAN (LEMBAGA/KOPERASI/BANK/.....)

Adakah kerjasama petani dengan pihak lain dalam hal :

- Permodalan, bagaimana tata caranya
- Pembibitan, Bagaimana tata caranya
- Pertanahan.....
- Menjualkan dan sebagainya ? Jelaskan!

Apakah peran pemerintah dalam mengembangkan usaha tani sayuran (brokoli)?

Adakah pelatihan untuk para petani sayuran terutama brokoli? Rutin/Tidak*

Bagaimana bentuk bantuan yang diberikan pemerintah seperti penyuluhan, pelatihan, dan bantuan modal?

LAIN-LAIN

Apa kendala yang dihadapi selama melakukan kegiatan pertanian ?

Suka dan duka sebagai petani ?

Seberapa sering pertanian Anda mengalami gagal panen ? kapan ? dan mengapa ? apa yang dilakukan ?

-Terima kasih-

Demikianlah daftar pertanyaan sebagai informasi dan data primer dalam bidang pertanian yang akan membantu skripsi saya. Terima kasih atas ketersediaan waktu dan bantuan Bapak / Ibu dalam kegiatan wawancara yang saya lakukan. Atas perhatiannya, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Depok, April 2010
SITI TENRICAPA

KUISIONER (PPL)



**Departemen Geografi
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Indonesia**

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dalam rangka menyelesaikan skripsi saya yang berjudul "Perubahan usaha tani sayuran lokal menjadi non lokal di Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur", saya yang bernama Siti Tenricapa (0606071821) bermaksud mengadakan survey langsung (wawancara) untuk memperoleh data primer mengenai informasi dan data tertulis/lisan dalam bidang pertanian. Oleh karena itu, saya memohon kesediaan Bapak/Ibu/Sdr/I untuk memberikan informasi dan data tertulis/lisan yang dapat membantu dalam penyelesaian skripsi saya.

Pelaksanaan survey (wawancara)

Hari/Tanggal :
Pukul :
Titik koordinat :
Titik ketinggian :

No. Responden :

Identitas Responden* :

- Nama :
- Jenis Kelamin : L / P*
- Umur : Tahun
- Alamat : JL. RT/RW No.
- Desa/dusun : Kelurahan :
- Kecamatan : Kabupaten :
- Latar belakang pendidikan : tidak sekolah/tidak tamat/tamat* (SD, SMP, SMA, PT)
- Pekerjaan utama Bapak/Ibu :
- Pekerjaan sampingan :
- Penduduk asli/pindahan.....dari.....kapan pindah.....

Pertanyaan :

1. Komoditas unggulan apa yang terdapat pada desa ini? (Urutkan jika lebih dari satu)
2. Berapa luas tanah rata-rata yang digunakan untuk sayur mayur yang terdapat pada desa ini?
3. Berapa luas tanah rata-rata yang digunakan untuk menanam brokoli yang terdapat pada desa ini?
4. Bagaimana rata-rata kepemilikan lahan terutama pada sayuran brokoli yang terdapat pada desa ini? (Luas dan status)
5. Pada tahun berapa sayuran brokoli mulai ditanam di desa ini?
6. Bagaimana awal mula sayuran brokoli mulai ditanam di desa ini? (ceritakan pula siapa yang pertama kali menanam(alasannya))
7. Di mana saja terdapat sayuran brokoli yang terdapat pada desa ini (dimana daerah /desa, yang secara umum yang terluas.....dan yang tersempit).....
8. Umumnya, Brokoli menggantikan sayuran apa sistem pertanian yang ada :
Desa.....
Desa.....
9. Apakah umumnya Brokoli ditanam sendiri atau ada sistem lain(tumpang sari/tumpang gilir)?
10. Berapa rata-rata produktivitas sayuran brokoli dalam sekali panen?.....
 - Tertinggi berapa : di daerah/dusun/desa.....
 - Terendah berapa : di daerah/dusun/desa.....
11. Berapa rata-rata produktivitas sayuran sebelum brokoli dalam sekali panen :
Nama tanaman :dll
12. Apakah keuntungan dari menanam sayuran brokoli?
Harga :
Mudah/tdk repot :
Laku/tidak :dll
13. Berapa harga jual brokoli / Kg saat ini?
Di tingkat petani,berapa harga jual di pasar terdekat :
Berapa harga jual di.....
Berapa harga jual bila di jual di sawah/kebun tiap ha :
14. Berapa harga jual sayuran sebelum brokoli / Kg saat ini?
Di tingkat petani,berapa harga jual di pasar terdekat :

- Berapa harga jual di.....
- Berapa harga jual bila di jual di sawah/kebun tiap ha :
15. Secara umum petani disini mengolah tanahnya (menguasai tanah), milik :
Sendiri, sewa, dipinjam dengan sistem bagi hasil, lain.....
 16. Adakah kelompok usaha tani di desa ini? Sebutkan?
 17. Kelompok usaha tani mana yang lebih berkembang jenis usahanya?
 18. Apakah ada sebuah lembaga/kemitraan dalam mengembangkan usaha tani sayuran?
 19. Adakah kerjasama petani dengan pihak lain dalam hal :
Permodalan, bagaimana tata caranya
Pembibitan, Bagaimana tata caranya
Pertanahan.....
Menjualkan dan sebagainya ? Jelaskan!
 20. Lembaga apa yang sering melakukan kerjasama dengan petani penanam brokoli?
 21. Sebagai PPL, dalam hal apa tugas bapak dalam membimbing petani Brokoli ?
 22. Apakah memuaskan dalam bimbingan/pendampingan tersebut ?
 23. Apa yang mengecewakan dalam bimbingan dan pendampingan?
 24. Menurut Bapak bertani brokoli yang benar harusnya seperti apa ?
 25. Apakah peran pemerintah dalam mengembangkan usaha tani sayuran (brokoli)?
 26. Adakah pelatihan untuk para petani sayuran terutama brokoli? Rutin/Tidak
 27. Bagaimana bentuk bantuan yang diberikan pemerintah seperti penyuluhan, pelatihan, dan bantuan modal?
 28. Kepada siapa tanaman sayuran tersebut dipasarkan?Jelaskan (hubungan kerjasama dengan pihak lain, langsung ke pasar, melalui tengkulak, dan langsung dijual)
 29. Apakah pemasaran hasil panen yang dilakukan itu mudah atau tidak?jelaskan!

-Terima kasih-

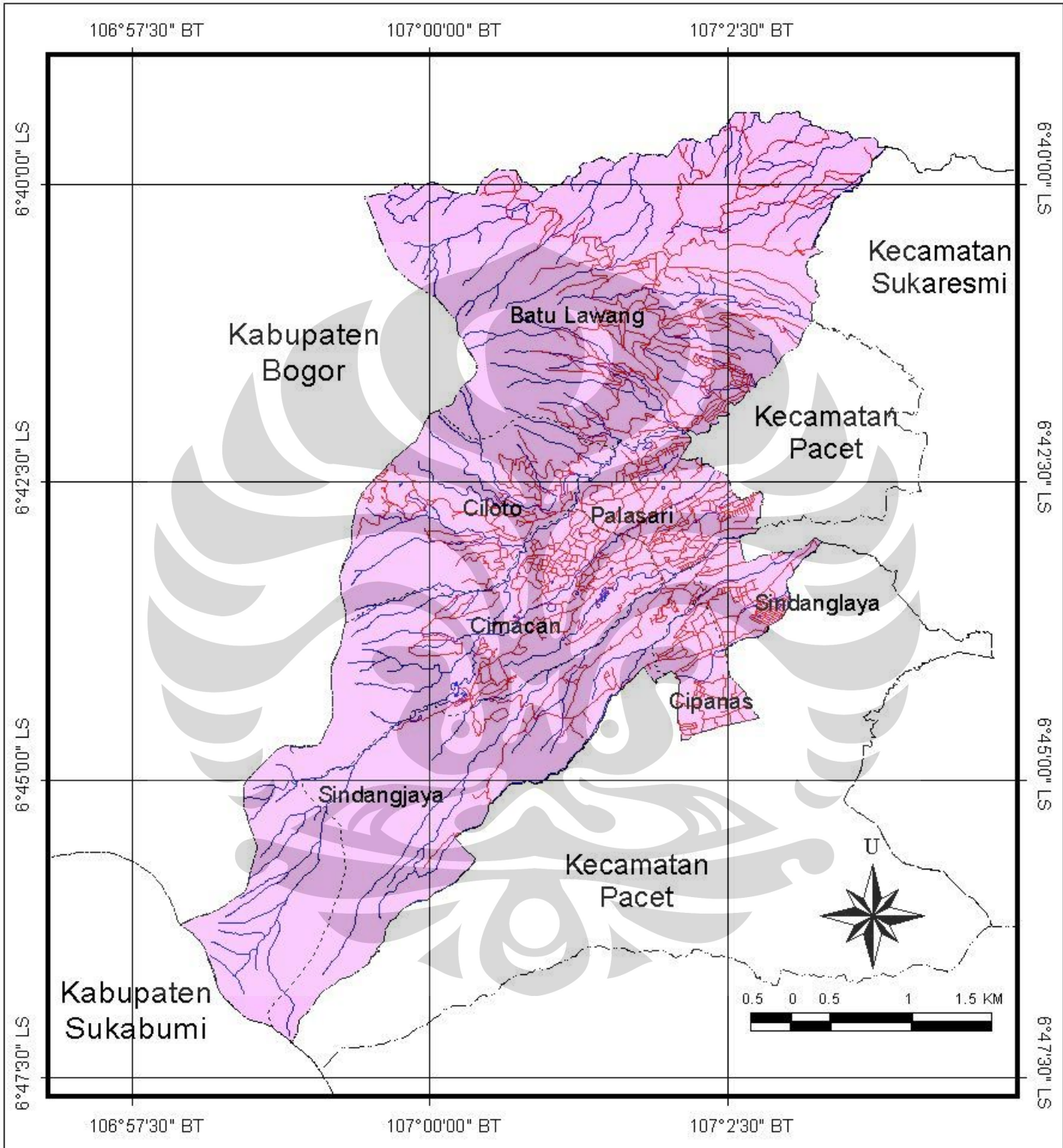
Demikianlah daftar pertanyaan sebagai informasi dan data primer dalam bidang pertanian yang akan membantu skripsi saya. Terima kasih atas ketersediaan waktu dan bantuan Bapak / Ibu dalam kegiatan wawancara yang saya lakukan. Atas perhatiannya, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Depok, April 2010
SITI TENRICAPA

ADMINISTRASI KECAMATAN CIPANAS, KABUPATEN CIANJUR JAWA BARAT

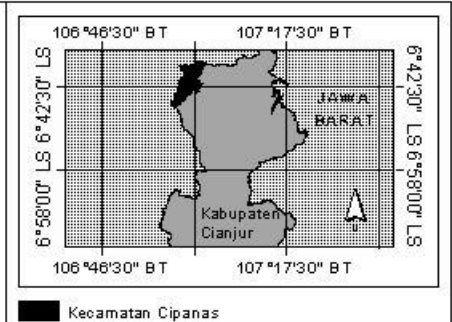
PETA 1



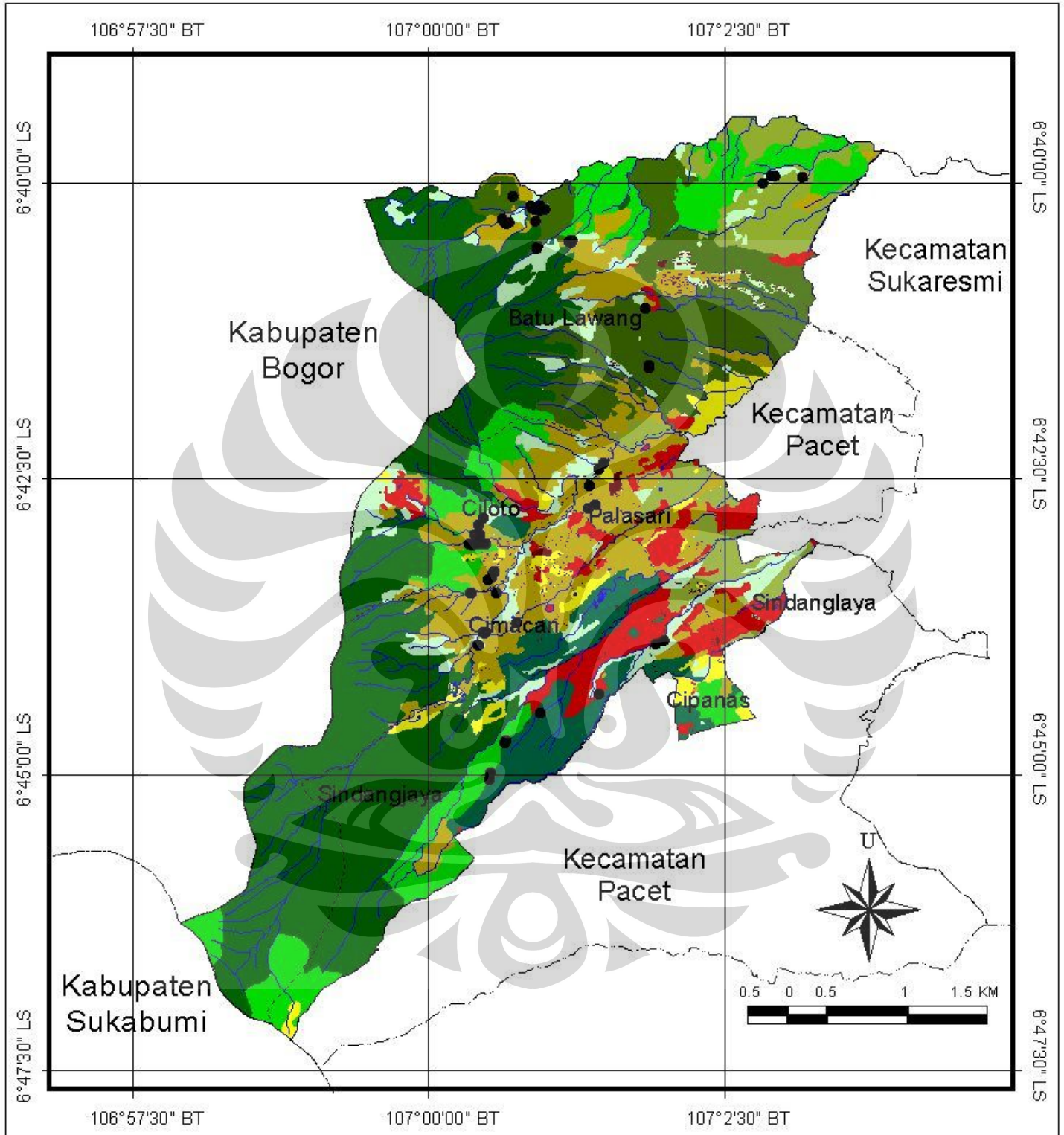
LEGENDA

- | | | | |
|-------|-----------------|---|--------|
| ----- | Batas Desa | — | Jalan |
| ----- | Batas Kecamatan | — | Sungai |
| ----- | Batas Kabupaten | | |

Sumber :
Bakosurtanal dan pengolahan data 2010



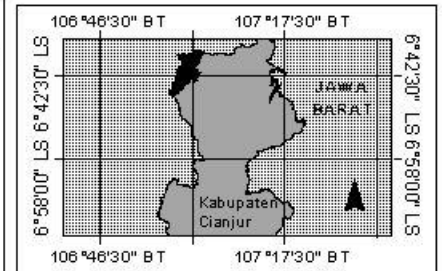
PERSEBARAN KEBUN BROKOLI PADA PENGGUNAAN LAHAN KECAMATAN CIPANAS, KABUPATEN CIANJUR, JAWA BARAT



LEGENDA

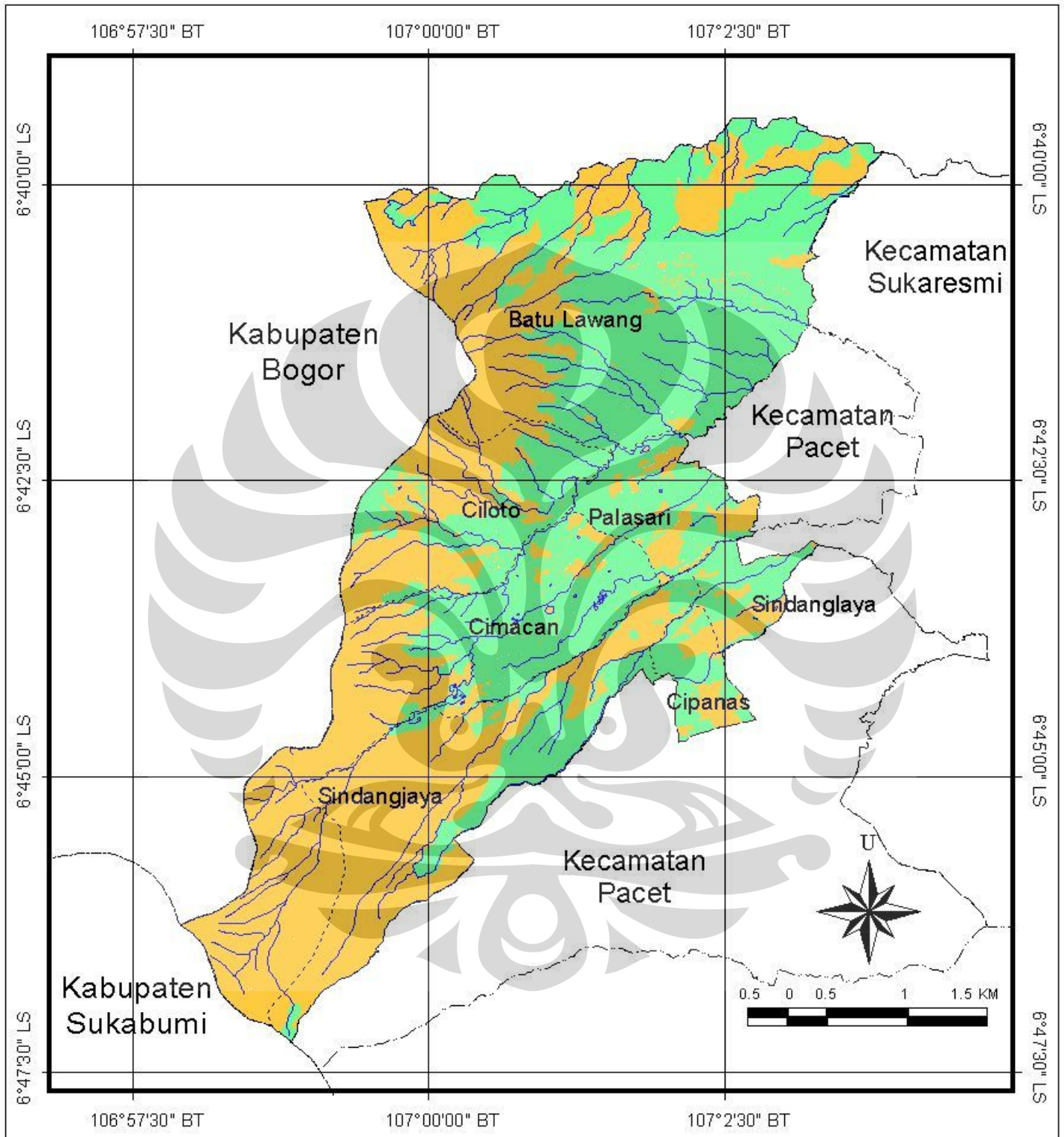
- | | | | |
|-------|-----------------|------------------|-------------------|
| ● | Kebun Brokoli | Emplasemen | Sawah tadah hujan |
| ----- | Batas Desa | Kampung | Sawah irigasi |
| ----- | Batas Kecamatan | Hutan belukar | Padang rumput |
| ----- | Batas Kabupaten | Hutan lebat | Tegalan/Ladang |
| ~~~~~ | Sungai | Kebun campuran | Semak |
| | | Perkebunan besar | Sungai/Danau |

Sumber :
BPN, survei lapang, dan pengolahan data 2010



● Kecamatan Cipanas

KLASIFIKASI PENGUNAAN LAHAN KECAMATAN CIPANAS, KABUPATEN CIANJUR, JAWA BARAT



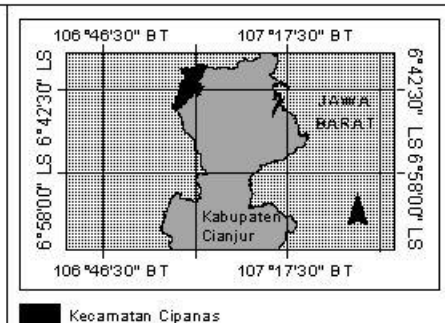
LEGENDA

- Batas Desa
- Batas Kecamatan
- Batas Kabupaten
- Sungai

Sumber :
BPN, survei lapang, dan pengolahan data 2010

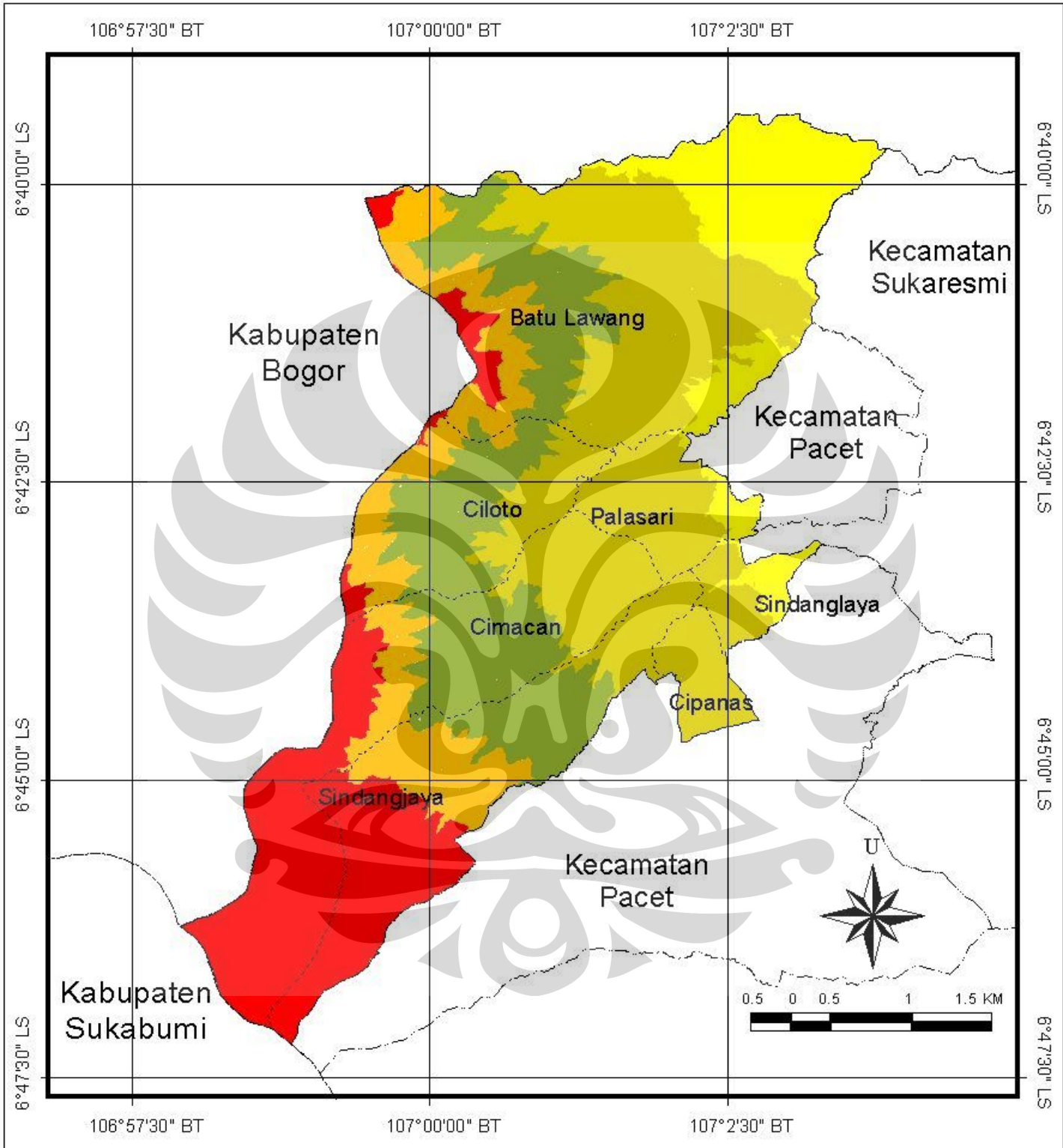
Klasifikasi penggunaan lahan

- Non pertanian
- Pertanian



KETINGGIAN KECAMATAN CIPANAS, KABUPATEN CIANJUR JAWA BARAT

PETA 4



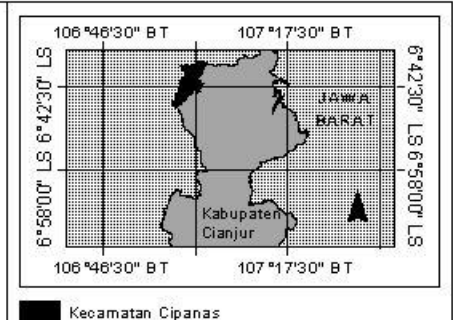
LEGENDA

- Batas Desa
- Batas Kecamatan
- Batas Kabupaten

Ketinggian (mdpl)

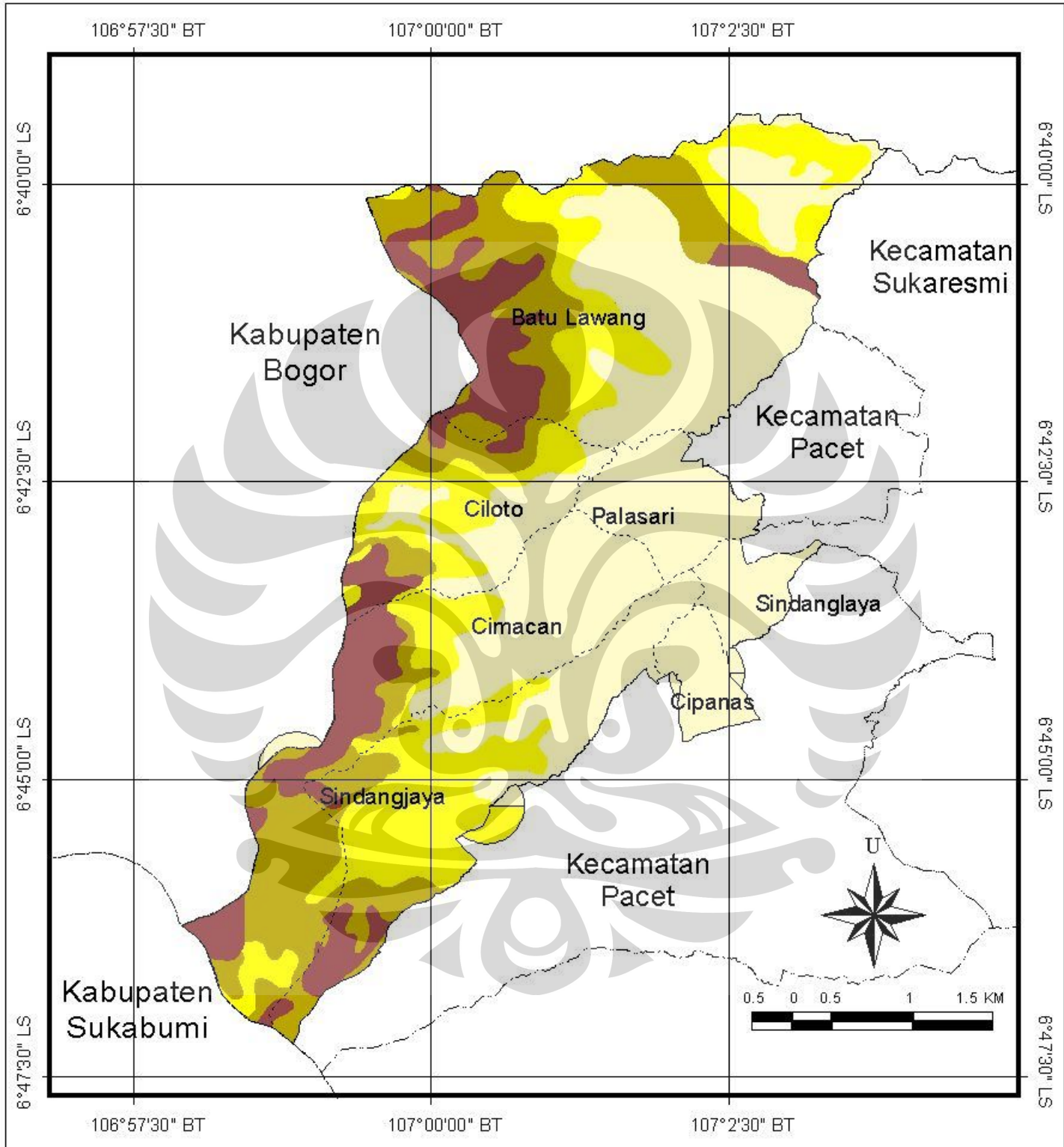
- <1000
- 1000-1200
- 1200-1400
- 1400-1600
- >1600

Sumber :
Bakosurtanal dan pengolahan data 2010



LERENG KECAMATAN CIPANAS, KABUPATEN CIANJUR JAWA BARAT

PETA 5



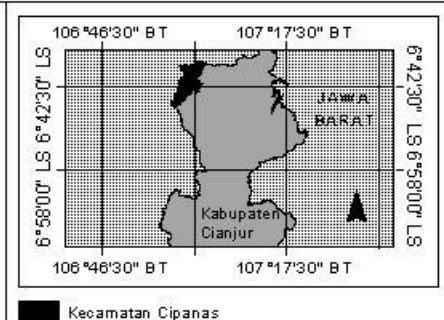
LEGENDA

- Batas Desa
- Batas Kecamatan
- Batas Kabupaten

Lereng

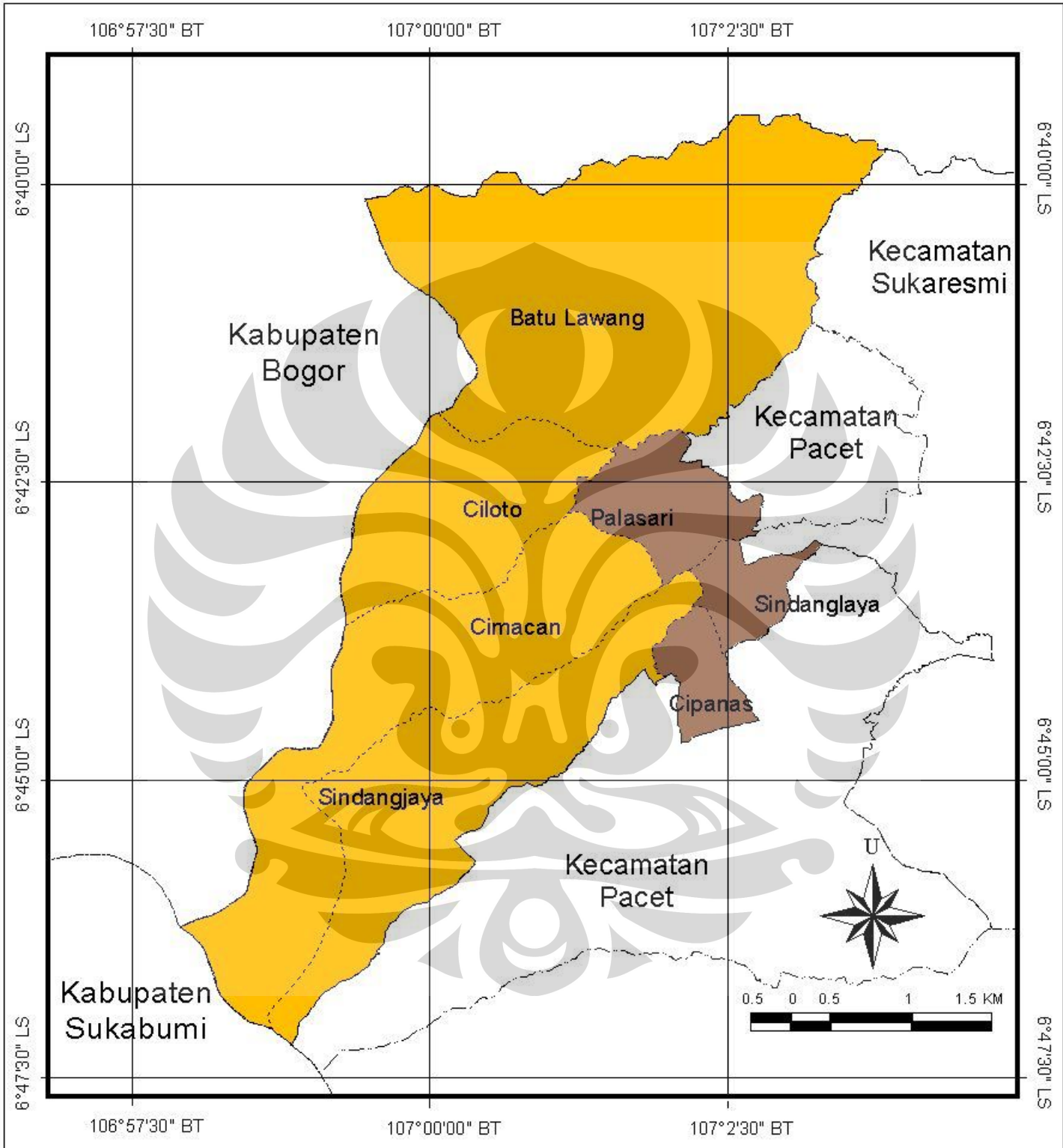
- <15 %
- 15-25 %
- 25-40 %
- >40 %

Sumber :
Bakosurtanal dan pengolahan data 2010



PERSENTASE LAHAN TERBANGUN KECAMATAN CIPANAS, KABUPATEN CIANJUR JAWA BARAT

PETA 6



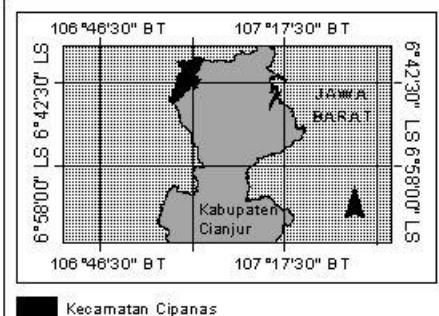
LEGENDA

- Batas Desa
- Batas Kecamatan
- Batas Kabupaten

Persentase lahan terbangun

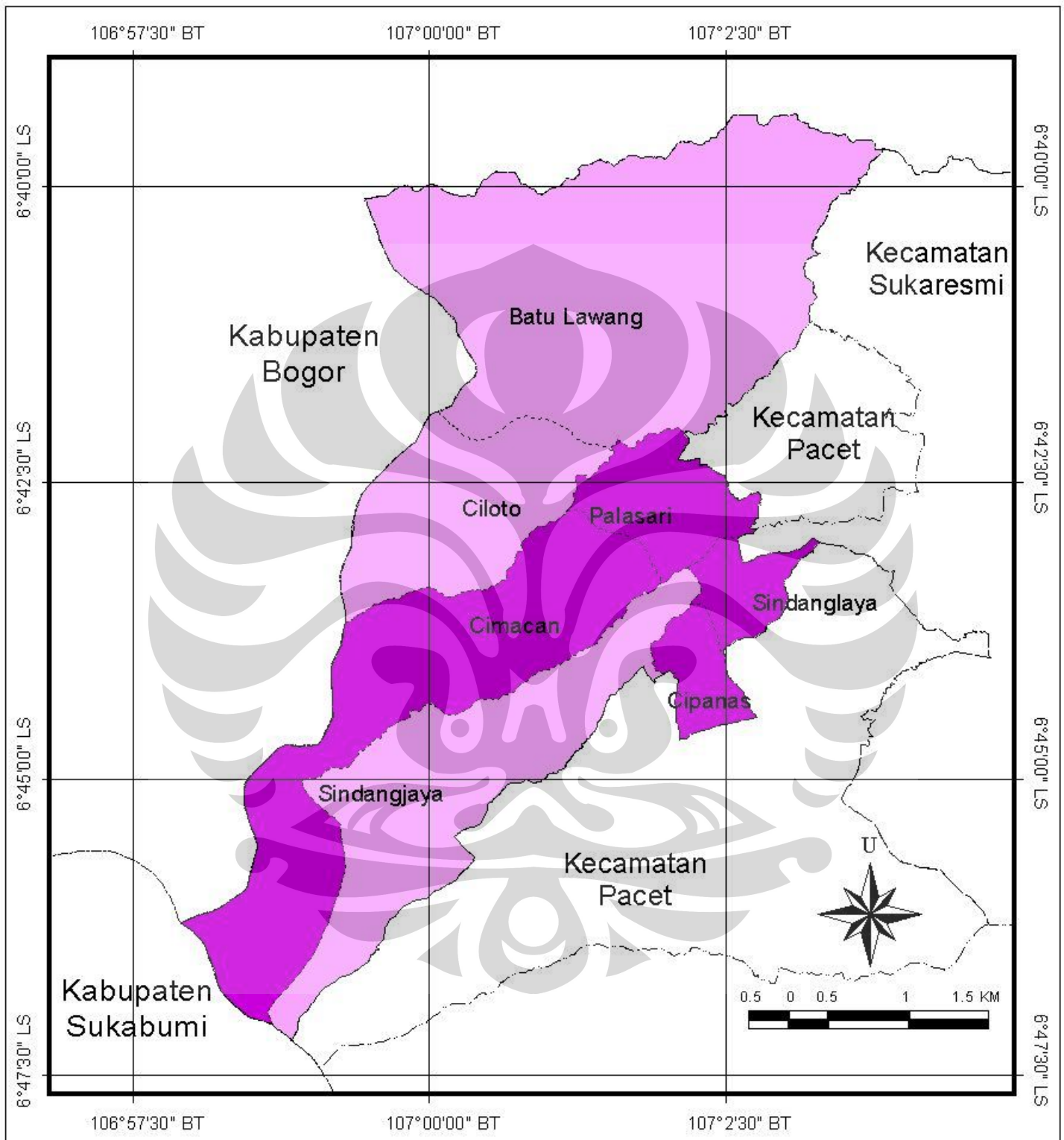
- Kurang padat (0-15%)
- Padat (15-30%)

Sumber :
BPN dan pengolahan data 2010



KERAPATAN JARINGAN JALAN KECAMATAN CIPANAS, KABUPATEN CIANJUR JAWA BARAT

PETA 7



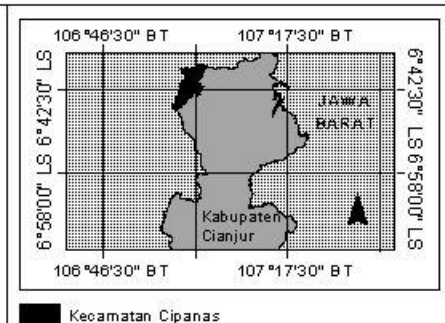
LEGENDA

- Batas Desa
- Batas Kecamatan
- Batas Kabupaten

Kerapatan Jaringan Jalan

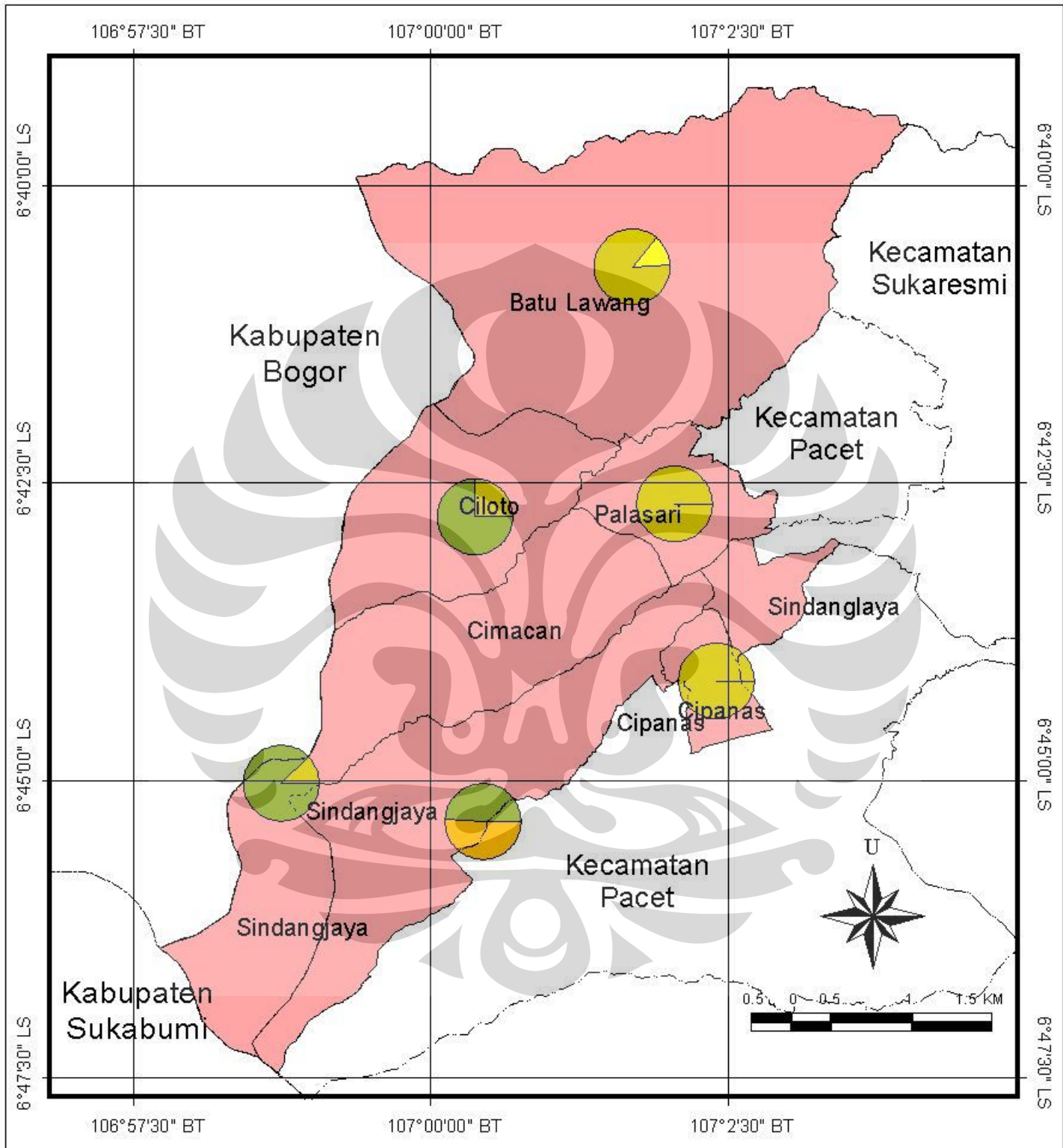
- Kurang rapat (<50 m/Ha)
- Rapat (>50 m/Ha)

Sumber :
Bakosurtanal dan pengolahan data 2010



PERSENTASE LUAS BROKOLI PADA KETINGGIAN KECAMATAN CIPANAS, KABUPATEN CIANJUR JAWA BARAT

PETA 8



LEGENDA

- Batas Desa
- Batas Kecamatan
- Batas Kabupaten

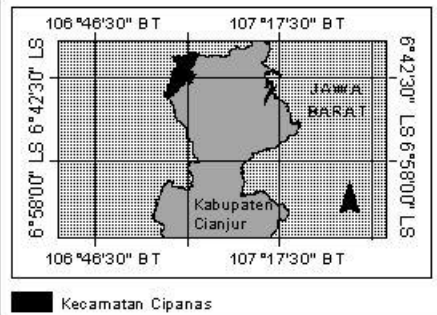
Ketinggian (mdpl)

- <1000
- 1000-1200
- 1200-1400
- 1400-1600
- >1600

Skala persentase luas brokoli

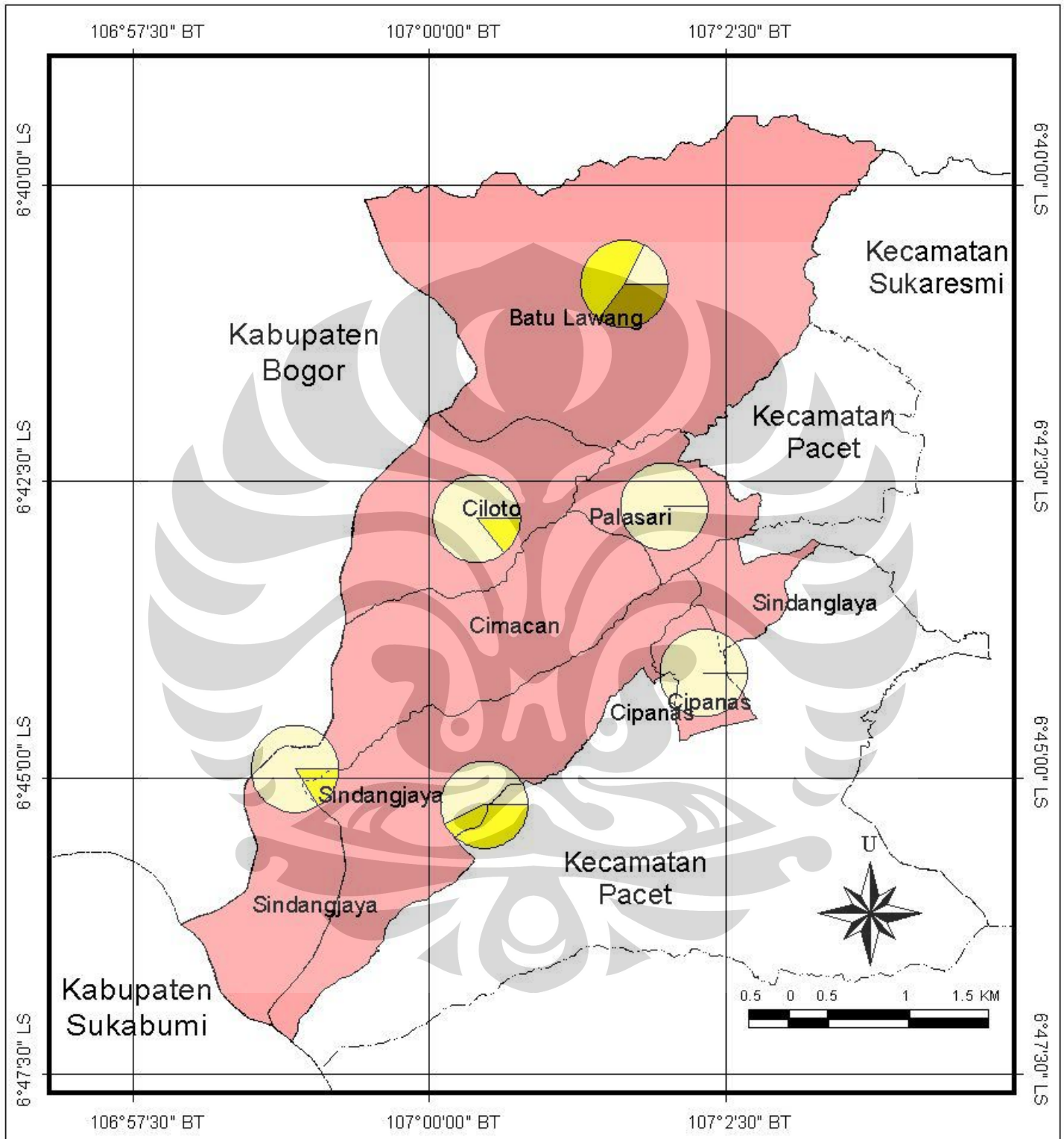
- 100 %

Sumber :
Bakosurtanal, survei lapang, dan pengolahan data 2010



PERSENTASE LUAS BROKOLI PADA LERENG KECAMATAN CIPANAS, KABUPATEN CIANJUR JAWA BARAT

PETA 9



LEGENDA

- Batas Desa
- Batas Kecamatan
- Batas Kabupaten

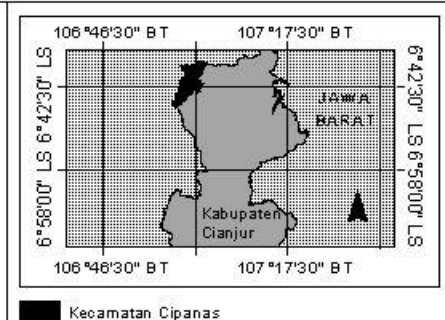
Lereng

- <15 %
- 15-25 %
- 25-40 %
- >40 %

Skala persentase luas brokoli

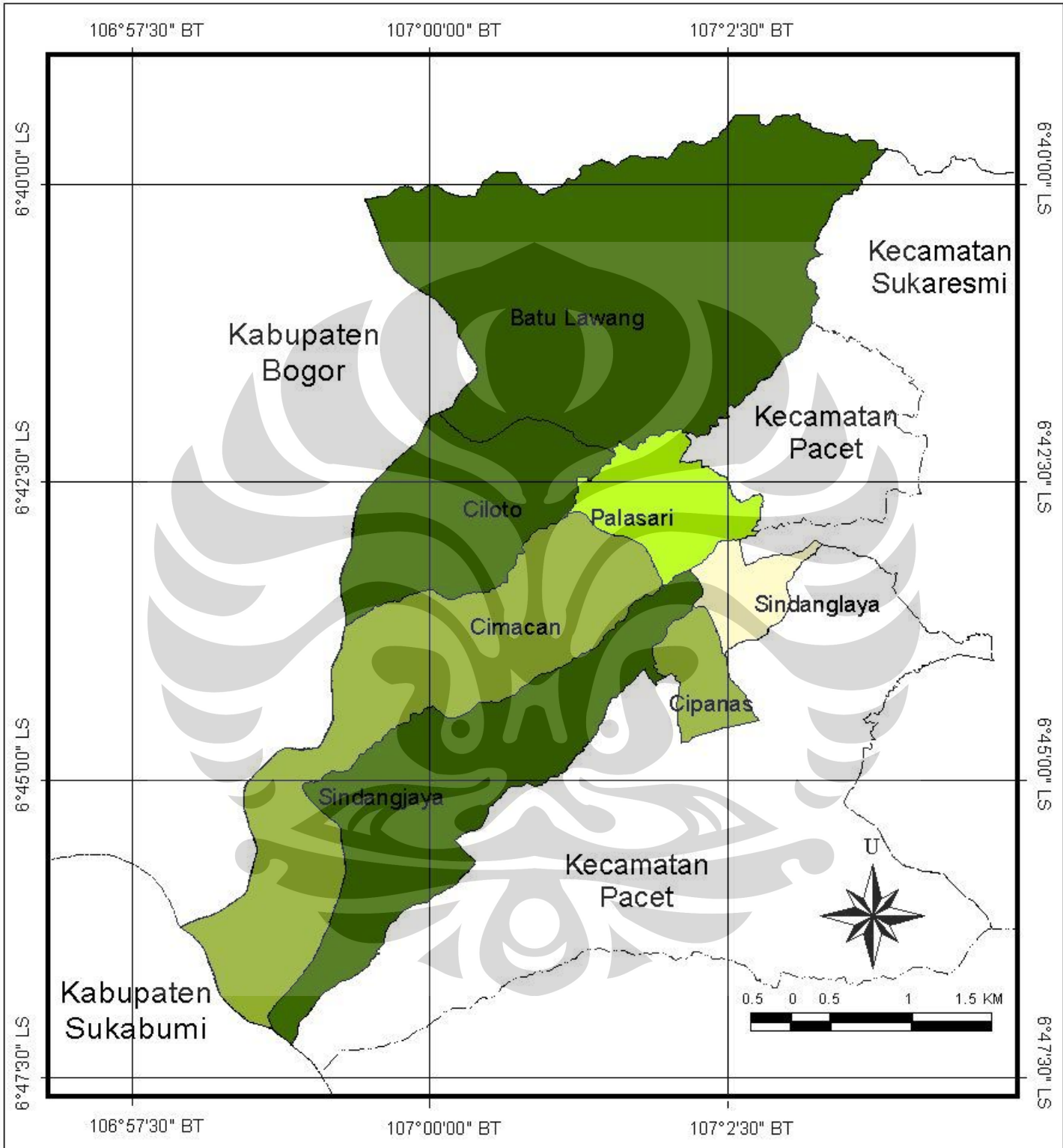
- 100 %

Sumber :
Bakosurtanal, survei lapang, dan pengolahan data 2010



TINGKAT PRODUKTIVITAS BROKOLI KECAMATAN CIPANAS, KABUPATEN CIANJUR JAWA BARAT

PETA 10



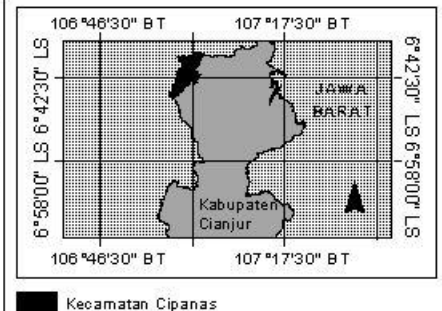
LEGENDA

- Batas Desa
- Batas Kecamatan
- Batas Kabupaten

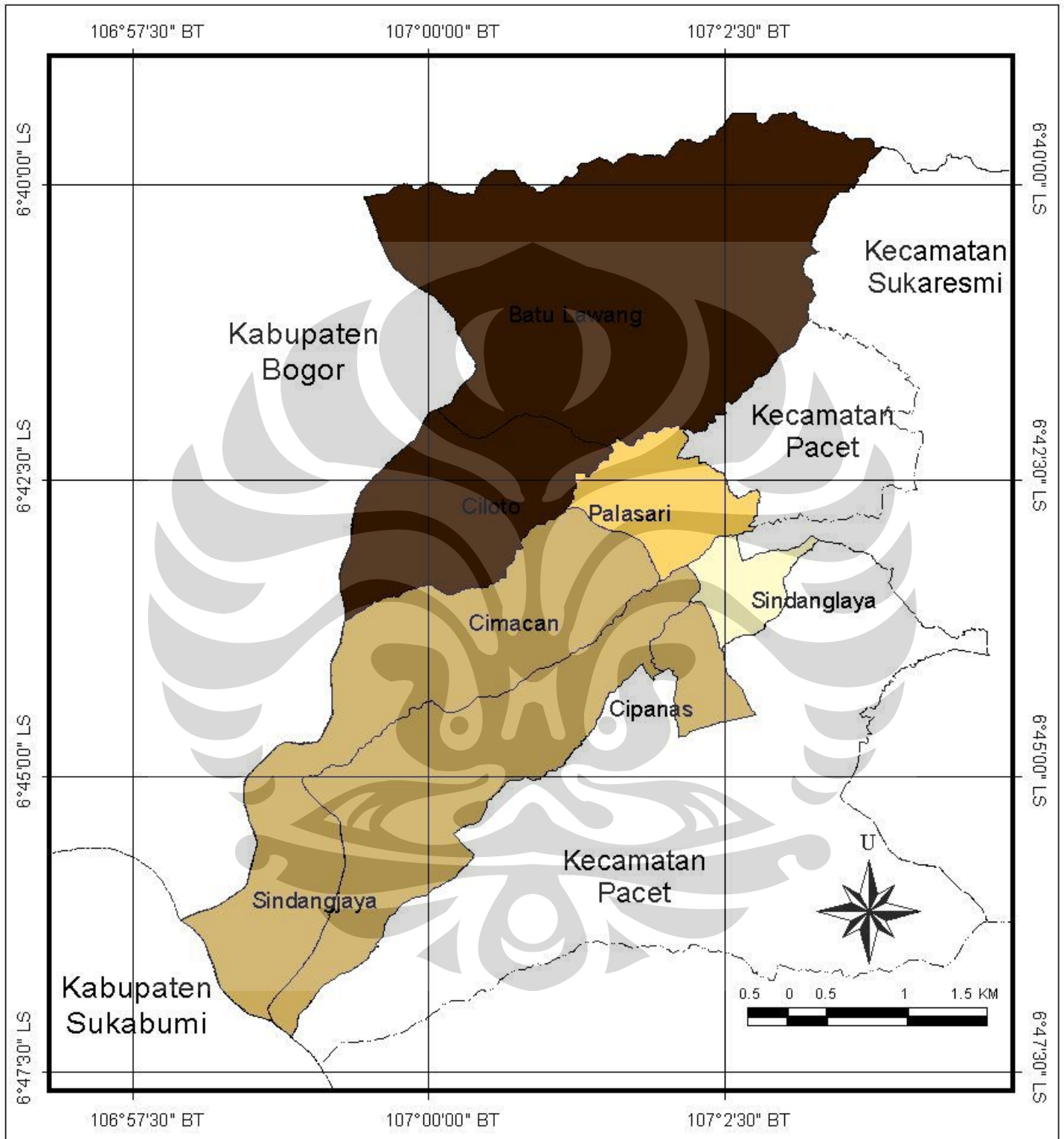
Tingkat produktivitas brokoli

- rendah (<5000 kg/ha/tahun)
- sedang (5000-7000 kg/ha/tahun)
- tinggi (>7000 kg/ha/tahun)
- tidak ada brokoli

Sumber :
BPN dan pengolahan data 2010



TINGKAT PERUBAHAN USAHA TANI SAYURAN LOKAL MENJADI NON LOKAL KECAMATAN CIPANAS, KABUPATEN CIANJUR JAWA BARAT



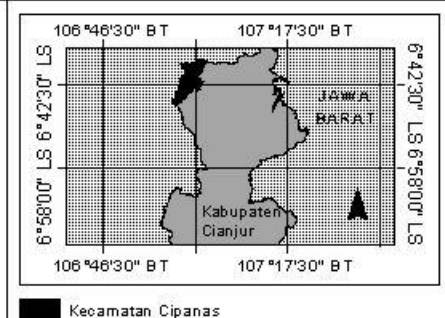
LEGENDA

- Batas Desa
- Batas Kecamatan
- Batas Kabupaten

Sumber :
BPN dan pengolahan data 2010

Tingkat perubahan
usaha tani sayuran lokal
menjadi non lokal

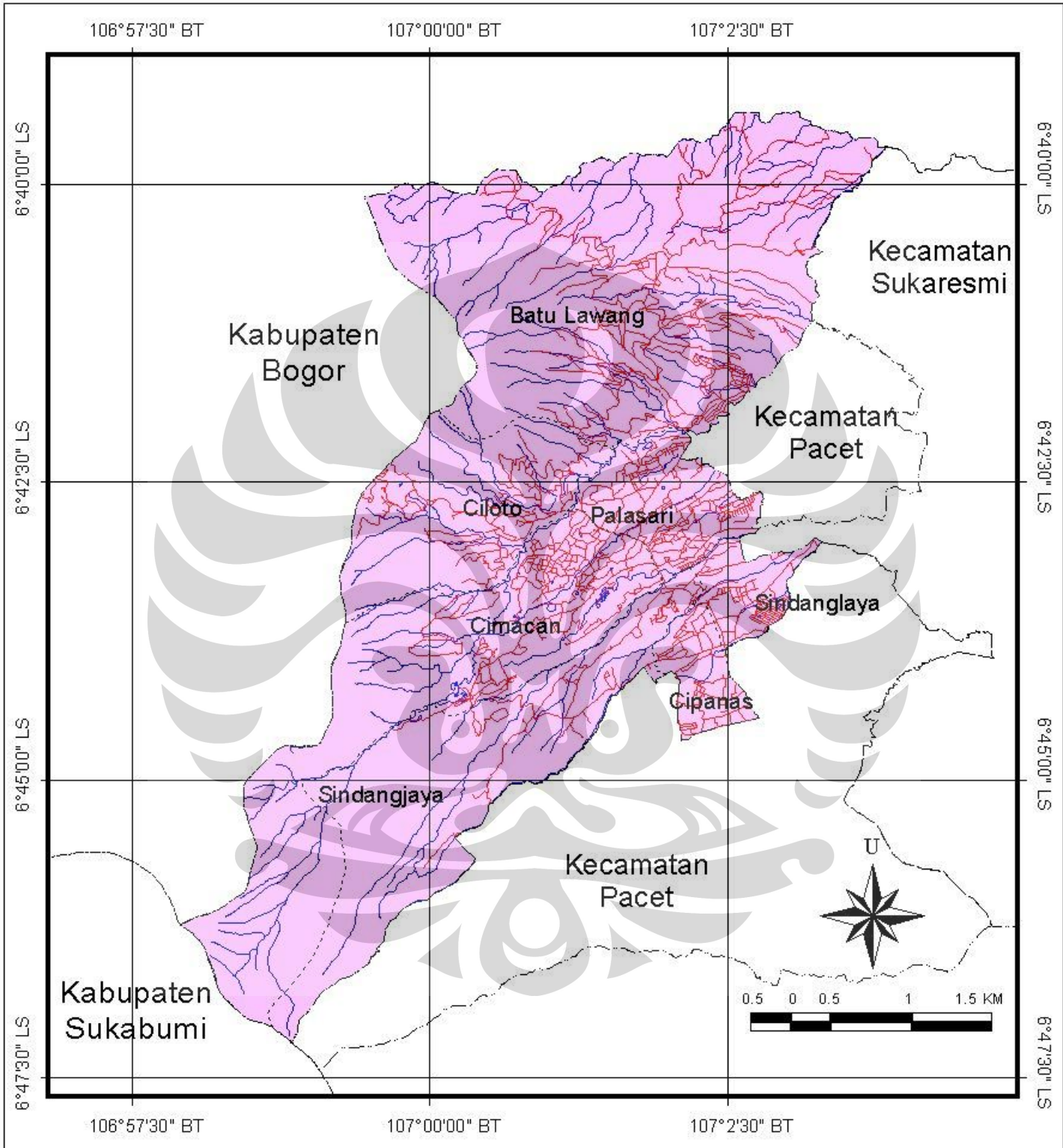
- Rendah (0-3 %)
- Sedang (3-7 %)
- Tinggi (>7 %)
- Tidak ada brokoli



■ Kecamatan Cipanas

ADMINISTRASI KECAMATAN CIPANAS, KABUPATEN CIANJUR JAWA BARAT

PETA 1



LEGENDA

- Batas Desa
- Batas Kecamatan
- Batas Kabupaten
- Jalan
- Sungai

Sumber :
Bakosurtanal dan pengolahan data 2010

